

**ANALISIS WACANA NILAI-NILAI PENDIDIKAN
AKHLAK DALAM NOVEL KEMARAU KARYA A.A.**

NAVIS

Aska Apina Wulansari

4715160336



Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana
Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

20

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam novel *Kemarau* karya A.A. Navis. Karena seperti yang diungkapkan Al-Ghazali bahwa kesusastraan termasuk ke dalam salah satu faktor lingkungan pendidikan. Karya sastra yang berisi cerita-cerita baik dan mulia akan membawa pengaruh dan peranan penting dalam membentuk watak dan kepribadian anak. Menurut survei yang dilakukan pada tahun 2018, novel menempati urutan pertama yang menjadi bacaan yang paling diminati. Dalam penelitian menggunakan teori Abuddin Nata tentang ruang lingkup nilai-nilai akhlak.

Adapun metode yang digunakan adalah metode analisis isi kualitatif. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, data disajikan dalam bentuk deskriptif. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai moral yang terkandung dalam novel *Kemarau* dalam segi hubungan dengan Tuhan nilai yang paling menonjol adalah akidah, dalam segi hubungan dengan diri sendiri nilai yang paling menonjol yaitu kerja keras, dan dalam segi hubungan dengan masyarakat nilai yang paling ditonjolkan yaitu sikap tolong-menolong. Adapun masalah akhlak tersebut masih relevan dengan kondisi masyarakat pada saat ini yang mana kemerosotan nilai spiritual masyarakat modern masih menurun dan integritas diri belum terbangun baik. Dalam novelnya Navis memberikan sebuah solusi yang berupa pembaruan pola pikir yang sampai sekarang ide tersebut masih bisa diterapkan.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Novel, Analisis Wacana

ABSTRACT

This study aims to describe the values of moral education in the novel *Kemarau* by A.A. Navis. Because as stated by Al-Ghazali that literature is included in one of the factors in the educational environment. Literary works that contain good and noble stories will bring influence and an important role in shaping the character and personality of children. According to a survey conducted in 2018, the novel placed first place in the most popular reading. In this study using the theory of Abuddin Nata about the scope of moral values.

The method used is a qualitative content analysis method. Then the data collection technique used is literature study, data is presented in the form of descriptive. While the data analysis technique in this research uses the critical discourse analysis approach. The results of this study indicate that there are moral values contained in the novel *Kemarau* in terms of relationship with God, the most prominent value is faith, in terms of relationships with oneself, the most prominent value is hard work, and in terms of relations with society the most prominent value is attitude of help .. As for the moral issue is still relevant to the condition of society at this time where the decline in the spiritual value of modern society is still decreasing and self-integrity has not been well developed. In his novel Navis provides a solution in the form of a mindset renewal which until now the idea can still be applied.

Keyword: Moral Education, Novel, Discourse Analysis

مجردة

هدف هذه الدراسة إلى وصف قيم التربية الأخلاقية في رواية كيماراو من تأليف أ. نافيبس لأنه كما قال الغزالي إن الأدب مدرج في أحد عوامل البيئة التربوية. ستؤدي الأعمال الأدبية التي تحتوي على قصص جيدة ونبيلة إلى التأثير ودور مهم في تشكيل شخصية وشخصية الأطفال. وفقاً لمسح أجري في عام 2018، احتلت الرواية المرتبة الأولى في القراءة الأكثر شيوعاً. في البحث باستخدام نظرية عبد الدين ناتا عن نطاق القيم الأخلاقية.

الطريقة المستخدمة هي طريقة تحليل المحتوى النوعي. ثم تقنية جمع البيانات المستخدمة هي دراسة الأدب ، ويتم تقديم البيانات في شكل وصفي. بينما تستخدم تقنية تحليل البيانات في هذا البحث نهج تحليل الخطاب النقدي. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أنه في الخطوط العريضة في رواية الجفاف هناك أربعة عناصر لقيمة التربية الأخلاقية بما في ذلك الأخلاق تجاه الله ، والأخلاق تجاه الذات ، والأخلاق تجاه الآخرين ، والأخلاق بالنسبة للبيئة

الكلمات المفتاحية: التربية الأخلاقية ، الروايات ، تحليل الخطاب



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
Penanggung Jawab






Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Umásih, M.Hum
NIP. 196101211990032001

TIM PENGUJI

No	Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
1.	Ketua	<u>Dr. Andy Hadiyanto, MA</u> NIP.197410212001121001		19 Agustus 2020
2.	Sekretaris	<u>M. Ridwan Effendi, M.Ud.</u> NIP.197222212001121001		18 Agustus 2020
3.	Pembimbing I	<u>Dr. Abdul Fadhil, M.Ag</u> NIP.197112212001121001		18 Agustus 2020
4.	Pembimbing II	<u>Rihlah Nur Aulia, S.Ag, MA</u> NIP.197909122008012018		21 Agustus 2020
5.	Penguji Ahli	<u>Ahmad Hakam, S.S., MA</u> NIP.198208102015041001		21 Agustus 2020

Tanggal Lulus : 22 Juli 2020





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
UPT PERPUSTAKAAN

Jalan Rawamangun Muka Jakarta 13220
Telepon/Faksimili: 021-4894221
Laman: lib.unj.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aska Apina Wulansari
NIM : 4715160336
Fakultas/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat email : askaapina@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

“Analisis Wacana Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Kemarau Karya A.A. Navis”

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 24 Agustus 2020

Penulis

(Aska Apina Wulansari)
nama dan tanda tangan

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Agama Islam :

Nama : Aska Apina Wulansari

No. Registrasi : 4715160336

Menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat dengan judul "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Kemarau Karya A.A. Tavis"

adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian/pengembangan pada bulan maret 2020
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplak karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 28 Juni 2020
Yang membuat pernyataan



ASKA APINA WULANSARI

MOTTO

•••
*“Apabila Dia hendak Menetapkan sesuatu, Dia hanya Berkata kepadanya,
“Jadilah!” Maka terjadilah sesuatu itu.” (QS.al-Baqarah:117)*

•••
With Allah All Things Are Possible

~Aska Apina W~

•••
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

The logo of Universitas Negeri Jakarta is a yellow shield-shaped emblem with a light green border. At the top center is a pink flame. Below it are two light green wings. At the bottom center is an open book with white pages and a green spine. The text 'UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA' is written in light green capital letters across the bottom of the shield.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya yang karena-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini ditulis sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan agama islam. Dengan segala cobaan yang terjadi pada tahun ini, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikannya. Tentu bukan hanya pekerjaan penulis saja untuk menyelesaikan ini.

Terima kasih kepada Bapak Dr. Abdul Fadhil, MA selaku pembimbing 1 yang tanpanya tentula skripsi ini sulit untuk diselesaikan. Bu Dr. Umasih, M.Hum selaku Dekan FIS, bapak Firdaus Wajdi, Ph,D selaku koor prodi PAI, dan Bu Rihlah Nur Aulia MA selaku dosen pembimbing. Untuk teman-teman IPI A, Firda, Umi, Zainab, Ati, Ades, Fiya, Azizah, Ayu, Zamrudt yang selalu mendukung dan menjadi pengingat untuk selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi.

Skripsi ini ku persembahkan untuk Mama dan Ayah yang telah mendukung sedari awal, yang telah mengantarkan penulis menemukan jalan mimpinya.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
مجردة	iv
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	6
BAB II (KAJIAN TEORITIS)	7
A. Deskripsi TEORITIS	7
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	7
2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	8

3.	Indikator Akhlak Mulia	11
4.	Pengertian Novel	13
5.	Unsur Intrinsik Novel	14
6.	Analisis Wacana	16
7.	Adat Minangkabau	20
B.	Hasil Penelitian yang Relevan.....	25
BAB III (METODOLOGI PENELITIAN)		27
B.	Model Penelitian.....	27
C.	Teknik Pengumpulan Data	29
D.	Teknik Analisis.....	30
BAB IV (PENELITIAN DAN PEMBAHASAN)		32
A.	Deskripsi Data	32
1.	Biografi A.A. Navis.....	32
2.	Sinopsis Singkat Novel	36
3.	Analisis Unsur Intrinsik Novel.....	42
B.	Temuan Hasil Analisis	45
C.	Pembahasan Temuan	47
1.	Akhlak Kepada Allah	47
2.	Akhlak Kepada Diri Sendiri	59
3.	Akhlak Kepada Sesama	75
4.	Akhlak Kepada Lingkungan.....	94

5. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Kemarau dengan Kondisi Saat Ini	95
BAB V (KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN).....	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Implikasi.....	102
1. Implikasi Teoritis	102
2. Implikasi Praktis.....	102
C. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya “tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (Hamdan, 2009). Jika pendidikan agama islam tidak bisa menghasilkan peserta didik yang berakhlak, dapat dikatakan terjadi kegagalan dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan studi yang dilakukan A. Gani dengan judul “Pendidikan Akhlak dalam Mewujudkan Masyarakat Madani. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam”, terdapat hubungan yang signifikan antara akhlak dan pendidikan dalam mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab (Gani, 2015). Hal itu selaras dengan yang dikatakan Imam Zarkasyi bahwa pendidikan akhlak adalah pengetahuan tentang hal-hal yang menunjukkan baik dan buruk dalam kehidupan sosial bermasyarakat (Kamaen, 2014).

Penanaman nilai-nilai pendidikan bisa dilakukan melalui berbagai media dan metode. Salah satu sarana penyebaran nilai adalah melalui bahan bacaan. Sebab membaca merupakan kegiatan yang sangat penting karena melibatkan hampir semua indra manusia, terutama otak untuk merangsang imajinasi.

Al-Ghazali, dalam Samkhun Naji, menyatakan bahwa yang termasuk ke dalam salah satu faktor lingkungan pendidikan adalah kesusastraan. Karya

sastra yang mengandung kisah-kisah baik dan mulia akan memberi pengaruh dan berperan penting dalam membentuk kepribadian dan watak anak (Naji, 2014).

Sastra dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan berpikir bangsa. Karya sastra mampu membukakan mata pembaca untuk mengetahui realitas sosial, politik, dan budaya. Selain itu, melalui sastra, masyarakat dapat menyadari masalah-masalah penting di dalam diri mereka dan menyadari bahwa mereka sendirilah yang bertanggung jawab terhadap masalah tersebut.

Sastra tidak pernah pudar apalagi mati. Sebab, sastra mampu mengajak masyarakat untuk berpikir kritis dan peka dengan lingkungan sekitar. Sastra tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Realita-realita yang ada di dalam masyarakat kemudian dituangkan dalam beberapa karya seperti cerita, puisi maupun bentuk karya sastra lainnya. Adanya karya sastra inilah yang mendorong munculnya kepedulian, keterbukaan, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Okezone, ada 5 buku yang disukai oleh kaum millenials, novel menduduki urutan pertama buku yang paling diminati, kemudian diikuti komik, sastra, dan buku puisi. Kelima buku tersebut merupakan karya fiksi atau sastra (Sembiring, 2018). Dari data ini bisa dilihat bahwa novel merupakan sarana paling tepat penyebaran nilai-nilai di kalangan remaja.

Novel diharapkan dapat menjadi tuntunan pengambilan nilai positif dan bukan sekedar hanya menjadi sebuah hiburan saja. Namun, dari banyaknya novel yang terbit di Indonesia tidak semuanya menyuguhkan nilai-nilai akhlak islami di dalamnya. Dari banyaknya novel tersebut, yang paling banyak diminati pembaca

remaja kebanyakan bertemakan horor, komedi dan bahkan novel-novel romansa yang mana didalamnya sering dimunculkan nilai-nilai yang jauh dari islam bahkan ada yang mengarah pada pornografi. Novel diharapkan dapat menjadi tuntunan pengambilan nilai positif dan bukan sekedar hanya menjadi sebuah hiburan saja. Namun, dari banyaknya novel yang terbit di Indonesia tidak semuanya menyuguhkan nilai-nilai akhlak islami di dalamnya. Dari banyaknya novel tersebut, yang paling banyak diminati pembaca remaja kebanyakan bertemakan horor, komedi dan bahkan novel-novel romansa yang mana didalamnya sering dimunculkan nilai-nilai yang jauh dari islam bahkan ada yang mengarah pada pornografi.

Akan tetapi, meskipun sedikit bukan berarti tidak ada. Ada juga novel yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam seperti Hafalan Shalat Delisa, Negeri 5 Menara, 99 Cahaya di Langit Eropa, dan masih banyak lagi. Dari sekian banyak novel-novel yang terbit di Indonesia, ada satu novel yang menurut penulis banyak mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu novel Kemarau karya A.A. Navis.

Navis adalah penulis yang terkenal semenjak menulis cerpen “Robohnya Surau Kami” yang merupakan sindiran terhadap praktek keagamaan di Sumatra. Seperti cerpen tersebut, novel ini masih sarat mengandung satire. Bercerita tentang sebuah kampung yang mengalami kemarau berkepanjangan, novel ini mengungkapkan usaha seorang guru agama bernama Sutan Duano untuk meyakinkan penduduk sebuah desa di Minangkabau untuk bekerja keras melawan kekeringan. Namun, dibandingkan bekerja keras penduduk kampung itu lebih suka pergi ke dukun. Setelah pergi ke dukun itu tidak juga berbuah hasil, barulah merekaa mengingat Tuhan dan pergi ke masjid. Tapi hujan tak kunjung turun

juga. Akhirnya mereka memasrahkan diri dengan bermain gapple dan kartu di warung-warung kopi.

Berbagai macam cara telah Sutan Duano lakukan agar penduduk desa itu mau berubah. Namun, penduduk itu sulit menerimanya. Apalagi ide yang diberikan Sutan Duano diluar kebiasaan penduduk itu. Tetapi seiring berjalannya waktu, dengan Ikhtiar dan do'a yang telah dilakukan akhirnya penduduk desa itu sedikit demi sedikit mulai sadar ditambah sebuah hal yang mengharuskan Sutan Duano harus pergi dari desa itu.

Novel ini bacaan yang sangat ringan, tema yang diambil sangat sederhana tentang sebuah kerja keras yang dibalut dalam kehidupan sosial kultural masyarakat Minangkabau. Dialog-dialognya sarat akan nasihat dan perenungan tentang kehidupan. Tetapi pesan-pesan yang terkandungnya sarat akan makna, bahkan meskipun novel ini terbit pertama kali tahun 1957, namun, nilai yang ingin diangkatnya masih masih relevan dengan kehidupan saat ini. Yaitu manusia yang pasrah akan kondisi yang dihadapi. Hal lain yang menarik dari buku ini adalah karena termasuk dalam jajaran buku *best seller* yang sudah beberapa kali cetak ulang sejak pertama kali diterbitkan, penulisnya pun telah menerima banyak penghargaan salah satunya dari Kemendikbud.

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas mengenai apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Kemarau* dengan judul penelitian "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Kemarau* Karya A. A. Navis", karena baik dalam dialog-dialog antar tokoh maupun alur cerita terkandung nilai-nilai akhlak mulia dalam hidup.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti antara lain:

1. Novel sebagai media pembelajaran kreatif
2. Kedudukan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam
3. Analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel kemarau karya A.A. Navis
4. Metode pengajaran pendidikan akhlak masyarakat Minangkabau

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini tidak membahas semua permasalahan yang telah dituliskan dalam identifikasi masalah di atas. Berdasarkan identifikasi masalah, dapat dirumuskan pembatasan masalah yaitu novel Kemarau karya A. A. Navis sebagai objek kajian dengan menggunakan pendidikan akhlak menurut Abuddin Nata sebagai teori analisis dan analisis wacana sebagai metode penelitian.

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu "Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Kemarau karya A A Navis?"

Untuk memandu kerja pengumpulan data dan analisis hasil penelitian, maka rumusan besar di atas dapat diturunkan ke dalam beberapa pertanyaan pembantu antara lain:

1. Bagaimana konten nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Kemarau?
2. Bagaimana relevansi konten nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Kemarau dengan kondisi saat ini?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Kemarau. Tujuan di atas dapat dicapai melalui tujuan-tujuan antara:

- a) Mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Kemarau
- b) Menganalisis relevansi konten nilai pendidikan akhlak dalam novel Kemarau dengan kondisi saat ini.

2. Manfaat Penelitian

- a) Teoritis
 - Sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.
 - Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai tinjauan untuk memahami ajaran nilai pendidikan akhlak dalam novel Kemarau
- b) Praktis :
 - Penelitian ini berguna untuk menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan penerapan materi dan metode dalam pembelajaran PAI.
 - Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pembaca memahami secara menyeluruh apa yang terkandung dalam novel Kemarau terkhusus nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya.

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Deskripsi TEORITIS

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan dan akhlak merupakan dua subjek yang berbeda, namun demikian dari uraian-uraian di atas keduanya tidak dapat dipisahkan. Terbentuknya akhlak mulia atau sikap yang baik merupakan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Abuddin Nata menjelaskan pendidikan akhlak adalah proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik sehingga tertanam kuat dalam pikiran, perkataan, perbuatan, dan interaksi dengan Tuhannya sehingga membentuk perilaku dan karakternya (Nata, 2012). Menurut Al-Ghazali pendidikan akhlak tidak dapat dilakukan secara *instant* perlu usaha yang sungguh-sungguh dan terus menerus sehingga tercipta keseimbangan akhlak.

Akhlak merupakan bagian dari hukum syara, jadi ketika seseorang memiliki karakter akhlak yang mulia, itu merupakan buah dari mengamalkan hukum syara'. Misalnya prinsip akhlak memiliki posisi penting dalam hidup, seseorang akan bersikap jujur dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, namun sikap jujur tersebut tidak hanya dilakukan karena berdasarkan ada manfaatnya, tetapi jujur memang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sehingga buah dari akhlak tidak akan lepas dari hasil mengamalkan hukum syara', jika tidak dikaitkan dengan hukum syara' maka itu bukan akhlak, tetapi sifat baik saja (Hidayat, 2019).

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawih memiliki tujuan terbentuknya sikap batin yang dapat mendorong secara spontan untuk mengahdirkan semuperbuatan baik sehingga tercapai kesempurnaan dan kebahagiaan sejati dan sempurna (Busroli, 2019).

Di atas telah dipaparkan pengertian pendidikan akhlak menurut beberapa ahli. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak merupakan pembinaan yang hadir dengan usaha yang sungguh-sungguh agar terbentuknya tingkah laku dan budi yang baik dapat dijadikan sebagai kebiasaan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sedangkan nilai pendidikan akhlak adalah kebiasaan manusia dalam bersikap dengan lingkungan sekitarnya yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah untuk membentuk perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Yang menjadi ruang lingkup dan objek akhlak adalah seluruh pola pikir, ucapan, dan perbuatan yang dilakukan manusia yang dapat diberi hukum baik atau buruk. Pembahasan akhlak meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu problem manusia dan tindakannya adalah salah satu substansi pokok bahasan dalam akhlak.

Dari perbuatan-perbuatan manusia itulah timbul pola hubungan timbal balik yang terjadi antara sesama manusia yang merupakan kelanjutan dari dari hubungan dengan Tuhannya (Dahlan, 2012). Abuddin Nata membagi beberapa aspek, antara lain:

a) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah berserah diri kepada Allah, bersabar, ridho dengan segala ketetapan-Nya baik dalam masalah syariat maupun takdir serta

tidak berkeluh kesah terhadap hukum syariat dan takdir-Nya (Sumayyah, 2018). Baik berupa ucapan dan perbuatan terpuji kepada Allah, baik melalui ibadah langsung maupun perilaku yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah (S. Habibah, 2018).

Menurut M. Alaika Salamulloh akhlak kepada keluarga dapat digolongkan menjadi beberapa cara antara lain:

- 1) Mengesakan Allah
- 2) Cinta kepada Allah
- 3) Bersyukur kepada Allah
- 4) Beribadah kepada Allah
- 5) Takut kepada Allah

b) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Dalam islam manusia diajarkan untuk menjaga diri yaitu berupa memelihara jasmani dan rohani. Indra dan Organ tubuh manusia perlu dipelihara dengan cara mengkonsumsi makanan yang baik dan halal. Adapun akal kita juga perlu dijaga dan dirawat agar terhindar dari pikiran kotor. Hal lain yang termasuk ke dalam akhlak terhadap diri sendiri adalah menahan pandangan dan memelihara kemaluan (S. Habibah, 2018).

Menurut Syarifah Habibah Al-umry Abu Numay Al-Hasani beberapa hal yang termasuk ke dalam Akhlak kepada diri sendiri antara lain:

- 1) Benar (*As-Shidqatu*) adalah berlaku jujur, dalam ucapan dan perbuatan.

- 2) Memelihara kesucian (*Al-Ifafal*) adalah memelihara dan menjaga kehormatan diri dari perbuatan buruk yang dapat merusak dirinya serta menghindari fitnah.
- 3) Setia (*Al-Amanah*) adalah sikap tulus, jujur, dan setia dalam menjalankan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berwujud kewajiban, rahasia, harta, maupun kepercayaan kecil lainnya.
- 4) Berani adalah sikap mental yang dapat mengalahkan hawa nafsu dari berbuat yang tidak semestinya.
- 5) Sabaran yaitu sikap tidak mengulh ketika ditimpa kesusahan dan musibah serta sikap tekun dalam mengerjakan sesuatu.
- 6) Adil adalah sikap yang dapat menempatkan sesuatu sesuai porsinya dan sesuai tempatnya.
- 7) Malu (*Al-Haya*) adalah malu kepada diri sendiri dan Allah ketika melakukan perbuatan yang melanggar ketetapan Allah.
- 8) Kekuatan yang meliputi kekuatan kecerdasan pikiran, jiwa, dan raga.
- 9) Hemat adalah tidak boros terhadap harta, hemat tenaga, dan waktu.
- 10) Kasih sayang terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk (manusia, binatang, dan alam).

c) Akhlak Terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap sesama manusia adalah berperilaku dengan tidak menyakiti sesama dengan lisan dan anggota badan, tersenyum di hadapan mereka, menahan amarah, sabar terhadap masalah sosial yang dihadapi, rendah hati, jujur, dan amanah (Sumayyah, 2018)

d) Akhlak kepada Alam (Lingkungan)

Interaksi manusia dengan lingkungan perlu dilakukan dengan tata kelola yang baik. Akhlak kepada lingkungan bukan hanya untuk kepentingan manusia itu sendiri tetapi juga memelihara seluruh makhluk.

Pentingnya akhlak kepada lingkungan disebabkan karena manusia memiliki ketergantungan kepada alam, manusia memerlukan alam untuk bertahan hidup sebagai sumber bahan pangan. Kemudian karena segala sesuatu telah Allah ciptakan berpasang-pasangan dan saling ketergantungan, yang satu membutuhkan yang lain. Tak bisa hidup sendiri.

3. Indikator Akhlak Mulia

Akhlak tidak terbentuk secara tiba-tiba yang menjadikannya bawaan lahir. Namun ia merupakan upaya yang dibiasakan agar tumbuh dan berkembang menjadi sifat yang melekat dalam diri seseorang. Maka perlu latihan dan usaha yang rutin untuk mengembangkannya. Dalam islam perilaku yang mengandung nilai islam dan dilihat Allah adalah perilaku yang baik yang didassari oleh niat yang mjernih dan murni. Seperti diketahui bahwwa niat adalah pondasi awal dalam melakukan sesuatu. Apakah akan bernilai atau justru menjadi kesia-siaan. Karena niat yang lurus akan memperoleh ridho Allah.

Menurut Marzuki dalam Nur Aini Habibah (N. A. Habibah, 2017) merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter mulia dan indikatornya sebagai berikut:

- a) Sabar yaitu menjalankan segala perintah Allah disertai dengan penuh ketaatan, menerima dengan ikhlas dan tabah segala ketetapan Allah dan berusaha dengan sungh-sungguh agar tidak marah kepada orang lain.

- b) Qonaah yaitu menerima dengan suka rela dan ikhlas segala ketetapan Allah dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki namun tidak merasa pasrah dan berputus asa.
- c) Syukur yaitu memanfaatkan semua yang dimiliki tanpa mengeluh, berterima kasih kepada orang yang telah memberi pertolongan, dan bertimakasih Allah dengan cara memujinya atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan
- d) Bertanggung jawab yaitu tidak lari dari tanggung yang diberikan kepadanya, tidak mudah menyalahkan orang lain atas sebuah kesalahan, dan menyelesaikan semua tanggung jawab dan kewajibannya.
- e) Mandiri yaitu tidak gampang bergantung dan memanfaatkan orang lain.
- f) Rendah hati yaitu sikap tidak meremehkan orang lain dan tidak menyombongkan apa yang dimiliki malah terkesan hidup sederhana.
- g) Pemberani yaitu berani berkata yang salah adalah salah dan yang benar adalah benar dan berani menghadapi segala tantangan hidup tidak mudah berputus asa
- h) Jujur yaitu berucap dan berperilaku yang sebenarnya meskipun itu menyakitkan, tidak menutupi apapun, dan tidak melakukan kebohongan.
- i) Pemaaf yaitu tidak pendendam atas kesalahan orang lain dan tidak kerras hati dalam memberi maaf.
- j) Gigih yaitu berusaha keras tanpa mudah putus asa.
- k) Bekerja keras yaitu semangat dalam segala hal baik dalam belajar maupun bekerja tidak ingin bermalas-malasan dalam hidup karena hidup adalah perjuangan.

- l) Disiplin adalah sifat menghargai waktu sehingga ia tidak mudah menyia-nyaiakan waktu serta selalu menaati aturan yang berlaku.
- m) Ulet adalah tidak mudah menyerah pada sesuatu.
- n) Menyayangi orang lain yaitu sifat kasih sayang kepada sesama makhluk ciptaan Allah dan berdo'a atas kebaikan orang lain.
- o) Berbakti kepada kedua orang tua yaitu tidak menjaga perkataan dan perbuatan agar tidak menyakiti orang tua, membantu, dan menghormati orang tua.
- p) Pemurah adalah membantu orang lain yang kesusahan tanpa mengrapkan imbalan apapun, kecuali ridho dan pahala dari Allah.
- q) Empati adalah sikap yang bukan hanya prihatin terhadap penderitaan orang lain tetapi sebisa mungkin turut serta memberi bantuan.
- r) Mengajak berbuat baik yaitu memberi nasihat kepada orang lain, menegur orang lain yang berbuat salah tanpa memperlukannya, dan mengajar orang lain untuk mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya

4. Pengertian Novel

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) novel memiliki pengertian karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, dengan alur (plot) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks (ada tema sentral dan ada tema bawahan), suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula (Gasong, 2019).

Novel termasuk ke dalam prosa fiksi yaitu cerita hasil rekaan atau imajinasi pengarangnya tentang fenomena kehidupan yang menarik, kompleks, dan beragam. Realitas kehidupan yang menarik, kompleks, dan beragam itu diramu pengarang dengan kekayaan imajinasinya menjadi realitas rekaan. Prosa fiksi disebut juga dengan teks narasi (*narration text*) atau wacana narasi (*narration discourse*). Narasi teks bermaksud bahwa prosa fiksi berbentuk teks atau tulisan yang memuat cerita tentang fenomena kehidupan manusia. Disebut sebagai teks narasi karena prosa fiksi hadir dalam bentuk wacana yang utuh dan mengandung fenomena kehidupan manusia yang dapat dikaji dan dipelajari sebagai sumber inspirasi pembaca dalam menjalani kehidupan.

5. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. (Nurgiyantoro, 2013: 30)

- a. Stanton dan Kenny mengemukakan bahwa tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra.

- b. Aspek cerita (story) dalam sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang amat esensial. Ia memiliki peranan sentral. Dari awal hingga akhir karya itu yang ditemui adalah cerita. Dengan demikian, cerita erat berkaitan dengan berbagai unsur pembangunan fiksi yang lain.
- c. Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain. Hal itu kiranya juga beralasan, sebab kejelasan plot, kejelasan tentang kaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara linear, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti (Nurgiyantoro, 2013).
- d. Penokohan dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya dari pada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.
- e. Latar menurut Abrams disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Stanton mengelompokan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasikan oleh pembaca secara faktual jika

membaca sebuah fiksi. Atau, ketiga hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita: tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab akibat, dan itu perlu pijakan, dimana, kapan, dan pada kondisi sosial-budaya masyarakat yang bagaimana.

- f. Sudut pandang, point of view, viewpoint merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita, literacy device. Walau demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi efektif pembaca terhadap sebuah cerita fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang.
- g. Bahasa menurut Fowler teks fiksi atau secara umum teks kesastraan, disamping sering disebut sebagai dunia dalam kemungkinan, juga dikatakan sebagai dunia dalam kata. Hal itu disebabkan “dunia” yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan, dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata, lewat bahasa. Apapun yang dikatakan pengarang atau sebaliknya ditafsirkan oleh pembaca, mau tidak mau harus bersangkutan-paut dengan bahasa. Struktur fiksi dan segala sesuatu yang dikomunikasikan senantiasa dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang. Untuk memperoleh efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dan didayagunakan secermat mungkin sehingga tampil dengan sosok yang berbeda dengan bahasa nonsastra.

6. Analisis Wacana

Teori wacana menjelaskan terjadinya kejadian atau peristiwa tindak tutur, ungkapan tindak tutur ini berupa kalimat pertanyaan maupun pernyataan. Oleh

karena itu teori ini disebut dengan analisis wacana, (Sobur, 2004: 46). Wacana tidak hanya terdiri dari kalimat yang gramatikal tetapi sebuah wacana harus dapat memberikan interpretasi makna bagi pembaca dan pendengarnya. Wacana menjadi satuan bahasa yang begitu komplis sehingga dalam hierarki gramatikal adalah gramatikal yang tertinggi atau terbesar.

Isinya yang dapat berupa sebagai sebuah konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh dari seorang pengarang. Hasil wacana dapat dipahami dan dimengerti dengan seksama oleh pembaca ataupun pendengar tanpa adanya keraguan sedikitpun. Wacana berbentuk rekaman kebahasaan yang utuh mengenai peristiwa komunikasi yang berupa tulisan maupun lisan. Tulisan yang dimaksud adalah penulis sebagai pembicara sedangkan pembaca sebagai pendengar. Komunikasi dalam lisan yang dimaksudkan adalah pemakaian tindak tutur dari penutur sebagai pembicara, dan petutur sebagai lawan bicaranya.

Menurut Foucault wacana adalah alat bagi kepentingan kekuasaan, hegemoni, dominasi budaya dan ilmu pengetahuan sebagai elemen taktis untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat dan terikat oleh kelas-kelas tertentu, sedangkan wacana menurut Fairclough adalah bentuk dari tindakan seseorang dalam menggunakan bahasa sebagai bentuk representasi ketika melihat realita.

Wacana ini didasari oleh dua faktor yaitu faktor bentuk, wacana ini berupa tulisan maupun berupa lisan dan faktor makna, faktor yang berhubungan dengan sebuah informasi maka akan timbul makna atau pemahaman konteks maupun tendensivitas yang berbeda-beda. Dengan dedikasi konsistensinya yang bagus dan luar biasa sehingga wacana itu tidak memiliki adanya keterbatasan mendasar berupa karangan saja. Karangan bisa dikatakan sebagai sebuah wacana, tetapi

sebuah wacana tidak bisa dikatakan sebagai karangan karena wacana hal yang terbesar dan terluas sehingga dapat digolongkan menjadi bermacam-macam bentuk.

Jenis wacana menurut Leech ada lima macam, yakni:

- h. Wacana ekspresif merupakan wacana yang cara penyampaian gagasan penutur sebagai sarana ekspresi mimik dan gerak tubuh yang digunakan misalnya dalam berpidato.
- i. Wacana fatis yang berisi saluran dengan tujuan untuk memperlancar penyampaian sebuah gagasan.
- j. Wacana Informasional yang merupakan wacana yang isinya mengenai informasi yang baik dan akurat.
- k. Wacana estetik dimana wacana ini berbentuk kandungan estetika dari penulisan kata dalam menyampaikan gagasan atau buah pikiran.
- l. Wacana direktif berarti sebuah tulisan yang dibentuk sedemikian rupa hingga dapat dijadikan sebuah artikel menarik dan memukau para pembaca atau pendengar, lain halnya dengan penjabaran Chaer.

Jenis wacana menurut Abdul Chaer ada dua macam yaitu wacana yang berbentuk prosa yang berpola seperti narasi, eksposisi, persuasi dan argumentasi. Dan wacana yang kedua adalah berbentuk puisi sebab dilihat dari penggunaan bahasanya yang begitu puitis dan romantis. Analisis wacana merupakan metode atau teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis sebuah wacana yang akan diketahui dari informasi yang berupa ide atau pesan yang terdapat dalam wacana tersebut.

Analisis Wacana digunakan untuk menyelidiki atau menganalisis tentang penggunaan dan pemakaian sebuah bahasa, analisis tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk bahasa saja tetapi juga bahasa yang digunakan dalam urusan-urusan manusia, dan menjadi upaya penguraian analisis dalam memberikan penjelasan teks mengenai realitas sosial, ilmu dominasi ideologi serta ketidakadilan yang dijalankan dan dioperasionalkan melalui wacana. Analisis wacana menurut Littlejohn analisis wacana tidak memperlakukan penyusun sebagai suatu tujuan sendiri, namun bertujuan menemukan fungsi dan makna.

Analisis Wacana Kritis dapat menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Konsep ini mengasumsikan dengan melihat praktik wacana bisa jadi menampilkan efek sebuah kepercayaan (ideologis). Penghubungan konteks yang dimaksudkan bagaimana bahasa dipakai untuk mencapai tujuan dan praktik tertentu, termasuk juga kekuasaan. Pemahaman dasar CDA (Critical Discourse Analysis), wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa tetapi juga digunakan untuk menganalisis sebuah teks.

Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks dalam konteks bahasa yang utuh, holistik dan pertautan yang lebih kompleks sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu.

Ada beberapa karakteristik Analisis Wacana Kritis yaitu pertama, wacana dipahami sebuah tindakan sehingga akan memunculkan konsekuensi wacana yang dipandang akan mempengaruhi, memperdebatkan, membujuk, menyangga serta menunjukkan bagaimana ekspresi sadar dan ekspresi terkontrol. Kemudian konteks analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana dari latar,

situasi dan kondisi sosial, lalu sejarah yang termasuk aspek penting dalam memahami wacana dengan menempatkan wacana itu dalam konteks sejarah (history) tertentu, kekuasaan. Maksud pernyataan tersebut, analisis wacana juga mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya. Oleh karena itu, analisis wacana kritis tidak hanya memfokuskan pada struktur wacana secara kebahasaannya saja, melainkan juga menyambungkan dengan konteks, dan melihat secara historis dengan menambahkan aspek kognisi sosial serta ideologi, sehingga analisis tidak terbatas pada penempatan bahasa secara tertutup melainkan melihat konteks bagaimana ideologi itu berperan dalam membentuk suatu wacana.

Fairclough membangun suatu model analisis wacana yang memiliki kontribusi yang termasuk kombinasi tekstualitas dan melihat ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Kemudian model ini ditujukan untuk mengintegrasikan analisis wacana yang didasarkan linguistik, mengenai perubahan sosial. Menggunakan wacana yang menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial yang mengandung implikasi lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan seseorang untuk menggunakan bahasa sebagai tindakan kepada dunia, khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia realita. Kedua, model ini mengimplikasikan hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial.

7. Adat Minangkabau

Kata adat dalam pengertian Minangkabau berasal dari bahasa Sansakerta yang dibentuk dari a dan dato. A artinya “tidak”, dato artinya “sesuatu yang bersifat kebendaan”. Adat pada hakikatnya adalah segala sesuatu yang tidak

bersifat kebendaan. Jadi, adat ada dalam pikiran yang akan menentukan untuk bersikap dan berperilaku maupun berbuat serta mengambil tindakan (Zainuddin, 2013).

Sejalan dengan masuknya pengaruh agama islam diranah ini yang semula dibawa oleh para pedagang rempah-rempah yang telah menganut agama islam, mudah membaur dengan penduduk setempat. Berkembangnya agama islam diranah ini membuat masyarakat terbagi atas dua golongan yakni golongan yang beradat dan beragama islam dan golongan yang semata-mata golongan adat saja. Keadaan ini semakin meruncing karena pada waktu itu sedang dalam penjajahan Belanda yang selalu ingin mencengkeramkan kukunya di Nusantara ini untuk memperpanjang penjajahannya.

Dengan menyebar politik adu-domba yang terkenal *divide et impera*, suatu politik memecah belah masyarakat, keadaan semakin memburuk. Kondisi semakin memuncak setelah datangnya beberapa orang Minang yang kembali dari Mekkah membawa aliran Wahabi yang ingin menerapkan sepenuhnya ajaran agama islam sama dengan di Arab/ Mekkah (Zainuddin, 2013). Pengikut aliran Wahabi ini yang memaksakan pelaksanaan budaya Arab dan agamanya diranah Minang ini, beberapa hal yang belum dipertimbangkan adalah:

- a. Budaya Arab menganut sistem kekerabatan patrilineal yakni garis keturunan ditarik dari garis “bapak” (laki-laki). Budaya ini telah ada sebelum adanya agama islam di tanah Arab.
- b. Berbeda dari ranah Minangkabau yang dari semula menganut sistem kekerabatan matrilineal, yakni garis keturunan ditarik dari garis ibu

(perempuan). Sistem kekerabatan ini sudah ada lama, ada yang turun temurun dari nenek moyang sebelumnya.

- c. Berdasarkan perbedaan sistem kekerabatan yang nyata di atas dan cara penuliran agama islam itu sendiri, tidaklah beralasan memaksakan menjadikan ranah minang sama dengan sepenuhnya seperti di Mekkah, karena sudah berbeda sistem kekerabatan, sedangkan ajaran agama islam dapat diserap oleh etnis Minangkabau.

Jadi, politik adu-dombalah yang menjadi penyebab terjadinya perang paderi (Zainuddin, 2013). Bila penyusunan adat adat dari Dt. Perpatih nan Sabatang dan Dt. Katumanggungan disimak sejarahnya, sejalan dengan itu pengaruh agama islam juga sudah mulai ada dan itu berjalan sebagaimana layaknya dalam struktur sosial masyarakat. Oleh karena adat istiadat itu ciptaan manusia, yakni oleh pemangku adat di nagari-nagari dengan berpedoman pada "delapan pokok-pokok adat" (adat yang teradat), dalam pelaksanaannya di nagari-nagari ada adat yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adat istiadat yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam tersebut pada awal memasuki abad ke-19 ditentang keras oleh golongan aliran keras kaum Wahabi yang memposisikan golongan agama dan golongan adat akhirnya menyulut perang paderi (Zainuddin, 2013). Sejak abad ke 12 dimulailah adat yang terpakai ciptaan Tuhan dalam semesta alam (sunatullah) dan adat yang dibuat untuk dipakai dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakat yang disebut Adat yang Diadatkan dengan delapan pokok-pokok adat. Ternyata dalam kurun waktu kurang lebih 7 abad, proses terjadinya adat istiadat dalam nagari-nagari, setelah dikonfirmasi dengan ajaran Islam ada yang tidak sesuai/ cocok walaupun adat

yang diciptakan itu oleh pemangku adat di nagari-nagari bertujuan untuk membentuk “budi pekerti yang luhur”, sedangkan jaran agama islam membentuk “Akhlaq yang Mulia”.

Pendidikan islam di Minangkabau mengalami transformasi di setiap masanya sebelum akhirnya kepada lembaga pendidikan yang ada saat ini. Pada mulanya pendidikan islam di Minangkabau diawali dari perkumpulan di surau. Namun, dari perkumpulan kecil di surau itu yang akhirnya bertransformasi menjadi lembaga pendidikan modern seperti saat ini. Surau menjadi tempat yang sangat penting bahkan sampai kepada pusat pembaruan Islam di Minangkabau.

Surau sudah ada sebelum Islam masuk ke Minangkabau yang kemudian fungsinya pun tidak berubah setelah Islam datang, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting yang diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Burhanuddin Ulakan, Pariaman. Pada masa ini, eksistensi surau di samping sebagai tempat shalat juga digunakan oleh Syekh Burhanuddin sebagai tempat mengajarkan agama Islam, khususnya tarekat (suluk). Sehingga pada akhirnya, murid-murid Syekh Burhanuddin memainkan peranan yang sangat penting dalam pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan bagi generasi selanjutnya (Zein, 2011).

Paling tidak, tampaknya ada enam indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat perbedaan sistem pendidikan tradisional dengan yang modern (Fadhil, 2007). Indikator-indikator tersebut adalah: *pertama*, “materi pelajaran yang diberikan oleh sistem pendidikan tradisional hanya sebatas kepada materi pelajaran agama, utamanya Alquran dan pelajaran yang terkait dengan ibadah dan bahasa Arab, sedangkan sistem pendidikan modern di samping memberikan

materi pelajaran agama juga pelajaran umum, misalnya bahasa asing seperti bahasa Inggris atau bahasa Belanda, ilmu bumi dan ilmu hitung.”

Kedua, “proses pengajaran sebelumnya dilakukan secara halaqah, murid duduk di lantai, tanpa bangku, dan tidak menggunakan papan tulis, sedangkan di madrasah menggunakan sistem klasikal, menggunakan bangku dan papan tulis. *Ketiga*, pada sistem tradisional setiap murid bebas menentukan materi yang disenangi, tidak membedakan umur dan kualitas para pesertanya, sedangkan pada sistem modern disesuaikan dengan sistem klasikal yang diatur sesuai dengan kualitas murid dan memakai rencana pelajaran (kurikulum).”

Keempat, “sistem tradisional bersifat hafalan, sedangkan sistem modern lebih mengarah kepada pemahaman. *Kelima*, tenaga pengajar pada sistem lama hampir mengajar pada semua materi pelajaran, sedangkan pada sistem baru tenaga pengajar disesuaikan dengan keahliannya.”

Terakhir *keenam*, “sistem yang lama tidak mengenal evaluasi secara formal, sedangkan sistem modern menggunakan evaluasi secara formal, dan mendapat ijazah setelah lulus. Gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang intens tersebut digerakkan oleh para tokoh pembaharu, baik secara pribadi maupun organisasi, yang berusaha secara sadar agar pendidikan Islam tetap memainkan peran vital untuk mengantisipasi perubahan zaman dengan peran strategisnya dalam menghadapi arus kehidupan yang kompleks.”

Dalam suatu seminar tentang reorientasi wawasan pendidikan antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, Tholhah Hasan, mengemukakan bahwa setidaknya ada kemungkinan yang terjadi dalam perspektif historis pergulatan dan persentuhan antara pendidikan Islam dengan realitas sosio-kultural sebagai usaha

manusia Indonesia dalam rangka mengembangkan potensi dan kepribadiannya. Kemungkinan tersebut, yaitu: *pertama*, pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap lingkungan sosial-kultural dalam pengertian memberikan wawasan filosofis, arah pandangan, motivasi perilaku dan pedoman perubahan sampai terbentuknya suatu realitas sosial baru; *kedua*, pendidikan Islam dipengaruhi oleh realitas perubahan sosial dan lingkungan sosial-kultural dalam penentuan sistem pendidikan, institusi dan pilihan-pilihan prioritas juga eksistensi dan aktualisasi dirinya.

Kedua bentuk kemungkinan di atas telah berjalan dalam gerakan pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya. Demikian pula halnya dengan surau, akibat pengaruh internal dan eksternal seperti yang telah disebutkan di atas menjadikan orang siak, para murid surau, bangkit dan berjuang untuk mempertahankan eksistensi surau dan telah berhasil mewarnai corak kebudayaan lokal dengan pola keagamaan Islam yang sesuai dengan syari'at.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagaimana dikemukakan di atas, fokus utama penelitian ini adalah analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Kemarau* karya A.A. Navis, berikut beberapa penelitian yang menjadi inspirasi dalam penelitian ini, antara lain:

Pertama, Emha Ghazzali, Sari Narulita, dan Dewi Anggraeni (2017) dengan judul penelitian "Sosialisasi Nilai-nilai Akhlak Melalui Film *Ada Surga Di Rumah Mu*" berisi analisis terkait apakah sosialisasi nilai-nilai akhlak dalam film *Ada Surga Di Rumahmu* berhasil, sebagai indikator adalah implikasi penonton.

Jika dalam penelitian ini lebih menekankan dan menganalisis nilai-nilai akhlak dalam sebuah film, maka penelitian yang penulis lakukan menekankan pada analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam sebuah novel.

Kedua, Samkhun Naji (2014) dengan judul skripsi "Kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf (Analisis isi novel Jack and Sufi karya Muhammad Luqman Hakim" membahas nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam novel Jack and Sufi karya Muhammad Luqman Hakim. Yang membedakan dengan penelitian penulis adalah objek kajiannya.

Ketiga, Nur Aini Habibah (2017) "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayahku (bukan) Pembohong karya Tere Liye" berisi analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Ayahku (bukan) Pembohong.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

B. Model Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian dan menjawab rumusan masalah sebagaimana yang telah dituliskan dalam bab pendahuluan, maka dalam penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif, yaitu “suatu metode yang biasa digunakan untuk memahami pesan simbolik dari suatu wacana atau teks.” Dalam hal ini yaitu teks-teks dalam sebuah novel. Analisis isi adalah suatu penelitian penelitian untuk mengungkap inferensi-inferensi yang dapat ditiru melalui data yang shahih dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1991). Beberapa hal yang diperlukan dalam analisis isi, antara lain:

1. Data sebagaimana yang dikomunikasikan kepada analis.
2. Konteks data.
3. Bagaimana pengetahuan analis membatasi realitas
4. Target analisis isi
5. Inferensi sebagai tugas intelektual yang mendasar
6. Keshahihan sebagai kriteria akhir keberhasilan

Rumusan-rumusan di atas bertujuan agar tercapai tujuan preskriptif, analitis, dan metodologis. Preskriptif adalah “ia harus membimbing konseptualisasi dan desain analisis isi yang praktis untuk suatu keadaan yang sudah ditentukan.” Analitis berarti “ia harus mampu membantu pengujian kritis terhadap hasil-hasil yang diperoleh orang lain.” Metodologis berarti “ia harus mengarah kepada perkembangan dan perbaikan sistematis metode analisis isi.”

Dalam sebuah analisis isi haruslah jelas data mana yang dianalisis dan bagaimana data tersebut ditentukan dan data tersebut diambil dari populasi yang mana. Pesan simbolik dalam sebuah teks berupa ide pokok atau tema besar yang menjadi isi utama dalam teks tersebut. Dalam penelitian ini, pesan-pesan simbolik tersebut adalah narasi, dialog antar tokoh, serta nilai-nilai ideologis yang terdapat di dalam wacana teks novel *Kemarau*. Adapun yang dimaksud dengan konteks ialah aspek historis, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan etnik yang mempengaruhi terbentuknya wacana tersebut.

Oleh karena penelitian ini juga membahas “performa” bahasa, maka digunakan pula analisis wacana sehingga diperhitungkan pula hal-hal berikut ini:

- a) Memfokuskan pada pesan yang tersembunyi (*latent*) hal tersebut dilakukan karena banyak teks komunikasi yang ditemukan yang penyampaianya secara implisit. Oleh sebab itu, makna suatu pesan harus pula dianalisis dari sudut makna yang tersembunyi.
- b) Lebih memperhitungkan pemaknaan teks daripada penjumlahan unit kategori. Oleh sebab itu, peneliti mengandalkan interpretasi dan penafsiran. Hal tersebut sesuai dengan analisis wacana yang merupakan bagian dari metodologi interpretatif.
- c) Peneliti tidak bermaksud melakukan generalisasi. Hal tersebut didasari oleh asumsi: setiap peristiwa pada dasarnya selalu bersifat unik, dan peristiwa atau isu yang diteliti juga memiliki konteks dan relasi sosial yang berbeda-beda.

- d) Peneliti tidak hanya menganalisis dalam level makro (isi dari suatu teks) tetapi juga pada level mikro yang menyusun suatu teks, seperti kata, kalimat, dan retorika.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kritis. Pendekatan kualitatif adalah dengan melakukan kategorisasi berdasarkan rujukan teori yaitu dalam buku Akhlak Tasawuf karya Abuddin Nata yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif analisis (menggambarkan terhadap data yang telah terkumpul kemudian memilih dan memilah data yang diperlukan yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini).

Sedangkan pendekatan kritis, yaitu pendekatan yang memusatkan perhatian terhadap pembongkaran aspek-aspek yang tersembunyi di balik sebuah kenyataan yang tampak (*virtual reality*) guna dilakukannya kritik dan perubahan (*critical and transformation*) terhadap struktur sosial. Kerangka analisis tersebut dipilih karena peneliti berusaha menutupi kekurangan analisis isi yang hanya menekankan pada pesan yang tampak, kurang memperhatikan konteks (tidak membahas *latent content*) dan mengabaikan makna simbolis pesan, sehingga tidak ditemukan pesan yang sesungguhnya dari sebuah teks. Dalam hal ini, berkenaan dengan apa yang telah dilakukan oleh novel.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini hanya menggunakan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Terdapat dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel Kemarau itu sendiri, penulis menganalisis isi novel tersebut serta dikaitkan dengan referensi-referensi terkait. Referensi-referensi itu adalah buku-buku maupun jurnal yang memuat tentang

pendidikan akhlak. Diantara buku-buku tersebut penulis mengambil buku Abuddin Nata dan Buya Hamka.

Penulis juga mencari referensi-referensi terkait dengan masyarakat Minangkabau. Karena penulisan novel *Kemarau* ini berlatar di Minangkabau. Dalam novel ini sangat kental sekali adat dan kebiasaan kedaerahan. Pengumpulan data terkait Minangkabau ini perlu dilakukan karena A.A. Navis sang penulis novel *Kemarau* merupakan orang yang berlatar belakang daerah ini.

Untuk menganalisis hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan analisis isi novel, kemudian kami menganalisis dengan menggunakan teori pendidikan akhlak yang didefinisikan oleh Abuddin Nata

Agar terungkap makna symbol (tanda) secara mendalam tersebut, maka tanda-tanda yang berupa teks tersebut ditafsirkan secara komprehensif yang sesuai dengan tujuan penelitian dan berdasarkan pendekatan kritis.

Adapun tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data-data dari paragraf-paragraf dalam novel. Tahapan kedua adalah penerapan analisis wacana kritis dengan kerangka analisis wacana Fairclough, maka pemaknaannya bersifat paradigmatis yaitu setiap tanda dianggap memiliki makna sendiri-sendiri sesuai dengan konteksnya. Tahap berikutnya ialah melakukan pemaknaan secara komprehensif untuk menentukan nilai-nilai dalam novel.

D. Teknik Analisis

Secara umum teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori analisis wacana kritis yang lebih konkret mengamati gramatika bahasa di dalam menentukan posisi aktor dalam wacana novel. Dengan kata lain, aspek-

aspek yang tersembunyi di dalam teks dapat diketahui dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai.

Bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan, dipilih oleh seseorang untuk diungkapkan dan membawa makna tertentu. Makna tersebut dapat menunjukkan bagaimana satu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik, dan bagaimana kelompok lain berusaha dimarginalkan melalui pemakaian bahasa dan struktur gramatik (Badara, 2012).

Bertolak dari pendekatan kritis yang digunakan dalam penelitian ini, maka digunakanlah kerangka analisis wacana kritis untuk mendapatkan pemahaman teks secara utuh. Berdasarkan hal tersebut, digunakanlah langkah-langkah berikut sebagai terjemahan model kerangka analisis Fairclough.

Pertama, deskripsi yaitu peneliti menguraikan strategi wacana yang digunakan oleh penulis novel, hasil analisis data diuraikannya tanpa menghubungkan dengan aspek lain.

Kedua, interpretasi yaitu menafsirkan hasil analisis data pada tahap pertama dengan menghubungkannya dengan proses produksi teks, yaitu terkait dengan konteks penulisan novel itu.

Ketiga, eksplanasi yaitu pada tahap ini analisis dimaksudkan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran pada tahap pertama dan kedua, sehingga pada akhirnya terungkap pemosisian, motif, serta perepresentasian pendidikan akhlak dalam wacana novel.

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Biografi A.A. Navis

A.A Navis adalah seorang sastrawan besar di Indonesia, ia memiliki nama panjang Ali Akbar Navis atau yang lebih dikenal dengan sebutan A.A. Navis terlahir di Padang panjang, Sumatera Barat, pada tanggal 17 November 1924. Ia merupakan anak sulung dari lima belas bersaudara.

Secara formal Navis mengenyam pendidikan di sekolah Indonesisch Nederlandsch School (INS) di daerah Kayutaman selama sebelas tahun. Perjalanan yang panjang dari rumah ke sekolah disebabkan karena jarak rumah dengan sekolahnya yang jauh. Namun, kesulitan ia tempuh dan memanfaatkan perjalanan yang panjang itu dengan membaca buku.

Pendidikan formalnya hanya sampai di INS saja. Selanjutnya, keterampilan-keterampilan yang lainnya ia peroleh dari belajar secara otodidak. Namun, bukan hanya itu saja kegemarannya membaca buku (sastra dan ilmu pengetahuan lain) menyebabkan intelektualnya berkembang bahkan ia lebih menonjol dari anak seusianya. Sejak SD Navis sudah berkenalan dengan cerita-cerita pendek, sejarah Islam, dan filsafat. Dari berbagai jenis bacaan yang dibacanya itulah kemudian ia mengawali karir menulisnya dari menulis kritik dan esai.

Kegemaran A.A. Navis terutama terhadap sastra dimulai dari kebiasaan di rumah. Saat itu, di rumahnya orang tuanya sudah berlangganan majalah Panji Islam dan Pedoman Masyarakat. Awalnya ia tidak tertarik dengan dunia

kepengarangan. Ketertarikannya itu muncul ketika ia mulai membaca secara rutin cerpen-cerpen karangan Hamka yang pada saat itu dipublikasikan di majalah Pedoman Masyarakat. Setelah membaca cerpen-cerpen Hamka itulah kemudian ia sering terusik dengan pertanyaan "orang lain bisa menulis mengapa saya tidak?"

Karir menulisnya dimulai ketika ia berusia sekitar tiga puluh tahun, usia yang bisa dikatakan terlambat dibandingkan sastrawan lain. Ia mulai aktif menulis sejak tahun 1950. Namun hasil tulisannya baru dipublikasikan pada tahun 1955 sejak cerpennya banyak muncul di beberapa majalah, seperti *Kisah*, *Mimbar Indonesia*, *Budaya*, dan *Roman*. Meskipun dikenal sebagai cerpenis, A.A Navis juga menulis naskah drama untuk stasiun RRI Padang, RRI Bukittinggi, RRI Makasar, dan RRI Palembang. Selain itu ia juga aktif menulis beberapa novel.

Tidak seperti kebanyakan laki-laki Minangkabau yang senang merantau, A.A. Navis berbeda, ia lebih suka menetap di tanah leluhurnya. Berkarir dan memajukan tanah kelahirannya. Dalam pikirannya merantau hanyalah menyoal pindah tempat dan lingkungan, tetapi yang menentukan keberhasilan tetaplah diri sendiri yaitu kreativitas diri. Pemikiran ini pulalah yang ingin ia sampaikan dalam novelnya yang berjudul *Kemarau*.

Warna lokal Minangkabau yang khas dan kuat yang menjadi ciri khas dan daya tarik dalam setiap karya Navis. Melalui karya-karyanya, ia berhasil menempatkan idiom-idiom lokal Minangkabau menjadi sesuatu yang lebih luas, yakni persoalan bangsa dengan konsep yang universal. Misalnya saja cerpennya yang berjudul "Robohnya Surau Kami", menampilkan warna Minangkabau yang kental, tetapi persoalan yang diangkatnya jauh lebih besar yaitu persoalan agama dan fungsi ulama yang kian terpinggir dalam masyarakat modern. Persoalan itu

bukan terjadi di Minangkabau saja, namun merupakan permasalahan umum yang terjadi kala itu.

Selain itu banyak kata dan rasa bahasa yang sangat kental oleh budaya Minangkabau. Hal itulah yang menjadikan adanya dialog-dialog yang tampil menarik, latar sosial yang digarap secara meyakinkan, dan berbagai masalah orang Minang yang merupakan suatu hal yang dianggap penting dan menjadi daya tarik karya-karyanya. Hal tersebut dipandang penting karena mencuatkan pergulatan hidup-mati antara struktur sosial yang umum berlaku dan tuntutan kuat akan perubahan pada kehidupan masyarakat Minang itu sendiri. Hal itu tampak sangat jelas dalam ajakannya untuk berusaha keras dalam memenuhi kebutuhan hidup, penggunaan akal dan ilmu pengetahuan dalam mengubah nasib, dan meningkatkan taraf kehidupan. Semua itu dapat dilihat dalam novelnya yang berjudul *Kemarau*.

Navis juga menulis karya nonfiksi antara lain buku biografi Hasyim Ning dengan judul “Pasang Surut Pengusaha Pejuang” diterbitkan pada tahun 1986 “ dan biografi Mohammad Syafei terbit dan diberi judul “Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Syafei” pada tahun tahun 1996, “Alam Berkembang Jadi Guru” terbit tahun 1985, dan kumpulan makalah yang berjumlah 106 yang ia tulis dalam rangka kegiatan akademis baik dalam negeri maupun luar dengan judul “Yang Berjalan Sepanjang Jalan” diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1999

Sebagai sastrawan, A.A. Navis telah meraih sejumlah penghargaan atas karya-karya yang dihasilkannya, antara lain (1) "Robohnya Surau Kami" dinobatkan sebagai cerpen terbaik majalah *Kisah* tahun 1955. (2) "Saraswati, si Gadis dalam Sunyi" ditetapkan sebagai cerpen remaja terbaik oleh Unesco/Ikapi

tahun 1988, (3) Tahun 1970 Navis memperoleh penghargaan dari Radio Nederland pada acara sayembara menulis cerpen Kincir Emas atas cerpennya yang berjudul "Jodoh", (4) Tahun 1971 memperoleh penghargaan dari majalah Femina untuk cerpennya yang berjudul "Kawin", (5) Tahun 1988 mendapat anugerah Hadiah Seni dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (6) Tahun 1992 memperoleh Hadiah Sastra South East Asia Write Award dari Kerajaan Thailand, dan (7) Tahun 2000, A.A. Navis memperoleh Satyalencana Kebudayaan dari Pemerintah Republik Indonesia.

Selain berkarir di bidang kepenulisan, A.A Navis pernah bekerja di harian *Semangat* (harian angkatan bersenjata edisi Padang) sebagai pemimpin redaksi, Dewan Pengurus Badan Wakaf INS, anggota DPRD Sumatra Barat periode 1971-1982, dan juga pengurus *Padang Club* (Kelompok Cendekiawan Sumatera Barat). Di luar itu, Navis juga seringkali menjadi pemakalah atau peserta berbagai seminar masalah sosial dan budaya.

Melalui karya-karyanya A.A. Navis memiliki perhatian yang besar terhadap tema-tema keislaman. Oleh karena itu, Ajip Rosidi dalam bukunya *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (1982) menyebut "A.A. Navis sebagai seorang pengarang Islam. Perhatiannya yang besar tentang tema keislaman itu yang membedakannya dengan para pengarang sezamannya yang lebih memperhatikan perenungan hidup semata" (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020). Taufik Abdullah mengatakan bahwa Navis merupakan seorang reformis dalam pemikiran agama walaupun ia bukan ahli agama, Navis dalam karya-karyanya mengajarkan sufisti keduawian, makksudnya berbuat untuk dunia karena dorongan iman, bukan berbuat hanya untuk akhirat (Sinaro, 1994).

Karya-karya Navis di satu sisi menyindir orang yang hanya mementingkan ibadah dalam arti sempit, tetapi malas bekerja; Disisi lain menekankan pentingnya kerja keras karena kerja keras itu juga merupakan bagian penting dari ibadah kita (A.A. Navis, 1992). Putu Wijaya dalam artikelnya yang berjudul "Wajah Kita di Mata Navis" dalam majalah Tempo (Tahun XX, No. 45, 5 Januari 1991) mengatakan bahwa "kritik-kritik Navis diungkapkan dengan gaya humor yang halus dan dialog-dialog yang segar sehingga tidak ada kesan menggurui pembaca. Kritik yang dilontarkan Navis melalui karya-karya adalah tajam sarkastik, tetapi penuh dengan humor. Navis menyodok tanpa mengepalkan tangan. Ready Susanto dalam artikelnya yang berjudul "Pelangi Ironi", ketajaman sindirin Navis adalah ketajaman orang dewasa. Ia sering bertanya dan pertanyaan yang diajukannya itu sebenarnya adalah sindiran tentang keadaan yang ia tahu benar keadaan itu."

Di usia senjanya, Navis tetap produktif menuangkan gagasan-gagasannya dalam cerpen dan beberapa novel. Beberapa diantaranya sudah selesai ditulis, akan tetapi banyak pula yang terbengkalai dan tidak terselesaikan. Kendalanya ada pada usianya yang tak muda lagi dan bertambah tua yang menyebabkan daya pikiran, daya tahan tubuh, dan fungsi tubuhnya terus menurun. Pada tahun 2004 A.A. Navis tutup usia di Rumah Sakit Pelni Jakarta karena sakit.

2. Sinopsis Singkat Novel

Novel *Kemarau* karya A.A. Navis diterbitkan pertama kali pada tahun 1957 oleh N.V. Nusantara, Bukittinggi, kemudian cetakan keduanya diterbitkan tahun 1977 oleh Pustaka Jaya, Jakarta, cetakan ketiga diterbitkan oleh penerbit

Grasindo, Jakarta pada tahun 1992, dan cetakan terakhir diterbitkan oleh penerbit yang sama pada tahun 2018.

Novel ini menceritakan ketika musim kemarau panjang datang, menimpa sebuah negeri, para petani semakin merasa berputus asa. Cuaca yang sangat panas, lading serta sawah penduduk itu mengalami kekeringan. Keadaan yang seperti itulah membuat para petani enggan untuk mengairi dan menggarap sawah-sawah mereka. Setelah segala cara telah mereka lakukan, pergi ke dukun memintanya menurunkan hujan, berdo'a di surah, pada akhirnya mereka memasrahkan diri saja, bermalas-malasan dan hanya bermain kartu saja di warung kopi. Tetapi, ada seorang petani yang melawan kemalasan, ia bernama Sutan Duano.

Meskipun dalam kondisi kemarau yang berkepanjangan, ia tetap rutin menggarap dan mengairi sawahnya dengan segala cara. Salah satunya dengan cara mengangkat air dari danau yang ada di dekat persawahan penduduk. Tak peduli cuaca sedang terik-teriknya ia tetap berusaha agar sawahnya tetap hidup. ia mengharapakan usahanya itu dapat ditiru oleh penduduk desa itu. Ia berharap penduduk desa tidak pasrah dengan keadaan dan berusaha keras serta tidak bermalas-malasan.

Selain memberikan keteladanan ia juga rutin memberikan ceramah-ceramah kepada penduduk desa itu dalam pengajian di surau. Namun, tidak ada satupun yang menghraukannya apalagi mencontoh perilaku kerja kerasnya. Padahal tidak seperti guru ngaji kebanyakan pada saat itu, yang hanya beribadah dan mengajarkan urusan agama saja. Sutan Dano berbeda, ia telah menjadi orang yang telah dihormati karena kegigihan dan kebaikan hatinya.

Waktu pun berlalu, Sutan Duano tetap mengajak siapa saja yang ingin ikut serta menggarap dan mengairi sawah-sawah. Hanya seorang anak kecil yang bernama Acin yang mau ikut serta mengairi sawah-sawahnya. Keduanya saling bekerjasama saling menyirami sawah, pada pagi hari adalah jadwal Sutan Duano yang mengangkut air, dan di sore harinya giliran Acin yang mengangkut air untuk sawah mereka.

Tak cukup sampai situ saja, para penduduk desa yang menyaksikan kerja sama antara Sutan Duano dan Acin bukannya mengikuti langkah-langkah keduanya, tetapi malah memfitnah dan menggunjingkan . Sutan Duano digosipkan mencoba mencari perhatian Gundam, ibu anak itu, yang merupakan seorang janda muda. Semakin hari gunjingan itu semakin nyaring terdengar, hingga akhirnya kabar itu sampailah kepada telinga Sutan Duano, ia tetap teang dan tidak memperdulikan berita itu.

Hingga suatu hari ia dikirim surat oleh anaknya yang telah ia sia-siakan selama dua puluh tahun yang bernama Masri. Dari surat itu ia diminta untuk menemui anak semata wayangnya di Surabaya. Kebimbangan muncul dibenaknya, ia bingung harus memilih menemui anaknya yang sudah dua puluh tahun tidak ia temui atau tetap tinggal di desa itu untuk mengubah pola pikir penduduknya, apalagi saat ini ada seorang anak yang masih perlu bimbingannya. Setelah perenungan yang cukup lama, akhirnya ia memutuskan untuk tetap pergi menemui Masri di Surabaya. Karena gunjingan di desa itu pun semakin membesar.

Disisi lain, penduduk desa barulah menyadari dan merasa kehilangan atas kepergian Sutan Duano. Apalagi setelah saran dan nasihat yang Sutan Duano lama

kelamaan terbukti kebenarannya. Sawahnya yang tadinya menguning dan hamper mati, telah menemui kehidupannya dan menghidupkan serta tumbuh subur kembali. Dari persawahan di desa itu, hanya sawah Sutan Duano lah yang akhirnya tumbuh subur, sawah yang lainnya mati kekeringan. Para penduduk juga merasa bersalah karena gunjingan yang mereka bicarakan ternyata terbukti salah.

Tibalah suatu hari Sutan Duano pergi ke Surabaya, sesampainya di sana ia terkejut ternyata mertua anaknya adalah mantan istrinya yang bernama Iyah. Yang beberapa waktu lalu, setelah ia dapat surat dari Masri ia dikirim surat dari mertuanya. Surat itu berisi larangan agar Sutan Duano urung pergi ke Surabaya.

Ia marah kepada mantan istrinya itu karena telah menikah dua orang yang bersaudara. Ia bersikeras akan memberitahu anaknya Masri bahwa yang dia nikahi adalah saudaranya sendiri. Namun, Iyah tidak mau tinggal diam dia berusaha menghalanginya Sutan Duano agar tidak memberitahukan anaknya dengan cara mengambil kayu dan ingin memukulnya kepada Sutan Duano. Untung saja Ami, istri putranya, datang dan berusaha menggagalkan usaha ibunya yang ingin memukul mertua yang juga sekaligus ayah kandungnya. Kesempatan itu tidak disia-siakan Sutan Duano untuk memberitahukan kebenaran.

Betapa terkejutnya Arni mendengarnya. Ia kemudian menceritakan hal itu kepada Masri, sehingga mereka sepakat berpisah. Tak lama kemudian, Iyah meninggal dunia, sedangkan Sutan Duano pulang ke kampung halamannya dan menikah dengan Gundam.

Melalui novel *Kemarau* itu, A.A. Navis ingin menyindir dua sisi masyarakat dalam memahami syariat Islam. Di satu sisi masyarakat yang disindir Navis itu adalah masyarakat yang hanya mementingkan ibadah dalam arti sempit

dan malas bekerja. Disisi lain, ia menekankan pentingnya kerja keras karena kerja keras itu juga merupakan bagian penting dari ibadah kita (Damono, 1992). Hal yang lebih khusus lagi, yakni dalam karya A.A. Navis ini terlihat adanya kritik tajam terhadap orang Islam yang mempunyai pemahaman sangat dangkal tentang hakikat ajaran Islam.

Melalui tokoh utamanya yaitu sutan Duano, penulis hendak memberikan gambaran mengenai sosok yang memiliki sifat dan karakter pekerja keras. Sutan Duano dikisahkan sebagai tokoh yang mempunyai niat dan semangat untuk mengubah kerangka berpikir warga kampung sekitar tempat tinggalnya. Ia berjuang untuk mengubah watak masyarakat yang terbiasa menyerah pada takdir daripada bekerja keras `melawan nasib` guna memperbaiki kehidupannya.

”Hanya seorang petani saja berbuat lain. Ia seorang laki-laki sekitar 50 tahun. Badannya kekar dan tampang orangnya bersegi empat bagai kotak dengan kulitnya yang hitam oleh bakaran matahari. Pada ketika bendar-bendar tak mengalir lagi, sawah-sawah mulai kering matahari masih bersinar maraknya tanpa gangguan awan sebondong pun, diambilnya sekerat bambu. Lalu disandangnya di kedua ujung bambu itu. Dan dua belek minyak tanah dan digantungkannya di kedua ujung bambu itu. Diambilnya air ke danau dan ditumpahkannya ke sawahnya. Ia mulai dari subuh dan berhenti pada jam sembilan pagi. Lalu dimulainya lagi sesudah asar, dan berhenti waktu magrib hampir tiba. Dan beberapa kali mengangkut tak dilupakannya mengisi kedua kolam ikannya. Untungnya sawahnya yang luas itu tidak begitu jauh dari tepi danau. Laki-laki itu bernama Sutan Duano.” (Navis, 2003:1-2).

Melalui penggalan cerita Sutan Duano digambarkan secara jelas sebagai tokoh yang baik hati, pekerja keras, kreatif dan pantang menyerah.

Kreatif, “... diambilnya sekeret bambu, lalu disandangnya di kedua ujung bambu itu. Diambilnya air ke danau dan ditumpahkannya ke sawahnya.” (Navis, 1992: 2)

Pekerja keras, “... sisa umurnya dihabiskan dengan bekerja keras.” (Navis, 1992: 3)

Baik hati, “... disegani oleh semua orang. Tapi bukan karena kayanya. Melainkan karena kebaikan hatinya, dipercaya dan suka menolong setiap orang yang kesulitan.” (Navis, 1992: 5)

Pantang menyerah, “Untuk kedua kalinya usaha Sutan Duano Kandas. Tapi, ia belum mau mengalah begitu saja.” (Navis, 1992: 15)

Berdasarkan penggalan cerita tersebut maka sudah sangat jelas bahwa pengarang memang menempatkan sosok Sutan Duano sebagai sosok yang patut dicontoh dan dijadikan pendobrak paradigma tradisional yang hanya mengandalkan keyakinan

di luar ajaran agama dan lebih memilih pasrah pada takdir ketimbang berusaha bekerja agar nasib dapat menjadi lebih baik.

Kondisi masyarakat yang masih tradisional dan memegang keyakinan di luar ajaran agama terlihat dalam Bab 1 tatkala pengarang membuat deskripsi latar cerita awal.

”Dan setelah tanah sawah mulai merekah, mulailah mereka berpikir. Ada beberapa orang pergi ke dukun, dukun yang terkenal bisa menangkis dan menurunkan hujan, Tapi dukun itu tak juga bisa berbuat apa-apa setelah setumpuk sabut kelapa dipanggangnya bersama sekepal kemenyan. Hanya asap tebal yang mengepul di sekitar rumah dukun itu terbang ke sawang bersama manteranya. ... Mereka pergilah setiap malam ke mesjid mengadakan ratib, mengadakan sembahyang kaul meminta hujan. Tapi hujan tak kunjung turun juga.” (Navis, 2003: 1).

Dengan kondisi masyarakat yang demikian, Sutan Duano hadir sebagai pelopor dan contoh yang patut diikuti, meskipun pada praktiknya Sutan Duano malah dianggap gila karena menyimpang dari kebanyakan orang. Padahal yang dilakukan Sutan Duano adalah bukti semangat dan kerja keras yang tidak mau berpangku tangan pada nasib yang dialami.

Pengarang menggunakan Sutan Duano sebagai profil ideal gambaran pribadi yang mempunyai niat dan semangat mengubah hidupnya di tengah lingkungan dan zaman yang tak bersahabat. Kerajinannya bekerja secara rutin dan teratur dengan memiliki agenda kegiatan dan jadwal yang tersusun dalam pikiran dan pola kebiasaan hidupnya terungkap dalam diri tokoh Sutan Duano meski hal itu sering tidak sejalan dengan keadaan lingkungan sosialnya. Misalnya ketika dia mempunyai idealisme mendidik hidup sehat.

”Kolam ikan yang kecil diperbaikinya. Disemainya anak ikan di dalamnya, lalu dibuatnya pula sebuah kakus umum di tepi kolam itu agar orang berak di sana dan ikannya mendapat makan. Dan sebidang tanah yang berbatu-batu di kaki bukit, di mana sebelumnya tak seorang pun berselera mengolahnya meski musim lapar itu, dimintanya untuk dikerjakan.”(Navis, 2003: 3)

Sikap dan perjuangan Sutan Duano sebenarnya merupakan cara pengarang mendidik masyarakat agar mengubah budaya perilaku yang tidak produktif sesuai dengan tuntutan zaman. Budaya yang hampir semua terlalu berkesan malas dan apa adanya tanpa adanya perubahan menjadikan sosok Sutan Duano sebagai pendobrak budaya yang kurang baik. Termasuk budaya birokrasi yang terjadi dalam cerita tersebut yang coba diubah oleh Sutan Duano.

”Di waktu itulah Sutan Duano memulai suatu kehidupan baru. Beberapa bidang sawah yang terlantar diminta izin pada yang punya untuk dikerjakan. Sapi-sapi yang tak tergembalakan lagi ditampungnya dengan perjanjian sedua.” (Navis, 2003: 5)

Sikap dan perbuatan yang semula mendapat cacian dan hinaan akhirnya membawa hasil yang positif sehingga masyarakat pelan-pelan mengakuinya. Tiada usaha yang sia-sia, itulah yang mungkin diajarkan pengarang lewat tokoh Sutan Duano. Meskipun diawal begitu banyak cacian dan keraguan terhadapnya Sutan Duano tetap pada pendiriannya yang akhirnya membuatnya diakui dan disegani oleh penduduk sekitar.

3. Analisis Unsur Intrinsik Novel

a) Tokoh dan Penokohan

No	Nama	Kutipan	Halaman	Deskripsi
1.	Sutan Duano (Tokoh Utama)	Hanya seorang petani saja yang berbuat lain. Ia seorang laki-laki sekitar 50 tahun. Badannya kekar dan tampan orangnya bersegi empat bagai kotak dengan kulitnya yang hitam oleh bakaran matahari. Pada ketika bendar-bendar tak mengalirkan air lagi. Sawah-sawah sudah mulai menguning, diambilnya sekerat bambu. Lalu disandangnya di kedua bambu itu. Kemudian diambilnya air ke danau dan ditumpahkan ke sawahnya. Ia mulai dari subuh dan berhenti pada jam sembilan pagi kemudian dilanjutkan setelah asar dan berhenti pada waktu asar. Laki-laki itu bernama sutan duano”	2	Digambarkan sebagai orang yang pekerja keras mulai dari aktivitas sehari-harinya yang tiada henti serta dari penggambaran fisiknya.
		"Siapa pula orang yang tak setuju dengan Sutan Duano. Selain dia orang alim, pandai bergaul, baik hatinya, rajin pula bekerja.”	41	Seorang yang pandai bergaul, dan baik hati
		"Tidak selamanya orang dapat menepati janjinya. Tapi tidak menepati janji dengan sengaja, itulah mungkir. Orang yang mungkir, munafik.”		Bijaksana dan amanah
2.	Aci	“Kalau kau sudah besar kelak,	77	Penggambaran

		<p>kau harus ingat kata-kata bapak. Kalau di hatimu disakiti orang, jangan ambil tindakan segera. Pikir dulu. Sudah dipikir, pikir lagi. Yang dipikirkan, apa ada gunanya kita marah itu apa tidak. Mau kau mengingat apa yang kukatakan ini?</p> <p>“Ya. Kalau bapak yang bilang, acin tentu mau”</p>		<p>tokoh Acin yang patuh terhadap orang tua</p>
3.	Lembak Tuah	<p>“Hasil sawah yang lalu masih ada padaku. Memang sawahku yang terluas di kampung ini, tapi aku tak pernah ikut mengotorkan kakiku untuk mengerjakannya. Yang berkepentingan langsung dengan hasil sawah itu, petani-petani itu.”</p>	15	Sombong
4.	Wali Negeri	<p>“Jangan kalian bikin gaduh. Nanti aku bertindak. Siapa saja yang memulai kegaduhan baru akan kutindak dengan tegas. Ini perintahku. Hanya aku saja yang berhak menanyai siapa saja dalam dalam soal ini. Tak seorang pun yang boleh bergerak dari sini, kalau tidak seizinku.”</p>	99	Tegas, pemberani, dan bijaksana
5.	Rata-rata penduduk kampung itu	<p>"Untuk mengangkut air danau? Itu seperti pekerjaan tukang kebun saja. Tukang kebun yang mengangkut air untuk menyiram kebun bunga tuan besarnya. Buat apa kita payah-payah mengangkut air dari danau. Entah lusa, entah sebentar lagi Tuhan menurunkan hujan. Sebagai petani, kita telah mengerjakan sawah kita. Kemudian kalau sawah itu kering karena hujan tak turun, Tuhan-lah yang punya kuasa. Kita sebagai umat-Nya, lebih baik berserah diri dan</p>	21	Mudah putus asa dan pasrah terhadap nasib

		mempercayai-Nya. Karena la-lah yang Rahman dan la-lah yang Rahim. Tuhan-lah yang menentukan segala-galanya. Meskipun hujan diturunkan-Nya hingga sawah-sawah berhasil baik, tapi kalau Tuhan menghendaki sebaliknya, didatangkan-Nya pianggang atau tikus, maka hasilnya pun takkan ada juga."		
--	--	--	--	--

b) Latar

No.	Jenis Latar	Kutipan	Halaman	Deskripsi
1.	Latar Tempat	Tapi, soalnya bukanlah hanya mengairi sawahnya seorang. Yang dimauinya ialah hendak mengubah cara hidup orang di kampung itu. "Kalau aku tidak satu suku denganya, sudah kawin bujang dengan gadis aku dengannya,"	22	Menggambarkan latar tempat di sebuah kampung di Minangkabau terlihat dari penggunaan istilah-istilahnya.
2.	Latar Waktu	Musim kemarau di masa itu sangatlah panjang. Hingga sawah-sawah jadi rusak. Tanahnya rengkah sebesar lengan. Semua petani mengeluh dan berputus asa.	1	Dikisahkan dalam cerita ini bahwa kondisi cuaca sedang kemarau panjang
3.	Latar Suasana	"Aku lama hidup di kota," kata Sutan Duano melanjutkan. yang duduk di hadapannya itu. "Kota tidak bisa menenteramkan hati. Itulah sebabnya aku ke kampung ini. Di sini aku tenteram dan bahagia. Mengapa pula Sutan yang sudah tinggal di kampung yang tenteram ini, lalu hendak ke kota yang riuh itu? Kota memang banyak pula kemewahan. Tapi, bukan kemewahan tujuan hidup"	12	Karena berlatar di desa, suasana yang dihadirkan pun berupa ketenangan dan ketentraman

4.	Latar Sosial Budaya	Satu-satunya jalan bagi Sutan Duano ialah memberi contoh bagaimana menjadi petani yang baik. Ia akan mengangkut air seorang diri dulu, dan apabila nanti mereka telah melihat betapa hasilnya, mudahlah menggerakkan hati mereka itu. Apabila nanti sudah nyata bedanya padi yang tidak disirami dengan padi yang disirami, ia akan sekali lagi mengajak mereka melalui koperasi dan melalui pengajian di suraunya.	23	Kondisi sosial budaya yang diambil adalah masyarakat agraria
----	---------------------	---	----	--

B. Temuan Hasil Analisis

No.	Lingkup Pendidikan Akhlak	Nilai Pendidikan Akhlak	Nomor Data	Jumlah Data
1.	Akhlak Kepada Allah	Beribadah Kepada Allah	001, 002, 003, dan 004	4
		Takut Kepada Allah	005, 005, dan 007	3
		Taubat	008	1
		Tawakal	009, 010, dan 011	3
		Mengesakan Allah	012	1
2.	Akhlak Kepada Diri Sendiri	Kerja Keras	013, 014, 015, 016, dan 017	5
		Murah Hati	018	1

		Kasih Sayang	019 dan 020	2
		Malu	021	1
		Disiplin/Tidak Berputus Asa	022	1
		Berani/Teguh Pendirian	023, 024, 025, dan 026	4
		Benar	027	1
		Amanah	028	1
		Adil	029	1
3.	Akhlak Kepada Sesama	Menolong Sesama	030, 031, 032, 033, 034, 035, dan 036	7
		Saling Menasihati dan Mengajak pada Kebaikan	037, 038, dan 039	3
		Gotong Royong	040 dan 041	2
		Hormat Kepada Guru	042	1
		Menghindari Kekerasan	043	1
		Tabayyun	044	1
3.	Akhlak Kepada Lingkungan		045	1
	Jumlah			45

Tabel 4.1

C. Pembahasan Temuan

1. Akhlak Kepada Allah

Navis sastrawan yang menarik perhatian dari cerpennya yang berjudul “Robohnya Surau Kami” kemudian “Man Rabuka”. Dari kedua cerpennya itu Navis dianggap mengejek Islam dan dituding Komunis oleh beberapa kalangan. Bahkan cerpennya yang berjudul “Man Rabuka” ditarik dari peredarannya dan tidak pernah ditemukan keberadaannya keberadaanya.

Tudingan Navis sebagai anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) makin santer karena pada saat itu tahun 1957 terdapat gejolak politik antara kalangan islam, nasionalis, dan komunis. Minangkabau yang rerata penduduknya muslim sangat sensitif dengan isu terkait komunis yang mana masyarakat takut bahwa ideologi bangsa akan berubah.

Sebagai pengarang Islam, Navis membantah tudingan itu dengan menulis karyanya yang berjudul "Kemarau". Isinya itu menegaskan pandangan keislaman Navis dan juga soal humanisme yang terkontrol oleh agama. Baginya, humanis yang tidak terkontrol oleh keimanan adalah nonsense (Fanany, 2016). Maka dalam novelnya ini meskipun masih sangat khas satire ala Navis tapi ia mencoba memasuki hubungan manusia dengan Tuhan melalui beberapa kutipan berikut.

c) Beribadah Kepada Allah

Beribadah secara bahasa diartikan sebagai melayani, patuh, dan tunduk. Sedangkan secara istilah memiliki arti segala ucapan dan perbuatan baik secara lahir maupun batin yang didasarkan atas apa-apa yang dicintai dan diridhoi Allah.

Menurut Muhaimin, dalam Irvan, menjelaskan bahwa dalam ibadah memiliki beberapa indikator antara lain kesetiaan, kepatuhan, dan penghormatan serta penghargaan kepada Allah dilakukan tanpa batas waktu serta dalam beribadah haruslah berlandaskan syari'at (Irvan, 2014).

Dalam novel ini terdapat beberapa kandungan nilai akhlak kepada Allah yang berupa beribadah kepada Allah, baik dijelaskan secara langsung maupun tidak langsung. Menyembah Allah melalui shalat atau sembahyang.

“Di waktu itulah Sutan Duano memulai suatu kehidupan baru. Beberapa bidang sawah yang terlantar diminta izin pada yang punya untuk dikerjakannya. Sapi-sapi yang tak tergembalakan lagi, ditampungnya dengan perjanjian sedua. Seekor beruk dibelinya, dan diambilnya upah menurunkan kelapa sebanyak tiga buah setiap sepuluh yang diturunkannya. Malam-malam ketika orang lagi asyik omong-omong di lepau atau mengikuti kursus, ia membenamkan dirinya mengikisi lumut kulit manis sampai tengah malam. Dan di samping itu ia telah mulai sembahyang dan mempelajari agama melalui buku- buku.” (Kemarau, halaman 6-7)

Dalam kutipan di atas menjelaskan aktivitas harian tokoh utama, meskipun kesibukannya yang padat yang penuh dengan aktivitas dunia dijelaskan bahwa sang tokoh utama tak melupakan kewajibannya kepada Tuhannya yaitu dengan sembahyang. Sudah jelaslah bahwa sembahyang merupakan bentuk ibadah kita kepada Allah, terdapat dalam rukun islam yang pertama.

Seperti dijelaskan sebelumnya memang dalam novel ini A.A. Navis ingin mengajak pembacanya untuk mencapai keseimbangan hidup. Meski telah bekerja keras seharian untuk mencari nafkah tapi sebagai makhluk Tuhan tetaplah perlu sembahyang kepada-Nya.

Selanjutnya nilai ibadah lain dalam novel ini yaitu berbentuk do'a.

“Sutan Duano telah berkali-kali melegakan jalan pernapasannya, persoalannya belum juga terpecahkan. Namun, ketika ia telah bangun di waktu subuh, ia belum

juga memperoleh kunci persoalannya. Dan sebagai orang yang beriman pada Tuhan, setelah ia selesai sembahyang subuh, dimintanya kepada Tuhan agar ia diberi petunjuk. Lama juga ia berdoa. Dan akhirnya ia menemui cara sebab-musababnya.” (Kemarau, halaman 14)

Seperti seorang hamba yang beriman, yang percaya bahwa terdapat kekuatan yang besaar diluar kemampuann dirinya. Kutipan di atas menggambarkan ketika gundah menyerang dan masalah menimpa kehidupan. Berdo'a dan meminta kepada Allah adalah solusi terbaik untuk menentramkan hati. Dalam tafsir surat Al Fatihah ayat 2 dikatakan bahwa fitrah manuasia adalah memohon pertolongan kepada Allah (Irvan, 2014).

Telah jelaslah bahwa dasar ibadah adalah batas-batas syari'at Allah yang berupa peraturan dan hukum yang memberikan pelajaran dan perumpamaan-perumpamaan. Setiap syari'at Allah pastilah ada hikmahnya, jika kita tak kita temukan hari ini bisa jadi dikemudian hari. Setelah kita lebih dewasa atau setelah pengetahuan manusia semakin banyak. Seperti kutipan berikut ini.

"Kadang-kadang terpikir juga olehku, mengapa Tuhan melemparkan manusia ini? Apakah untuk mengumpulkan segala dosa belaka? Kalau hanya untuk memperoleh dosa, buat apa kita hidup? Tapi pikiran itu, pikiran orang yang berputus asa. Hidup ke dunia ini bukanlah untuk mengumpulkan dosa, tapi untuk melawan dosa-dosa yang mau menyusup ke diri kita. Kita harus berjuang melawannya. Berjuang ulet tanpa ampun. Pedomannya hanya satu untuk melawan dosa itu, yakni berpegang pada aturan Tuhan, mengerjakan suruhan-Nya dan menghentikan apa yang dilarang-Nya. Tuhan telah melarang orang bersaudara saling menikah. Mengapa Tuhan melarang? Ada alasannya yang konkret, lyah. Tuhan membuat hukum itu konkret. Kalau Tuhan membiarkan orang punya alasan yang kawin bersaudara, menyebabkan hidup ini jadi sempit. Manusia hanya mengenal dan menghormati orang dalam lingkungan yang kecil saja, yakni lingkungan keluarga. Padahal, Tuhan menghendaki manusia seluruh dunia berkembang dalam saling mengenal dan bersaudara, saling mengawini tanpa memandang perbedaan kulit. Permusuhan antara bangsa, antara suku, akan lenyap kalau di antara mereka saling mengawini. Akan tumbuh rasa persaudaraan dan persahabatan yang hakiki. Itulah tujuan Tuhan melarang manusia kawin dengan saudaranya. Tapi, Tuhan pun mengadakan sanksi hukum bagi pelanggar larangannya itu. Turunan orang yang kawin bersaudara akan menderita jasmani dan rohani. Turunannya akan memikul akibat-akibat yang tidak sempurna

sebagai manusia. Sukakah kau, lyah, seandainya cucu- cucumu menderita akibat dari perkawinan anak-anakmu?" (Kemarau, halaman 160)

Kutipan novel di atas merupakan cuplikan dialog tokoh utama dengan mantan istrinya ketika berusaha meyakinkan istrinya bahwa menyetujui perkawinan inses adalah melanggar syari'at. Dalam dialog tersebut terdapat beberapa nilai ibadah.

Pertama, menjelaskan tentang tujuan hidup manusia. Seperti dalam surat Adz Dzariat ayat 54 dikatakan bahwa manusia hidup tak lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Dalam dialog di atas salah satu bentuknya adalah menjauhi atau melawan perbuatan dosa atau perbuatan yang Allah murkai.

Kedua, berpegang teguh pada syari'at Allah. Dalam dialog di atas setiap aturan yang Allah buat pasti ada hikmahnya. Maka apabila dilanggar selain mendapat sanksi tetapi juga mendapat keburukan. Sang tokoh utama menjelaskan melalui sesuatu yang rasional. Yang mudah dicerna oleh orang awam.

"Carilah ia dalam hatimu, seperti kau mencari Tuhan, mencari kebenaran. Carilah dengan pahala-pahala dan kebaikan. Kalau kau telah dapat itu, telah dapat pahala dan kebaikan, engkau sudah menemui Tuhan. Sudah menemui kebenaran. Dan di situlah Masri berada," (Kemarau, halaman 93)

Kutipan di atas adalah bentuk nilai beribada kepada Allah. Karena pada kutipan di atas diajarkan, bahwa jika ingin mencari Allah maka carilah dengan mengumpulkan kebaikan. Mengumpulkan kebaikan itu bisa diartikan sebagai ibadah. Seperti definisi yang telah dijelaskan di awal.

Berdasarkan penggalan-penggalan cerita tersebut maka sudah sangat jelas bahwa pengarang memang menempatkan sosok Sutan Duano sebagai sosok yang patut dicontoh dan dijadikan pendobrak paradigma tradisional yang hanya mengandalkan keyakinan di luar ajaran agama dan lebih memilih pasrah pada takdir ketimbang berusaha bekerja agar nasib dapat menjadi lebih baik.

Kondisi masyarakat yang masih tradisional dan memegang keyakinan di luar ajaran agama terlihat dalam Bab 1 tatkala pengarang membuat deskripsi latar cerita awal.

"Dan setelah tanah sawah mulai merekah, mulailah mereka berpikir. Ada beberapa orang pergi ke dukun, dukun yang terkenal bisa menangkis dan menurunkan hujan, Tapi dukun itu tak juga bisa berbuat apa-apa setelah setumpuk sabut kelapa dipanggangnya bersama sekepal kemenyan. Hanya asap tebal yang mengepul di sekitar rumah dukun itu terbang ke sawang bersama manteranya. ... Mereka pergilah setiap malam ke mesjid mengadakan ratib, mengadakan sembahyang kaul meminta hujan. Tapi hujan tak kunjung turun juga." (Navis, 2003: 1).

d) Takut Kepada Allah

Al-Ghazali memiliki pandangan bahwa takut kepada Allah adalah ekspresi kegelisahan dan ketakutan hati yang dirasakan seseorang disebabkan karena mengerjakan sesuatu yang dibenci Allah (Dacholfany, 2014). Rasa takut kepada Allah bisa muncul karena adanya pengetahuan manusia tentang sifat-sifat Tuhan dan kebesaran-Nya. Sesungguhnya jika manusia tahu jika Allah telah berkehendak menghancurkan alam ini, pastilah niscaya akan terjadi dan tidak ada satu pun yang dapat mencegah-Nya.

Selain itu, rasa takut kepada Allah dapat juga dikarenakan banyaknya perilaku maksiat yang telah diperbuat. Rasa takut inilah yang bisa menghentikan dan mengubah segala macam kemaksiatan yang dilakukan seseorang menjadi sebuah ketaatan dan ketakwaan kepada Allah. Seperti kutipan novel berikut ini,

"Aku lama hidup di kota," kata Sutan Duano melanjutkan. yang duduk di hadapannya itu.

"Kota tidak bisa menenteramkan hati. Itulah sebabnya aku ke kampung ini. Di sini aku tenteram dan bahagia. Mengapa pula Sutan yang sudah tinggal di kampung yang tenteram ini, lalu hendak ke kota yang riuh itu? Kota memang banyak pula kemewahan. Tapi, bukan kemewahan tujuan hidup. Tujuan hidup

adalah kedamaian hati, tidak berbuat dosa tapi banyak membuat pahala. Kota dan kemewahannya adalah sarang kelaknatan. Pergi ke kota berarti kita memasukkan diri kita kancan yang laknat. Tidak banyak orang yang bisa tangguh mempertahankan imannya. Ya, tidak banyak. Tak usah kita berlagak, bahwa kita beriman bahwa kita kuat beribadat, rajin sembahyang, bila tinggal di kota. Tidak usah kita mencoba-coba menantang cobaan yang dilontarkan iblis. Menghindari diri dari godaan iblis itu adalah suatu cara hidup yang lebih baik daripada menantangnya. Sebab tak seorang pun yang tahu betapa tebal keimanannya dan betapa pula caranya iblis menggoda. Tidak ada, Sutan. Ya, tidak ada seorang pun yang tahu. Menghindari diri dari godaan iblis adalah cara hidup yang bijaksana. Di kampung inilah tempatnya." (Kemarau, Halaman 12)

Kutipan di atas adalah ungkapan ketakutan tokoh utama terhadap godaan setan yang bisa menyesatkan manusia. Selain itu ketakutan tokoh utama terhadap kemaksiatan yang pernah menjerumuskannya. Ketakutan itu pula yang membawanya mencari ketenangan dan ketentraman hati mewujudkan ketakwaan dan ketaatan kepada segala ketetapan Allah.

"Walau apa katamu kepadaku, walau kau hina kau caci maki aku, kau kutuki aku, aku terima. Tapi, untuk membiarkan Masri dan Arni hidup sebagai suami istri, padahal Tuhan telah melarangnya, ooo, itu telah melanggar prinsip hidup setiap orang yang percaya pada-Nya. Kau memang telah berbuat sesuatu yang benar sebagai ibu yang mau memelihara kebahagiaan anaknya. Tapi ada lagi kebenaran yang lebih mutlak yang tak bisa ditawar-tawar lagi, lyah, yakni kebenaran yang dikatakan Tuhan dalam kitab-Nya. Prinsip hidup segala manusialah menjunjung kebenaran Tuhan." (Kemarau, halaman 155)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa ketakutan kepada Allah dapat membawa seseorang tidak mau melanggar aturan Allah. Meski sutan duano harus merelakan kebahagiaan anaknya, tetapi jika itu adalah sesuatu yang melanggar syari'at maka ia akan menolaknya tanpa ditawar-tawar. Karena rasa takutnya kepada Allah, maka ia juga takut akan murka Allah.

"Itu lain soalnya, lyah. Dosa sesama manusia dapat diselesaikan oleh sesama manusia. Dan setiap orang yang tak mau memaafkan manusia lainnya, orang itulah yang berdosa lagi. Tapi, dosa karena membiarkan diri dengan sadar melanggar larangan Tuhan, lyah, tidak akan diampuni Tuhan."

"Demi menjunjung perintah Tuhankah, maksudmu?"

"Ya. Itulah prinsip hidupku."

"Tidak peduli kedamaian hidup anak-anakmu hancur karenanya?"

"Mereka telah diberi Tuhan berakal dan berhati. Dengan akalanya mereka bisa berpikir, dengan hatinya mereka bisa merasakan salah dan benar langkah hidupnya."

Kutipan di atas menunjukkan contoh takut kepada Allah. Takut dosanya tidak diampuni Allah jika dengan sengaja melanggar larangan Allah. Ia bahkan rela menghancurkan kebahagiaan anaknya jika hal itu merupakan sesuatu hal yang tidak melanggar aturan-aturan Allah.

e) Taubat

Kata taubat merupakan kosa kata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab yang memiliki arti sadar dan "menyesali segala dosanya berupa perbuatan salah dan memiliki niat untuk memperbaiki tingkah laku dan perbuatannya"; "Kembali kepada agama (jalan, hal) yang benar".

Taubat adalah gerbang awal seorang beriman kepada Allah, karena taubat akan menutup segala dosa yang telah dilakukan pada masa lalu. Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Muhammad Nazeri berpendapat taubat itu menjauhi segala hal yang dilarang oleh syara' dan menjalankan dan mengerjakan apa-apa yang diperbolehkan dan diperintahkan syara, serta sesungguhnya mengerjakan maksiat dan dosa adalah hal tercela yang dapat menjauhkan diri dari ridho Allah SWT dan dari syurga-Nya, sedangkan sebaliknya meninggalkan maksiat dan dosa merupakan hal yang dapat memperoleh ridho Allah SWT dan syurga-Nya (Nazeri, 2018).

Ungkapan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani di atas senada dengan kutipan novel *Kemarau* berikut ini.

"Dosa masa mudanya telah lama ditinggalkannya dengan bertobat. Lalu, ia melangkah ke dunia baru, di mana ia telah mampu mengelakkan kehidupannya yang laknat. Tapi ketika menemui Acin untuk pertama kalinya, wabah dosa lamanya selalu dirasanya menjangkau kuduknya. Acin mengingatkannya pada Masri, anak tunggalnya yang lenyap dari pangkuannya. Banyak kemiripan Masri

dengan Acin. Lengannya, raut mukanya, ketawanya. Bahkan matanya yang bening. Ia jatuh sayang pada Acin sebesar sayang yang seharusnya diberikannya pada Masri. Sayang itu dipupuknya semenjak beberapa tahun yang lalu. Tapi, kini Acin hendak direnggutkan orang dari padanya. Ia akan menderita karena kehilangan baru. Kalau kehilangan Masri dulu karena dosanya, ia dapat mengutuki dirinya sendiri dan bertobat kepada Tuhan. Tapi oleh kehilangan yang sudah di ambang pintu ini, apa lagi yang hendak dilakukannya? Apakah salahnya lagi maka ia harus menerima kehilangan baru?

Ia yakin, bahwa kehidupan ini tak lepas dari sebab dan akibat yang telah digariskan oleh takdir. Takdir telah ditetapkan pula oleh Tuhan atas umatnya. Tapi, hukum takdir bukanlah untuk menyuruhnya menyerah kalah, tapi berjuang. Berjuang ialah membuat pahala. Sedang menyerah ialah membiarkan diri tiada membuat pahala. Pahala adalah tujuan hidup, tuntutan Tuhan pada umat-Nya. Ia harus berjuang untuk merebut Acin.” (Kemarau, halaman 56)

Berdasarkan pada tokoh utama yang digambarkan oleh pengarang yang memiliki sifat bekerja keras dan tidak mudah menyerah, maupun dari konflik-konflik yang pengarang jabarkan mulai dari masalah sifat masyarakat yang tidak mau berusaha, pasrah tanpa mau berjuang, masyarakat yang lebih percaya takhayul daripada berusaha, masalah mengenai masa lalu kelim tokoh utama yang menghantuinya, yang sebenarnya karena masa lalunya itu pula tokoh utama berada di kampung yang menjadi latar dari cerita tersebut, dan usaha pertaubatan seseorang. Konflik yang diangkat adalah usaha pantang menyerah seseorang dalam mengubah hidupnya menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama yang disyariatkan.

Kutipan di atas mengandung nilai taubat secara tersurat, di dalam dialog antar tokoh disebutkan bahwa Sutan Diano telah lama bertaubat dari dosa-dosa masa mudanya ia telah mampu meninggalkan kehidupan lamanya yang laknat. Diceritakan dalam novel ini bahwa Sutan Duano saat masih muda adalah orang yang sering mabuk-mabukan dan berbuat maksiat, ia bangun dan pergi dari kehidupan lamanya dan pindah ke kampung itu untuk mencari Tuhan dan ketenangan. Dalam dialog di atas juga disebutkan bahwa bertaubat adalah

berjuang untuk memperbaiki diri, membuat pahala, mendekatkan diri kepada Allah dan surga-Nya.

f) Tawakal

Menurut buya Hamka tawakal adalah menyerahkan segala keputusan, Ikhtiar dan usaha hanya kepada Allah semata, tawakal menghimpun tentang usaha diri menghindari dari kemelaratan, dan bukanlah sebuah tawakal jika tidak diiringi dengan Ikhtiar yang maksimal (Hamka, 2017b).

Dalam novel *Kemarau* terdapat beberapa nilai-nilai tawakal yang terkandung di dalamnya, berikut kutipan-kutipan tersebut.

"Aku pergi sudah pasti. Masri lari dari sampingku hampir dua puluh tahun yang lalu. Kini ia menyuruh datang. Padahal dialah yang ingin kucari selama ini. Dan lagi aku sudah tua. Sebelum aku mati, aku mesti ketemu dia dulu. Aku telah menyengsarakan selama ini. Kedatanganku padanya untuk menyelesaikan segala dosa yang kupikul selama ini terhadapnya. Aku ingin maafnya. Pergi menemuinya, aku kira, tak dapat ditolak. Barangkali Tuhan-lah yang menetapkannya. Karena alamatku diketahuinya dari Haji Tumbijo. Kau ingat Haji Tumbijo yang di sini dulu, bukan? Ia mamak Masri. Dalam surat Masri mengatakan, bahwa ia sebagai pegawai administrasi tak mungkin akan bertemu ke Makasar. Akan tetapi, sekali ia dipilih sepupunya untuk menyertainya. Di Makasar ia berjumpa dengan Haji Tumbijo. Dari Haji Tumbijolah ia mendapat alamatku. Menurut tafsirku, perjumpaannya dengan Haji Tumbijo, bukanlah karena kebetulan saja. Ada tangan Tuhan campur padanya. Mesti ada tangan Tuhan ikut serta. Sebab selama hidupku, banyak sekali Haji Tumbijo ikut menentukan jalannya. Ya, bukankah karena kebetulan Masri menjumpainya di Makasar itu. Perjumpaannya itu ada hubungannya dengan kehidupanku. Menemui Masri ke Surabaya akan sangat berarti jadinya. Bukanlah sekadar pertemuan antara ayah dan anak yang hampir dua puluh tahun berpisah saja." (Kemarau, halaman 98-99)

Diceritakan bahwa karena dosa-dosa masa lalunya Sutan Duano ditinggal oleh anaknya. Ia cari anaknya, Masri, kemana-mana. Saudara terdekat ia temui, tak juga ia temukan jejak keberadaan Masri. Namun, setelah dua puluh tahun menghilang, Masri mengiriminya surat melalui Haji Tumbijo.

Dari kutipan di atas kata dapat lihat contoh sebuah tawakal dimana tokoh utama percaya segala sesuatunya adalah kehendak Allah. Dalam tafsirnya Quraish Shihab mengatakan bahwa seorang yang menyerahkan sesuatu kepada Allah, maka ia dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya (Arifka, 2017).

Manusia memang sepatutnya berikhtiar, dan mengerahkan segala kemampuannya. Sebagai seorang hamba yang beriman dan bertakwa, sudah seharusnya pula tetap memiliki prinsip bahwa semua hal yang telah terjadi, semata-mata merupakan ketetapan Allah pencipta dan pemilik alam. Hamka dalam bukunya menuliskan: *“Sehabis-habis Ikhtiar yang ada pada kita, kita pergunakan. Dengan sekali-kali tidak lupa bahwa alam ini ber-Tuhan. Meskipun segala sesuatu telah beres, sesuai dengan apa yang kita kehendaki, namun sebagai seorang mu'min tidak juga kita berani mengatakan bahwa itu adalah ‘hasil tanganku’”* (Kumaidi, 2017).

Maka dalam tawakal haruslah disertai usaha manusia terlebih dahulu, namun setelah usaha itu maksimal maka bertawakal artinya menyerahkan sesuatu yang diluar batas manusia. Dalam kutipan di atas tawakal Sutan Duano adalah dalam bentuk ia percaya pertemuan Masri dengan Haji Tumbijo adalah telah diatur Allah. Begitupun dengan surat yang dikirim Masri untuknya melalui Haji Tumbijo.

Dan surat itu adalah suatu sebab untuknya berpikir hendak meninggalkan kampung itu. Pikirannya hendak meninggalkan kampung itu oleh sebab kedatangan surat Masri, membangkitkan hati orang-orang kampung itu untuk menahannya dan memberi ikrar bahwa mereka akan mematuhi semua anjurannya di kemudian hari. Mulanya ia tak hendak membicarakan surat Masri itu kepada siapapun. Ia akan berangkat ke Surabaya secara mendadak setelah mempersiapkan dengan diam-diam. Tapi, Tuhan telah menggerakkan

kelancangan Kutar. Hingga semua orang tahu pada kedatangan surat itu. Demikianlah logika Sutan Duano.

Maka yakinlah ia bahwa Tuhan yang mengaturnya semua. Dan Tuhan pun berkeinginan agar ia meneruskan perjuangannya untuk mengubah mental penduduk kampung itu. (Kemarau, 106)

Secara garis besar novel *Kemarau* menceritakan usaha Sutan Duano untuk merubah pola pikir warga kampungnya untuk berikhtiar dengan maksimal dan tidak mudah menyerah. Setelah banyak usaha yang telah ia lakukan. Mulai dari memberi nasihat dalam setiap pengajiannya hingga pada memberikan ketauladanan. Samun semua tidak berjalan mulu, hati warga kampung tak ada yang tergerak satu pun.

Hingga sampai pada kutipan di atas, ia diminta datang ke Surabaya oleh anaknya. Awalnya ia akan pergi secara mendadak, tanpa diketahui warga kampung. Namun, suratnya itu diketahui tanpa sengaja oleh seorang anak dan disebarkannya. Warga kampung pun merasa sedih karena akan kehilangan orang yang baik budinya. Juga merasa bersalah karena tidak pernah mengikuti nasihat Sutan Duano, padahal setiap nasihat yang dikatakannya benar adanya dan terbukti.

Bentuk ketawakalannya adalah Sutan Duano menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah setelah ia berusaha mengubah pola pikir warga kampung dengan segala cara. Ia percaya kebocoran surat Masri adalah ketetapan Allah dan pertolongan Allah untuk menyadarkan warga kampung itu. Karena bertawakal berarti percaya hanya Allah lah yang bisa mewujudkan segala sesuatu (Arifka, 2017).

"Pulanglah, Saniah. Ingatlah pada Tuhan. Tawakallah padanya. Kalau kau tawakal, Tuhan akan menolongmu. Mudah-mudahan kau akan mendapat jodohmu juga kelak," kata Sutan Duano. Ia hendak pergi. Akan tetapi, Saniah menghalanginya.

"Jodohku hanya Guru. Aku akan bunuh diri, kalau Guru kawin dengan si Gudam. Aku akan gila, kalau Guru tidak mengawiniku, percayalah."

"Aku tidak akan kawin dengan perempuan yang tidak beriman," kata Sutan Duano. Ia masih mencoba mengelakkan hambatan Saniah.

"Aku akan patuh pada segala suruhan Guru, kalau aku sudah jadi istri Guru."

"Allah akan mengutuki perempuan yang memuja laki-laki lebih dari memuja Tuhan," kata Sutan Duano. (Kemarau, 123-124)

Dalam kutipan nilai tawakal dimunculkan secara tersurat dalam dialog antar tokoh. Bertawakalah kepada Allah, karena Allah yang bisa mewujudkan segala sesuatu. Bertawakalah agar hati kita tenang.

g) Mengesakan Allah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tauhid memiliki arti "keesaan Allah"; "kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu". Lebih lanjut tauhid merupakan pengakuan manusia terhadap keesaan Allah dengan tidak menyekutukan, menyerupai, dan menyamai-Nya (Siradj, 2010). Berikut kutipan novel terkait mengesakan Allah,

Ia membalikkan badannya. Lalu menjongkok lagi untuk meneruskan pekerjaannya menyiangi ladang cabainya. Air mata Gudam tak dapat ditahan lagi, dibiarkannya air mata itu turun. Dan ketika ujung air mata itu telah sampai ke ujung bibirnya ia pun berkata, "Guru. Aku sembah kaki Guru dengan jariku yang sepuluh, sebelas dengan kepalaku. Aku mohon sudilah Guru datang."

"Aku bukan berhala," kata Sutan Duano tak acuh.

"Guru. Sekali lagi aku sembah," kata Gudam dengan hatinya yang pilu.

"Telah aku katakan, aku bukan berhala," kata Sutan Duano lagi.

"Kalau Guru tak mau datang, akan menangis, aku akan berguling-guling di sini dan seperti anjing," kata Gudam pula mencoba hendak mengancam.

"Sesuka hatimu." (Kemarau, 132)

Dalam sejarahnya masyarakat Minangkabau pada tahun 1957 adalah masyarakat yang masih kental dan dekat sekali dengan hal-hal yang berbau syirik dan tahayul. Misalnya masih sering ke dukun. Bahkan dalam bukunya Hamka yang berjudul Sejarah Islam di Minangkabau menyatakan bahwa begitu sakralnya dukun dalam budaya Minang, orang akan menanyakan dan meminta segala urusan

pada dukun sebelum siapapun. Hal ini disebabkan karena pengaruh hindu yang masih kuat sekali dalam budaya Minangkabau.

Hal itu jugalah yang digambarkan A.A. Navis dalam novelnya, masyarakat kampung digambarkan sebagai orang-orang yang masih percaya tahayul dengan meminta hujan pada dukun. Salah satunya seperti dalam kutipan novel di atas. Jika melihat dari sejarah dan kondisi masyarakat Minangkabau memang seperti yang digambarkan dalam novel. Masyarakat peralihan dari zaman penjajahan ke masa orde baru. Seseorang meminta ampunan dengan bersujud seperti menghamba kepada Tuhan, hal itu lumrah dalam budayanya sebagai bentuk perhomatan. Maka sang tokoh utama melarangnya karena ia tahu bahwa tak ada yang pantas disembah kecuali Allah, Tuhan semesta alam.

2. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Dalam novel kemarau ini bisa dilihat bagaimana kehidupan suatu kampung yang dilanda kemarau berkepanjangan, dan bagaimana usaha seseorang dalam merubah pola berfikir masyarakat disana untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Melalui novel ini pembaca mungkin akan belajar bahwa orang yang tidak mau berusaha tidak akan memperoleh hasil yang baik. Dan tujuan hidup bukan kemewahan, tetapi tujuan hidup adalah kedamaian, tidak berbuat dosa tapi banyak pahala.

Pada umumnya karya-karya Navis berbicara tentang manusia dengan berbagai aspek kemanusiaan. Menurut Navis, perasaan kemanusiaan pada seorang manusia ditimbulkan akibat seperasaan dan senasib. Pada kenyataannya banyak manusia ingin menghindari bahkan lari dari permasalahan. Hal itu disebabkan oleh keragu-raguan yang muncul akibat belum memahami akar permasalahan

yang terjadi. Namun, perasaan kemanusiaan membuat manusia terus berpikir memecahkan keragu-raguan sebagai suatu kepastian dari tindakan kemanusiaan yang tersembunyi. Kemampuan memecahkan masalah tidak sama pada setiap manusia tergantung dari cara berpikir dan bernalar, serta cara pandang dalam menghadapi suatu permasalahan.

a) **Kerja Keras**

Dalam bukunya Hamka mengatakan “Hidup yang hanya sekejab bak singgah sejenak ini harus punya lembaga yang dituangi cita-cita dan harapan. Kita harus berIkhtiar, dan semata-mata berIkhtiar, untuk menaungi lembaga itu sepenuh-penuhnya dengan benar supaya sesuai cetakan yang kita harapkan” (Hamka, 2017).

Dari penggalan kalimat di atas dapat dipahami bahwa menurut Hamka Ikhtiar merupakan bekerja dan berusaha keras dengan semaksimal diri tanpa melanggar ketetapan syariat. Usaha maksimal ini mengorbankan pikiran dan tenaga terhadap apa yang telah dipilih dalam hidup. Kemudian menjadikan niat sebagai pondasi yang akan menguatkan komitmen seseorang dalam bergerak. Ikhtia menjadi penting karena manusia haruslah bergerak tidak boleh pasrah.

Ikhtiar dapat diartikan sebagai usaha maksimal, dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari usaha. Segala hal perlu diusahakan, tanpa usaha manusia seperti mati. Karena Allah telah beikan manusia akal dan darinya Allah perintahkan untuk berpikir. Akal yang istimewa yang hanya dimiliki manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Usaha tanpa disertai dengan kesungguhan, pendirian, keberanian, dan syariat Islam seperti mata uang yang tidak sempurna hanya terlihat satu sisi saja.

Mata uang yang hanya satu sisinya saja tidak dapat digunakan, begitupun Ikhtiar kita jadi tidak bermakna di hadapan Allah. Maka akeseimbangan itu perlu agar mendapat balasan dari Allah berupa pahala dan surga-Nya.

Dalam novel *Kemarau* kental sekali nilai-nilai Ikhtiar atau kerja keras yang ingin disampaikan karena memang inilah poin utama yang penulisnya ingin beri kepada pembaca.

Dan dua belek minyak tanah digantungkannya di kedua ujung bambu itu. Diambilnya air ke danau dan ditumpahkannya ke sawahnya. Ia mulai dari subuh dan berhenti pada jam sembilan pagi. Lalu dimulainya lagi sesudah asar, dan berhenti pada waktu magrib hampir tiba. Dan beberapa kali angkut tak dilupakannya mengisi kedua kolam ikannya. Untungnya sawahnya yang luas itu tidak begitu jauh dari tepi danau. Laki-laki itu bernama Sutan Duano. (*Kemarau*, halaman 2)

Kutipan di atas menggambarkan tentang keseharian tokoh utama di musim kemarau. Karena hujan tak kunjung datang di musim kemarau, ia memutuskan untuk mengambil air di danau dekat persawahan agar sawahnya tetap teririgasi dengan baik.

Tidak seperti penduduk kampung itu kebanyakan yang pasrah saja menerima nasib, ia berjuang untuk kehidupannya. Meskipun setiap pagi dan sore hari ia harus memanggul air di punggungnya. Walaupun awalnya ia dicela oleh seisi kampung, namun pada akhirnya dia dapat membuktikan, di musim kemarau itu hanya sawahnya saja yang mampu menhijau menghasilkan padi. Sedangkan sawah yang lain menguning mati kekeringan.

Tapi, orang tambah tercengang lagi karena sisa umurnya dihabiskannya dengan bekerja keras. Padahal, setiap orang yang mau mendiami sebuah surau adalah untuk menghabiskan sisa umur tuanya sambil berbuat ibadah melulu, sembahyang, zikir, dan membaca Qur'an sampai mata menjadi rabun. Memang itulah gunanya surau dibuat orang selama ini.

Kolam ikan yang kecil diperbaikinya. Disemainya anak ikan di dalamnya. Lalu dibuatnya pula sebuah kakus umum di tepi kolam itu agar orang berak di sana dan ikannya mendapat makan. Dan sebidang tanah yang berbatu kaki bukit, di

mana sebelumnya seorang pun berselera mengolahnya meski di musim lapar itu, dimintanya untuk dikerjakan.

Orang-orang kampung itu hanya menandainya, bahwa ia mengerjakan pekerjaannya dengan tetap. Pagi-pagi bangun. Lalu ke ladang hingga matahari muncul, mulai memancing ikan badar beberapa ekor. Setelah ia bertanak sarapan, ia ke ladang lagi hingga matahari tepat pas di puncak ubun-ubun. Sudah itu ia tidur. Dan matahari tidak terik lagi, ia ke ladang lagi. Menjelang senja benar baru ia pulang membawa seikat kayu. Sudah itu, orang menyangka ia tidur sampai subuh tiba pula. (Kemarau, 3-4)

Kutipan di atas masih mengisahkan keseharian tokoh utama yang dalam aktivitas hariannya tak henti-hentinya bergerak. Waktunya tak pernah dia habiskan dengan kesia-siaan. Istirahatnya pun tak berlebihan, cukup untuk mengisi ulang energinya.

Seperti pribahasa “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya. Beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok.”

Selain nilai kerja dalam kutipan di atas, penulis novel sepertinya ingin mengkritik para alim kebanyakan.

Ia mengkritik tak seharusnya orang-orang sholih yang menyebarkan nilai-nilai keislaman berpangku tangan menerima nasib tanpa ada Ikhtiar yang dilakukan. Ia juga mengkritik orang-orang sholih yang hanya berfokus pada kesholihan individunya tanpa memperhatikan masyarakat sekitar. Mengkritik orang-orang yang suka ke masjid untuk beribadah tetapi enggan untuk pergi bekerja mencari rizki untuk penghidupan.

"Jadi, kalau begitu setujulah dia rupanya."

"Siapa pula orang yang tak setuju dengan Sutan Duano. Selain dia orang alim, pandai bergaul, baik hatinya, rajin pula bekerja. Sedang kerbau untuk perancah sawah, mau orang membelinya sampai beribu rupiah."

"Wah, mulut kau Jiah. Masa orang laki-laki disamakan dengan kerbau perancah." (Kemarau, halaman 41)

Kutipan di atas menyebut langsung kata “kerja keras” dalam dialog antar tokohnya. Dari kutipan di atas bisa dilihat bahwa seseorang dapat didengar

pendapatnya atau dapat berpengaruh dalam masyarakat karena akhlaknya yang baik. Salah satu akhlak baik yang disebutkan adalah kerja keras.

"Keimanan orang," katanya pula, "bukan karena rajin sembahyang saja. Tapi, rajin mengikuti ajaran Nabi Nabi Muhammad meskipun ia sudah menjadi Rasul dan punya mukjizat, namun untuk penghidupannya ia tetap juga bekerja keras. Mengapa kita yang tidak Nabi, yang tidak punya mukjizat, hanya dengan mendoa-doa saja meminta kurnia Tuhan?"

Kemudian, bercerita Sutan Duano betapa caranya orang dari zaman dulu mempertahankan hidup dan memperjuangkan hidup ke taraf yang lebih tinggi. Ia ceritakan juga kesulitan-kesulitan di negeri orang, kesulitan yang takkan bersua di kampung ini. Betapa berhasilnya kesulitan itu ditantang mereka. Lalu ia ceritakan pula tentang takdir dan kadar, tentang kodrat Tuhan dengan alam di mana manusia tinggal. Akhirnya sampailah ia pada musim kemarau yang panjang, yang merengkahkan sawah hingga padi tumbuh dengan kerdilnya. "Kalau Ibu-ibu betul-betul orang yang beriman, betul-betul memahami ajaran agama, betul-betul yakin pada suruhan Tuhan, marilah kita tunjukkan buktinya. Mulai besok, marilah kita berjuang mengalahkan kemiskinan. Maukah Ibu-ibu semua?"

Serentak mereka mengatakan mau. (Kemara, halaman 44)

Penulis novel ingin menyampaikan betapa pentingnya kerja keras atau Ikhtiar. Bahwa keimanan seseorang bukan terkait tentang ibadahnya dengan Allah saja. Tapi kerja keras atau berjuang dalam kehidupan atau istilah agamanya disebut dengan jihad merupakan bagian perintah Allah juga.

Seperti dikatakan Hamka dalam bukunya "Hidup bukan buat berpesta dan bukan untuk meratap. Hidup adalah buat bekerja" (Hamka, 2017). Dalam bukunya Hamka menuliskan bahwa usaha yang sungguh-sungguh atau Ikhtiar merupakan kewajiban setiap orang untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, Ikhtiar juga tidak terbatas semua kegiatan manusia baik ibadah wajib maupun sunah harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh.

"Acin," katanya pelan-pelan dan dengan suara yang basah. "Aku ingin kau jadi orang. Orang yang berjuang dalam merebut kemenangan. Aku tak ingin kau jadi orang yang menyerah. Aku ingin kau jadi orang yang gesit. Aku ingin kau jadi orang yang mampu menantang kesulitan. Itulah sebabnya aku ajak engkau mengangkut air dari danau. Tuhan telah memberikan kemarau yang panjang.

Tapi, Tuhan juga telah memberikan kita air sedanau penuh. Maka kita tak boleh menyia-nyiakan pemberian Tuhan. Mengerti kau apa yang kumaksud?"

Acin hanya memandang dengan mata yang bening. Dan mata yang bening keheranan. Sutan Duano tahu, Acin tidak dapat memahami apa yang dikatakannya. Ia ingin menjelaskan. Tapi dadanya sudah penuh, hingga ia sendiri merasa sukar bernapas. Dikuatkannya pegangannya pada bahu anak itu. Lalu digoyang-goyangnya dengan gemas.

"Acin," katanya kemudian.

"Kau ingat apa yang kukatakan? Ingat?"

Acin mengangguk.

"Mau kau mengingat apa yang kukatakan selalu, sampai engkau dewasa, sampai engkau tua?"

Acin mengangguk lagi.

"Nah. Pergilah engkau ke sekolah." Lalu dibalikkannya badan anak itu dan ditepuknya pantat anak itu dengan gemas.

Acin membalikkan badannya dan memandang lagi dengan tercengang pada Sutan Duano.

Sutan Duano mencoba tersenyum. (Kemarau, halaman 57)

Kutipan di atas merupakan dialog antara Sutan Duano dengan Aci, dari

dialog tersebut sutan Duano Mengajarkan Acin bagaimana seharusnya manusia hidup. Manusia hidup harusnya tidak boleh menyerah terhadap nasib dan keadaan karena manusia memiliki kemampuan untuk berikhtiar. Manusia dianugrahi akal untuk berpikir, sehingga tidak ada alasan untuk menyerah terhadap keadaan.

Dalam kasus ini menyerah terhadap musim kemarau. Tidak sepatutnya musim kemarau itu membuat penduduk membiarkan sawahnya mati terbengkalai kekurangan air. Ia mengibaratkan meminta hujan ketika kemarau seperti meminta nyala matahari di malam hari.

Yang perlu dilakukan agar terang adalah menyalakan lampu. Begitupun ketika musim kemarau. Bukan meminta hujan turun, karena Allah sudah menyediakan air di danau. Yang perlu dilakukan adalah mengangkut air danau ke sawah-sawah. Itulah yang dimaksud dengan tidak boleh menyerah, karena manusia memiliki Ikhtiar dan akal. Namun, yang tidak kalah penting juga adalah

hasil yang telah diperoleh bukanlah semata-mata hanya dari usaha sungguh-sungguh yang telah diperbuat tetapi ada kuasa Allah didalamnya.

b) Kasih Sayang

Kata kasih sayang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna memiliki perasaan cinta kasih dan belas kasihan. Muhammad Anis dalam Azzam Syukur Rahmatullah menjelaskan bahwa kasih sayang merupakan salah satu sifat Allah, yang Allah pun memerintah hambanya untuk berkasih sayang kepada seluruh ciptaannya, bukan hanya sekedar kepada sesama manusia namun juga kepada alam dan binatang, karena orang rasa kasih sayang akan memberi kebaikan dan kedamaian hidup (Rahmatullah, 2014).

Bukti kebesaran rasa kasih sayang illahi kepada makhluknya tercermin jelas pada hadis Rasulullah, dimana cerminan ini dapat dijadikan tauladan mulia bagi masyarakat sosial agar selalu mentradisikan pendidikan berbasis kasih sayang terhadap siapapun.

"Bapak tidak marah padaku?" tanya Acin.

"Tidak. Aku sayang padamu."

"Bapak juga tidak benci pada Mak karena Mak melarang Acin bergaul dengan Bapak?"

"Tidak. Nanti makmu akan membiarkan kau lagi bergaul denganku. Pergilah sekolah. Ayo lekas."

Wajah Acin kembali jernih. Dan ketika Sutan Duano tersenyum lagi padanya, Acin dapat merasakan bahwa senyum itu tulus, dia pun tersenyum. Lalu ditolakkannya sampannya ke air. Dinaikinya. Lalu didayungnya dengan bersemangat. Ia tak menoleh lagi pada Sutan Duano. Ketika sampan itu akan membelok melampaui pantai yang menjorok, ia menoleh ke belakang. Dilihatnya Sutan Duano masih tegak seperti tadi memandang padanya dengan senyum. Dilambaikannya tangannya pada orang tua itu. Dan didengarnya orang tua itu berseru, "Engkau mesti jadi orang yang rajin. Ingat?"

Acin mengangguk. Dan ia mendayung. (Kemarau, halaman 58)

Dalam masyarakat Minangkabau peran seorang ibu di rumah tangga lebih menonjol bila dibandingkan seorang ayah. Bahkan, terkadang, istri lebih

menentukan daripada suami, baik di dalam maupun di luar rumah tangga. Posisi seorang ayah di rumah tangga hanyalah sebagai semenda atau orang asing.

Kedudukan perempuan sebagai istri di Minangkabau sebagai motor penggerak dan pengendali rumah tangga. Demikian juga dengan kedudukan anak, perempuan lebih berharga jika dibandingkan dengan laki-laki. Hubungan pernikahan di Minangkabau tidaklah menjadikan seorang perempuan kehilangan hak atas dirinya dan kaumnya, melainkan tetap mandiri.

Maka dalam kutipan Novel di atas Navis mencoba mengkritisi itu melalui penokohan Sutan Duano. Dalam kutipannya tergambar bahwa seorang Sutan Duano memiliki kasih sayang terhadap salah satu anak di kampungnya. Karena di dekat anak itu ia merasa berada di dekat anaknya yang telah lama hilang. Ia ingin mendidik anak itu. Menjadi anak yang tangguh, berjuang, dan tidak mudah menyerah dalam kehidupannya. Sebagai upaya penebusan dosa terhadap anaknya yang telah ia telantarkan di masa lampau.

Ia juga tak lupa mengajarkan nilai-nilai itu dengan rasa kasing sayang. Dibuktikan dari dialog di atas, ia tak marah ketika Acin berbuat salah. Karena ia sayang pada Acin. Ia mau Acin sadar terhadap kesalahan secara bertahap dan tidak memaksakan kehendaknya. Allport dalam Azzam Syukur Rahmatullah menjelaskan tujuan dari pendidikan kasih sayang adalah menumbuhkan kematangan kepribadian peserta didik (Rahmatullah, 2014). Salah satu bentuknya adalah munculnya kehangatan diri ketika berinteraksi secara sosial.

Hubungan suami istri di Minangkabau dalam karya-karya Navis dilukiskan sangat rapuh. Hal ini terlihat dari, misalnya, banyaknya laki-laki di Minangkabau yang berpoligami atau kawin cerai, terbatasnya komunikasi antara

suami dan istri, sistem perkawinan yang berpusat pada hubungan kekerabatan, tanggung jawab suami terhadap istri, motivasi dan tujuan perkawinan. Perjudohan dalam masyarakat Minangkabau dipandang sebagai hubungan perkawinan antara dua kerabat yang berbeda, bukan masalah individual. Hal itu, tentu saja disebabkan pola masyarakat Minangkabau yang matrilineal, harus memperhitungkan dan mempertimbangkan kelanjutan keturunan dan warisan pusaka yang akan diturunkan. Maka dalam kutipan berikut Navis mencoba mengungkapkannya.

"Anakku, engkau tentu berbahagia sekarang," katanya dalam hati. "Selamanya aku ikut merasa bahagia melihat rumah tangga yang beruntung. Itu jugalah salah satu sebab, aku suka sekali membantu rumah tangga orang kampung di sini agar beruntung. Aku selalu berusaha mendamaikan rumah tangga yang recok di sini. Ya, karena aku merasa bahagia bersama rumah tangga yang bahagia. Aku telah merasakan betapa pahitnya jadi korban kekacauan rumah tangga itu. Dan aku tak ingin kekacauan itu berulang, walaupun pada orang lain terjadinya." (Kemarau, halaman 96)

Kebahagiaan orang tua adalah melihat anaknya bahagia dalam menjalani kehidupannya. Manusia sering kali mengambil keputusan atas dasar hati dan akal. Akal membawanya untuk mengambil hikmah dalam setiap keputusan. Sedangkan hati membawanya pada hal-hal yang menentramkan hati. Dalam kutipan di atas, rasa kasih sayang bisa menjadi alasan seseorang mempertahankan keharmonisan keluarga. Alasan dia mencintai orang sekitarnya. Salah satu kebahagiaannya adalah melihat rumah tangga yang bahagia.

c) Malu

Malu merupakan fitrah yang tumbuh dalam diri manusia, ia akan bertambah kadarnya seiring dengan mengerjakan perintah Allah dan menerapkan akhlak mulia, dan terus berkurang ketika membiasakan berbuat maksiat dan

melanggar perintah dan aturan Allah. Bahkan dalam sebuah hadis dikatakan bahwa malu adalah bagian dari iman. Lebih lanjut rasa malu itu yang dapat mencegah seseorang berbuat buruk dan mendorong seseorang berbuat baik.

"Kami malu pada Guru."

"Ya, kenapa malu?"

"Kami malu karena tak dapat meluluskan kehendak Guru."

"Tapi, soalnya bukan itu, bukan?"

"Soalnya memang begitulah. Setiap hari, kalau kami melihat Guru mengangkat air dari danau, kami seolah disindir, seolah Guru umpati, seolah Guru marahi. Jadi, bedo kami karenanya. Lain halnya kalau Guru tidak mengangkat air itu lagi. Kami tentu tidak merasa disindir, tidak merasa dimarahi. Tentu kami akan terus datang mengaji setiap Kamis."

Sudah selama itu memberi pelajaran agama, hasilnya ternyata nihil. Perempuan di kampung itu hanya jadi pengikutnya, bukan pengikut ajarannya. Ia tidak suka pada pemujaan orang-orang, ia tidak suka sistem bapakisme yang itu. Biarlah mereka tak lagi datang ke suraunya, sudah usang katanya dalam hati. Kalau kedatangannya bukan karena hendak mempelajari agama.

Akan tetapi, kalau tidak ada orang datang ke suraunya lagi untuk mendengar kaji, apalagi hak hidupnya di kampung itu. Hanya untuk mencari makan saja? (Kemarau, halaman 61)

Seperti diterangkan di awal, malu bisa mencegah seseorang melakukan perbuatan buruk dan dapat mendorong seseorang melakukan perbuatan baik.

Kutipan di atas merupakan contoh rasa malu. Rasa malu orang-orang kampung terhadap guru mereka, karena sudah setiap hari diberi tauladan dan nasihat namun mereka tetap saja tidak mengikuti ajarannya.

Atas dasar rasa malu itulah yang membuat orang-orang kampung itu memiliki keinginan walaupun sedikit untuk berjuang menghidupi sawahnya di musim kemarau. Di tengah keterbatasan air. Tapi Allah telah memberi karunianya, berupa air sungai. Yang perlu mereka lakukan hanya berjuang mengangkat air sungai ke sawah mereka.

d) Disiplin/Tidak Berputus Asa

Dalam novel *Kemarau* mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan dan pantang menyerah, berikut beberapa kutipannya.

Sutan Duano jadi patah selernya mendengarkan rencana Lembak Tuah itu. Tapi, ia tak segera berputus asa. Dicobanya meyakinkan Lembak Tuah bahwa membentuk panitia dan membuat resolusi itu pekerjaan yang sia-sia saja. Meskipun pompa itu akan dapat juga diberikan oleh pemerintah, namun waktu yang diperlukannya tidak akan kurang dari enam bulan lamanya. Dalam pada itu tentu hujan telah turun. Pompa itu tentu tak akan jadi datang sebab tidak dibutuhkan lagi. Tapi, padi yang tumbuh di sawah itu tetap akan rusak. (Kemarau, halaman 19)

Dari kutipan novel di atas, dijelaskan bahwa Sutan Duano merasa kecewa karena usulannya mengangkut air danau ke sawah tak digubris oleh orang yang memiliki sawah terluas di kampung itu. Namun rasa kecewa itu tak membuatnya menjadi putus asa.

Karena dia bukanlah orang yang pesimis. Memang bagus jika mendapatkan pompa air dari pemerintah. Tapi, hal itu pastilah lama datangnya. Karena prosedur panjang yang harus dilalui jika ingin meminta bantuan pemerintah. Bisa-bisa jika hanya menunggu pompa datang, musim telah berganti. Sutan Duano beranggapan sembari menunggu datangnya pompa itu lebih baik kerahkan segala usaha untuk mempertahankan sawah-sawah di kampung itu agar tidak mati.

Begitulah sejatinya seorang muslim, bukankah telah diberi contoh sejak lama dari kisah-kisah terdahulu. Bagaimana Rasulullah dan kaum muslimin mempertahankan keislamannya di tengah masyarakat Quraisy yang menentang ajarannya itu. Bahkan sampai mengancam keselamatan jiwa.

e) Berani/Teguh Pendirian

"Aku tidak suka uangku digunakan untuk kenduri yang mubazir itu. Agama kita tak ada menyuruhkan kenduri turun mandi itu. Malah haram hukumnya karena kenduri itu Uwo sampai menipu uang orang lain."

Kusir itu jadi memerah mukanya karena tersinggung perasaannya. Lalu katanya, "Aku tidak menipu Guru. Kalau aku menipu aku tidak datang ke sini hari ini."

"Melanggar janji dengan menipu sama saja artinya," kata Sutan Duano tak peduli pada muka kusir yang telah merah.

Kusir itu mengubah air mukanya segera. Dan dengan irama sedih ia berkata pula, "Oh, Guru. Uang itu sudah di tangan istriku sekarang. Kalau aku minta kembali uang itu, tentu aku dipercarutnya. Cobalah pikir, Guru, seorang perempuan pangkat anakku mencarutkan seorang tua seperti aku. Alangkah malunya."

"Itu soal Uwo. Bagiku uang setoran harus dibayar pada waktunya," kata Sutan Duano. Ia selesai mencuci berasnya. Lalu ia naik ke suraunya. Dilihatnya air yang dijarangnya belum mendidih, tapi bunyi seperti sirene dari kejauhan telah terdengar dari dalam periuk aluminium itu. Beras yang sudah dicuci ditaruhnya pada rak. Diambilnya cerek. Dibukanya tutupnya untuk melihat air di dalamnya. Air itu sudah habis. Dibawanya cerek itu ke dalam hendak dicucinya. Tapi, sebelum itu dilihatnya Uwo Tinik dengan sudut matanya. Kusir itu memandang sedih padanya. Sedang air matanya berlinang. Sutan Duano tahu betul pada perangai kusir itu. Air mata yang berlinang itu hanyalah air mata buaya. Dan itu tak dipedulikannya, ia terus juga ke halaman. Kusir itu mengikutinya juga ke halaman. (Kemarau, halaman 51)

Berani dalam kutipan di atas yaitu berani menyatakan kebenaran. Sutan Duano menegur seorang yang tidak memberi uang setoran dan memakai uang setoran itu untuk keperluannya tanpa kesepakatan terlebih dahulu. Padahal di awal akad kerjasama diantara keduanya adalah Sutan Duano akan meminjamkan kudanya dan sang kusir akan memberikan setorannya setiap hari se usai bekerja.

Hal itu dilakukan Sutan Duano bukan karena ia kikir tak mau memberi pinjaman. Toh pada akhirnya ia berikan juga uang pinjaman pada sang kusir. Namun yang ingin dia ajarkan adalah bahwa sebuah kesalahan jika seseorang melanggar kesepakatan yang telah dibuat kedua belah pihak. Dan sebuah kesalahan adalah memakai uang seseorang tanpa meminta izin terlebih dahulu.

"Kau kira aku merajuk karena anak kecil saja yang datang mengundangku?"
Gudam terdiam.

Dan Sutan Duano menghentikan pekerjaannya. Ia berdiri dan menghadap pada perempuan itu. "Engkau sudah tahu sejak dulu, aku tidak suka pada pesta-pesta yang tak berketentuan itu."

"Aku tidak mengadakan pesta, aku membayar nazarku karena Acin telah sembuh," kata Gudam pula.

"Siapa-siapa yang kau undang makan ke rumahmu? Tentu Wali Negeri juga? Datuk Berbanso juga, bukan?"

"Ya."

"Itulah yang aku tak setuju. Kau boleh membayar nazarmu mengundang orang makan enak-enak ke rumahmu. Tapi bukan mengundang orang kenyang, bukan mengundang orang-orang yang biasa makan enak. Itu ria namanya. Dilarang oleh agama. Yang dianjurkan hanyalah mengundang anak-anak yatim atau orang-orang miskin yang kelaparan. Sekarang kau undang orang-orang kenyang, sedang kau sendiri orang miskin. Tentu engkau telah menjual atau menggadai atau meminjam uang orang untuk keperluan itu, bukan? Sudah berkali-kali kubilang dalam pelajaran agama di surauku. Mengapa saja kau datang ke surauku kalau bukan untuk mengamalkan pelajaran agama yang telah kuuraikan?" (Kemarau, halaman 130)

Kutipan novel di atas merupakan contoh dari teguh pendirian. Tokoh

Sutan Duano berpendirian bahwa ia tak suka sesuatu yang mubazir. Dia juga tak sepakat dengan salah satu adat di kampung. Menurutnya Sesutu itu terkesan mubazir. Bahkan warga kampung kerap kali melakukan hutang untuk sebuah hajatan. Mereka berdalih bahwa hal itu tidak sia-sia sebab niat mereka adalah sedekah. Namu, menurut Sutan Duano, jika memang ingin sedekah undanglah orang-orang fakir. Bukan orang-orang yang sudah berkecukupan.

Prinsip teguh yang dianut atas suatu kepercayaan diyakininya. Namun prinsip yang diyakini harus kuat dan beralasan, agar tidak mudah goyah. Kutipan di atas juga merupakan kritik penulis terhadap keberagaman di Minangkabau.

"Aku telah berhutang budi pada Guru. Malah berhutang nyawa. Kalau tidak karena Guru, tentu Acin sudah tak ada lagi di antara kita."

"Tidak. Bukan karena aku. Tapi karena Tuhan. Meski bagaimana besarnya pertolonganku, bagaimana besarnya pertolongan yang diberikan dokter dengan obat-obatnya yang mujarab, kalau Tuhan punya mau, tidak seorang pun berdaya."

Gudam kehilangan alasan. Ia terdiam lagi.

"Pulanglah," kata Sutan Duano memulai bekerja kembali.

Tiba-tiba Gudam berkata pula, "Aku telah berhutang budi pada Guru. Hutang yang tak terbalaskan sampai mati. Berilah aku kesempatan untuk membayarnya."

Datanglah ke rumah. Orang-orang hanya tinggal menanti Guru seorang. Kalau tak sudi, Guru akan menghancurkan hatiku. Aku akan mendapat malu. Celalah apa yang aku lakukan sekarang. Aku terima celaan itu. Aku terima kutukan Guru. Tapi, maafkanlah aku kali ini. Maafkanlah."

"Tidak ada yang patut ku maafkan. Kau tidak bersalah padaku. Aku hanya mengatakan bahwa yang kaulakukan mengundang orang-orang itu pekerjaan mubazir, ria. Dan aku tak dapat menyertai perbuatan seperti itu. Hanya itu. Nah, pulanglah kau," kata Sutan Duano. (Kemarau, halaman 131)

Penggalan di atas merupakan lanjutan dari kutipan sebelum ini. Hampir

sama prinsip yang mau dipertahankan oleh Sutan Duano. Namun dengan tambahan yaitu keberanian menyampaikan kebenaran. Kebenaran di atas berupa bahwa ia bukanlah yang menyelamatkan Acin. Allahlah yang menyelamatkan Acin melalui perantara.

"Sebetulnya kau tak perlu benci padaku. Janganlah membiarkan dirimu hidup dalam kebencian. Kau benci padaku sekarang, tentu karena peristiwa tiga hari lalu. Aku tak mau datang mendoa ke sini, meski telah kau sendiri yang menjemputku ke ladang. Lalu terjadi peristiwa yang tak enak itu. Tapi ketahuilah, Gudam, meski betapa perasaan hatiku padamu, aku takkan mundur oleh prinsip-prinsip hidupku sendiri. Prinsip itulah garis hidupku yang utama. Aku pun paham bahwa kau tak mengenal prinsip hidup dan tak mengerti buat apa aku harus mempertahankan prinsip hidupku terutama untukmu. Justru itulah yang perlu, Gudam. Kau harus tahu betapa prinsipku. Kalau kau hanya suka padaku, tapi tidak menghargai dan menyukai prinsip hidupku sendiri, kita takkan pernah berbahagia seandainya kawin." (Kemarau, halaman 146)

Prinsip hidup seseorang adalah bagian dari dirinya, hal itulah yang mau diungkap oleh kutipan novel di atas. Prinsip-prinsip hidup itulah yang membentuk pola pikir, pandangan hidup, serta cara hidup seseorang. Artinya, mempertahankan prinsip adalah sama dengan mempertahankan dirinya.

f) Benar

"Terus terang saja, Guru. Dulu aku tidak begini. Tapi semenjak aku kawin dengan istriku ini, ah, susah, Guru. Susah," katanya pula.

"Tidak baik menyalahkan istri sendiri pada orang lain," balas Sutan Duano. (Kemarau, halaman 51)

Dari kutipan di atas dapat dilihat yang dilakukan Sutan Duano adalah salah satu bentuk sifat benar yaitu mengatakan dengan jujur tanpa rasa takut. Seringkali

terutama masyarakat Indonesia jika mengungkapkan sesuatu muncul rasa tidak enak hati, sehingga akan membiarkan sebuah kesalahan atau yang lebih parah membicarakan dibelakan orangnya. Berbeda dengan Sutan Duano dia akan mengatakan kebenaran di depan orangnya langsung agar tanpa rasa sungkan. Hal ini begitu penting agar si pembuat salah sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.

g) Amanah

Di Indonesia masyarakatnya telah akrab sesekali dengan kata amanah, bahkan telah menjadi kata serapan asing yang dijadikan bahasa Indonesia. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Amanah diartikan sebagai “pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan”, “keamanan”, “ketenteraman”, dan “kepercayaan”. Sedangkan amanat memiliki arti yaitu “sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain”, “pesan”, “nasihat yang baik dan berguna dari orang tua-tua”, “perintah”, dan “wejangan”. Berikut kutipan novel yang menunjukkan sifat amanah,

"Acin lihat dari rumah, Bapak menyiram sawah kami."

"Kita kan sudah berjanji. Setiap pagi kita akan menyiram sawahmu dulu. Sorenya barulah sawahku. Engkau tentu menyiram sawahku juga, kalau aku datang waktu sore. Setiap orang harus setia pada janjinya."

"Kemarin sore Acin tidak menyirami sawah Bapak waktu Bapak mengaji," kata anak itu dengan suara tertekan. "Tapi, Acin tidak bermaksud mungkir, Pak."

"Tidak selamanya orang dapat menepati janjinya. Tapi tidak menepati janji dengan sengaja, itulah mungkir. Orang yang mungkir, munafik." (Kemarau, halaman 55)

Dialog di atas menjelaskan tentang menampilkan tokoh bernama Sutan Duano adalah orang yang amanah. Bagaimana ia berusaha melaksanakan sesuatu yang telah ia janjikan sebelumnya. Dalam hal ini adalah secara rutin ia menyirami sawah Acin setiap pagi, karena kesepakatan yang telah mereka buat yaitu pagi

hari Sutan Duano yang menyiram sawah mereka, sedangkan sore harinya Acin yang menyiram sawah mereka.

Namun selain itu, hal lain yang menari dalam dialog di atas ternyata pada hari itu Acin tidak dapat menyirami sawah mereka. Dengan kebijaksannya Sutan Duano memaklumi, karena tidak setiap saat orang dapat menepati janji. Tak apa jika janji tidak ditepati karena ada uzur, yang menjadi masalah adalah ialah jika dengan sengaja mengingkari janji. Itu baru dinamakan khianat. Khianat merupakan salah satu ciri orang munafik.

h) Adil

Adil menurut bahasa memiliki arti “tidak berat sebelah, tidak memihak”; atau “menyampaikan yang satu dengan yang lain (al-musawah)”. Istilah lainnya yaitu al-qist al-misl yang berarti sama bagian atau semisal. Adil berbeda dengan menyamakan porsi, tetapi adil yaitu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan porsi dan tempatnya sehingga tidak berat sebelah. Adil juga tidak memihak yang artinya berada di tengah dan seimbang.

"Yang dimarahkan Buya Bidin bukan soal itu. Tapi soal zakat padi. Sejak Pak Duano menjadi guru kita, tak sebutir pun Buya Bidin memperoleh zakat padi lagi," kata si Utam pula.

"Kalau pulang padiku nanti, zakatnya akan kuberikan pada Uwo Tamin semua. Wah, alangkah senangnya hatinya, ketika ia kuberi zakat padi. Dipeluknya aku kuat-kuat sambil menangis. Buya Bidin tak pernah berbuat begitu, meski ia memperoleh bergoni-goni setiap tahunnya, mengucapkan terima kasih pun dia tidak," kata orang yang duduk dekat si Utam.

"Mengapa pula Buya Bidin mengucapkan terima kasih? Bukankah mengeluarkan zakat itu kewajiban kita," kata seseorang.

"Biarpun sudah kewajiban kita. Tapi bagi setiap orang yang menerima pemberian, wajib mengucapkan terima kasih," balas Lenggang Sutan. "Tapi, aku betul-betul mau menangis, kalau Pak Duano jadi pergi. Ke mana lagi aku akan meminjam uang? Akan meminjam pada si Cilun, ia ceti, sepuluh dua belas."

"Hampir semua orang pernah ditolongnya. Tak ada orang yang pulang dengan hampa," kata orang lepau pula.

"Ada," sela si Utam.

"Siapa?"

"Si Cilun, ceti, sepuluh dua belas," kata si Utam. Semua orang tertawa karenanya. (Kemarau, halaman 80)

Kutipan novel di atas merupakan contoh adil. Jika adil dikatakan sebagai menempatkan sesuatu sesuai tempatnya. Maka dari dialog di atas yang dilakukan Sutan Duano adalah adil. Ia menyampaikan zakat kepada orang yang sebenarnya berhak menerima zakat.

Dimana selama ini kampung itu menyampaikan zakat kepada guru ngaji. Padahal guru ngaji itu bukanlah seorang fakir. Namun, setelah kedatangannya orang-orang barulah menyampaikan zakat kepada orang fakir. Selain itu ia juga suka menolong warga kampung. Ia sangat mengecam orang yang meminjamkan uang dengan bunga, karena ia membenci riba. Berkat keadilan dan kebajikannya ini ia sangat dihormati oleh penduduk kampung.

3. Akhlak Kepada Sesama

Aspek-aspek kemasyarakatan Minangkabau berhubungan dengan kultur dan agama yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Keduanya berjalan seiring dalam segala segi kehidupan masyarakat sesuai dengan dasar falsafah adatnya, "Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah." Beberapa aspek kemasyarakatan Minangkabau yang penting, diantaranya adalah pola budaya, pola pikir, pandangan dan sikap beragama. Pola budaya Minangkabau berkaitan dengan pola pikir Minangkabau sebagai landasan bertolak dalam pikiran pelaku cerita. Orang Minangkabau identik dengan sebutan 'Alam Minangkabau' sejalan dengan falsafah "Alam terkembang jadi guru". Artinya, segala sesuatu selalu dimetaforakan dan diperbandingkan dengan alam. Kehidupan alam bersifat dialektik dinamik, bersebab akibat dan seringkali melahirkan konflik oleh

sistemnya sendiri. Sebaliknya, konflik itu sendiri adalah dinamika hidup, sama halnya dengan dinamika alam.

Masyarakat Minangkabau mengakui adanya suatu keharmonisan dalam sistem alam yang didasarkan pada adanya suatu siklus yang sama dalam kehidupan manusia. Kelahiran, menikah, dan kematian adalah suatu proses penting dalam kehidupan alam. Nilai alam, menurut Navis, memiliki rujukan yang sama bagi kehidupan manusia dan penghayatan beragama.

Setiap individu dipandang sebagai suatu substansi atau manusia pribadi dalam kesatuan kaum. Kebebasan manusia dalam pengertian telah menjadi 'orang' dalam masyarakat Minangkabau diakui jika seseorang telah terikat ke dalam suatu pernikahan karena sudah menerima sako waris dari yang mewarisi (Navis : 1994). Pengertian orang terpendang menurut konsep Minangkabau disebabkan oleh (1) kekayaan dan hartanya berguna bagi masyarakat (2) orang berilmu yang menjadi ikutan dan panutan masyarakat, (3) seseorang yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Pembaruan dalam masyarakat Minangkabau selalu diawali oleh kedatangan para perantau.

Perkembangan dan perubahan tingkatan kehidupan masyarakat, perkembangan teknologi, pendidikan, media komunikasi dan transportasi dengan didukung oleh semangat egaliter menyebabkan pola budaya Minangkabau pun mengalami perubahan dan penyesuaian sebagai dampak dari tuntutan kehidupan yang harus dipenuhi. Namun, disadari oleh Navis bahwa ada aspek-aspek lain yang tidak akan pernah berubah, yang menjadi dasar dari sako adat atau ciri khas

masyarakat Minangkabau yaitu sistem kekerabatan matrilineal, gender dan perkawinan, serta harga diri.

Navis menyatakan bahwa antara kepercayaan dengan rasionalitas beragama adakalanya berbenturan yang disebabkan oleh kadar ilmu yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini, agama adalah keyakinan yang utuh dan padu dari aspek teoritis dan praktis. Akal memungkinkan manusia memanfaatkan jiwa yang hidup menyingkap kebenaran; jiwa adalah semangat dalam pencarian kebenaran. Oleh karena itu, akal dan jiwa harus seimbang. Segala upaya akal menggerakkan jiwa mencari kebenaran mengandung resiko dan membutuhkan perjuangan; perjuangan adalah hakikat dasar kehidupan manusia (Navis, 1994: 107). Kebenaran yang dimaksudkan adalah kebenaran demi kepentingan, keselamatan, dan kebaikan manusia dan kemanusiaan.

Seperti yang menjadi ciri khas dalam setiap karyanya, Navis selalu mengangkat tentang pola keberagamaan dengan hubungan sosial masyarakat. Begitupun dalam novel *Kemarau*, ia mengangkat terkait keseimbangan hidup. Meski dalam novelnya mengajarkan beribadah pada Tuhan, ia pun tak luput untuk memasukan nilai-nilai hubungan dalam bermasyarakat.

a) Tolong Menolong

Masyarakat Indonesia telah akrab dengan istilah tolong menolong, bahkan terkenal sebagai masyarakat yang paling dermawan di dunia. Sikap tolong menolong ini sangat bermanfaat apalagi sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri sehingga membutuhkan orang lain untuk membantunya. Sejak kita lahir hingga pun manusia sudah membutuhkan

pertolongan orang lain. Tolong menolong akan menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Berikut beberapa kutipan novel yang mengandung nilai tolong menolong,

Dan ketika orang-orang sudah mulai bosan pada kursus-kursus, baik karena otaknya tak mampu mencernakan pelajaran atau karena uraian guru-guru tak menarik hati, harga-harga sudah mulai meningkat, uang pun sudah bertambah sulit memperolehnya. Tapi, Sutan Duano sudah termasuk jadi orang yang berada di kalangan rakyat di kampung itu. Ia sudah punya sepasang bendi, punya seekor sapi untuk membajak. Karenanya ia telah menjadi orang yang berarti, disegani oleh semua orang tapi bukan karena kayanya. Melainkan karena kebaikan hatinya, dipercaya, dan suka menolong setiap orang yang kesulitan. Lambat-lambat ia jadi pemimpin di kalangan petani untuk mengerjakan sawah. Sapi dan bajaknya dipinjam dengan cuma-cuma. Sistem ijon diusahakannya melenyapkannya dengan meminjam uangnya sendiri tanpa bunga. Pada suatu saat yang masak, didirikannya koperasi di kalangan mereka. Dan ketika guru agama yang biasanya mengadakan pengajian di kampung itu telah diangkat jadi pegawai di kota, Sutan Duano diminta orang jadi guru. Pada hari Kamis sore suraunya ramai dikunjungi orang-orang perempuan. Dan malamnya dikunjungi kaum laki-laki. Ramalan Haji Tumbijo telah jadi kenyataan. (Kemarau, halaman 6-7)

Di atas kerja keras dalam memenuhi kehidupannya dan tak pernah menyerah terhadap nasib namun bukan berarti menjadikan Sutan Duano menjadi manusia yang skeptis terhadap lingkungannya. Karena kebaikannya itu ia menjadi orang yang disegani.

Dia suka menolong orang kesulitan di kampung itu. Pertolongan itu dengan berbagai cara, salah satunya dengan menghapus sistem ijon. Sistem ijon adalah penjualan hasil tanaman dalam keadaan hijau atau masih belum dipetik dari batangnya (di ladang dan sebagainya). Praktik jual beli ijo sering dilakukan oleh masyarakat kampung itu. Dalam praktek ijon terdapat penjual pohon yang menawarkan pohonnya kepada si pembeli, karena si penjual sedang membutuhkan uang. Si penjual akan melakukan tawar menawar dan melakukan kontrak (perjanjian) jual beli 1 pohon yang masih usia muda kepada pembeli.

Seringnya dalam sistem ijon yang dirugikan adalah penjual. Pohon tidak dihargai sesuai dengan yang seharusnya, karena penjual sedang membutuhkan uang, biasanya akan menerima saja apa yang ditawarkan si pembeli. Maka dari hal itulah Sutan Duano tidak menyukai sistem ijon dan ingin menghapusnya.

Mulanya ia memberikan pinjaman tanpa bunga kepada orang yang membutuhkan, jika pohonnya sudah panen penjual boleh menjualnya dan hasilnya barulah dibayarkan utang kepadanya. Lama kelamaan saat, akhirnya ia menginisiasi pembentukan koperasi di kampung itu.

Tolong menolong bisa bermacam cara. Dapat menolong langsung dengan tangan kita. Bisa juga menyumbang ide yang bisa menolong untuk kebaikan bersama. Bahkan ide itu jugalah yang membuat kampung itu terbebas dari riba yang merugikan.

Sutan Duano mulanya berniat meminjamkan uangnya saja, yang nanti akan dibayar lunas apabila padi itu telah disabit. Petani-petani di kampung itu biasa menjual padinya sebelum disabit. Tentu saja dengan harga yang rendah sekali. Tapi, ia tak mau ikut-ikutan jadi tengkulak. Dan ia pun tahu, bahwa Sutan Caniago mempunyai kepercayaan kepadanya bahwa ia takkan mau memeras. Dan baru saja ia duduk, setelah istri Sutan Caniago membentangkan tikar putih di lantai, ia langsung berkata, "Berapa Sutan memerlukan uang?"

Muka Sutan Caniago masih juga keruh. Tapi ia berkata juga, "Berapa Bapak Duano mau membelinya?"

Sutan Duano tak menyangkakan nada ucapan Sutan Caniago seperti itu. "Aku tidak tahu berapa patutnya."

Laki-laki itu memandang pada istrinya. Kemudian katanya, "Padi itu biasanya menghasilkan 100 ketiding. Menurut biasa orang mau membelinya separuhnya."

Baiklah. Aku setuju, kata Sutan Duano tanpa pikir.

Terpana Sutan Caniago mendengar persetujuan yang secepat itu. Tak pernah yang seperti itu terjadi. Biasanya orang selalu menawarnya dengan berbagai macam helah.

Dan setelah soal jual beli selesai di suraunya, Sutan Duano berkata, "Satu hal yang kupinta pada Sutan apabila telah di rantau kelak. Sekali sebulan sekurangnya, aku ingin kabar dari Sutan."

"Buat apa?"

"Tidak buat apa-apa. Hanya sebagai tanda persahabatan kita." (Kemarau, halaman 15)

Seperti dikatakan sebelumnya Sutan Duano sangat membenci praktek jual beli dengan sistem ijon. Segala cara ia ingin menghapus sistem itu dari kampungnya. Salah satu caranya ialah dengan meminjamka uang bagi petani yang membutuhkan. Agar petani itu tidak perlu menjual hasil panennya ketika belum bisa dipanen.

Dibuktikan dengan contoh kutipan di atas. Ia menolong Sutan Caniago yang membutuhkan modal untuk pergi merantau. Ia beli hasil sawahnya sesuai dengan harga jual ketika sudah masak. Tak perlu ia menawarnya, karena itu bisa menyusahkan orang yang sudah susah tertimpa masalah.

"Bohong haji itu kalau begitu. Aku tahu benar ceritanya. Begini. Ketika Haji Samsiah mau ke Mekah, ia kekurangan uang. Digadaikannya pohon kelapanya lima belas batang kepada Sutan Duano. Orang lain hanya mau memagangnya lima rupiah. Tapi Sutan Duano mau saja memagangnya seberapa diminta Haji Samsiah ketika itu. Setelah setahun, pohon kelapa itu dipulangkan kembali. Mulanya disangka Haji Samsiah harus mengembalikan uang Sutan Duano. Maka tak menerimanya. Tapi tidak demikian halnya. Menurut Sutan Duano, selama kelapa itu dipagangnya, ia telah memperoleh hasil lebih dari seratus lima puluh rupiah. Karena itu ia telah berlabar. Tapi yang pokok katanya, cara pegang gadai yang diadatkan oleh kampung kita ini, haram hukumnya..." (Kemarau, halaman 39)

Tolong menolong bisa dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya tidak mengambil untung pada orang yang sedang kesulitan, bahkan kalau bisa kita menolongnya keluar dari kesulitan. Begitulah yang dilakukan Sutan Duano dalam kutipan novel di atas.

Senada dengan kutipan sebelumnya, dalam kutipan di atas terlihat bahwa Sutan Duano sangat membenci praktek jual beli yang merugikan salah satu pihak. Hal ini karena ia ingin orang-orang kampung itu mencapai kesejahteraan. Bukan sebagian saja yang sejahtera.

Oleh karenanya ia membenci cara orang-orang yang mengambil keuntungan terhadap yang lain. Menurutnya seharusnya orang kesulitan itu

dibantu, bukan semakin dibebani. Kutipan di atas merupakan contoh tolong menolong.

Dalam ceritanya, Haji Samsiah ingin melaksana ibadah haji. Namun, ternyata uang yang dibutuhkannya terdapat kekurangan. Untuk menutupi kekurangannya itu, ia menggadaikan beberapa pohon kelapa kepada Sutan Duano. Satu tahun setelahnya pohon kelapa itu dikembalikan kepada Haji Samsiah. Ia tak mau menerimanya, karena ia pikir harus mengembalikan uang yang ia pinjam. Namun ternyata Sutan Duano mengembalikan pohon kelapanya karena ia sudah mendapat laba dari hasil panen kelapa tersebut.

Hal itu membuat orang sekampung itu kaget. Karena hal yang dilakukan Sutan Duano tidak biasa. Biasanya jika melakukan pegang gadai, orang yang memiliki barang harus mengembalikan uang gadainya. Jika tidak maka barang yang digadai menjadi pemilik orang pemberi gadaian. Namun, bagi Sutan Duano hal itu tidaklah benar. Hal yang dilakukan Sutan Duano terhadap Haji Samsiah adalah bentuk tolong menolong terhadap sesama.

"Nah, kan jelas itu, Kak. Bukan untuk sawah Guru seorang kita bergotong royong besok," kata salah seorang perempuan itu pada temannya.

"Kalau begitu, banyak orang yang tak mau, Guru. Mana orang mau berpayah-payah menolong sawah orang lain. Kalau untuk membantu guru, semua kami mau. Sebab kami tahu untuk membantu Guru besar pahalanya," kata perempuan yang bicara duluan.

"Itu salah. Menolong orang yang kesulitan yang besar pahalanya. Aku tidak kesulitan apa-apa. Dari itu aku tak patut ditolong."

"Apa kesulitan orang yang punya sawah itu?"

"Karena sawahnya kering." (Kemarau, halaman 47)

Kutipan di atas menceritakan tentang bagaimana Sutan Duano mengajak semua orang kampung untuk mengangkut air danau ke sawah. Namun penduduk itu menyangkalnya, apalagi jika harus semua sawah yang diari. Namun Sutan Duano memberi nasihat.

Katanya, menolong sesama adalah keharusan. Karena selain manusia merupakan makhluk sosial, orang yang menolong akan diberi pahala oleh Allah. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa “amalan yang paling dicintai Allah adalah engkau yang menyenangkan seorang muslim, atau engkau yang mengatasi kesulitannya, atau engkau menghilangkan laparnya, atau engkau membayarkan hutangnya.”

Namun, warga kampung hanya mengangkut air danau untuk sawah Sutan Duano. Akhirnya Sutan Duano menjelaskan menolong artinya membantu seseorang yang kesulitan. Dalam kasus di atas bukan dialah yang mengalami kesulitan karena airnya sering diari. Tetapi, orang-orang yang sawahnya kekeringanlah yang sedang mengalami kesulitan.

"Bagaimana akalku lagi, Guru. Aku mau membayar uang setoran itu sekarang. Tapi aku tak punya uang sepeser pun juga."

Sutan Duano tidak menyahut. Ia tahu apa yang hendak dikatakan kusir itu lagi. Dan memang benar, kusir itu meminjam uang padanya. "Bagaimana aku bisa meminjamkan uang pada Uwo, sedang setoran tidak dibayar pula."

"Aku pinjam uang untuk pembayar setoran itu, Guru," kata kusir itu.

Jawaban demikian sudah pula diduganya. Memang sudah sering ia mengalami hal seperti itu. Setiap orang yang tak dapat melunasi angsurat hutang padanya, selalu membuka pinjaman baru padanya untuk melunaskan tunggakan. Akal ini sudah jadi kebiasaan penduduk kampung itu. Dan Sutan Duano tahu juga sebabnya. Yakni karena ia tak mau orang-orang yang meminjam padanya menunggak angsurat hutangnya walau sehari. Tapi, orang-orang itu mengakalnya dengan membuka pinjaman baru.

Sutan Duano memandang pada muka kusir yang kebingungan tampaknya. Tapi, Sutan Duano tahu juga muka bingung itu hanya mainan saja. "Berapa Uwo mau meminjam uang kepadaku?" tanyanya.

"Tentu saja sebanyak uang setoran dapat lebih, lebih baik."

"Lebih tidak bisa."

"Oh. Tidak ada orang di atas dunia ini yang hatinya sebaik hati Guru." kata kusir itu memuji

"Uwo sudah pergi ke mana saja di atas dunia ini?"

"Oh, hanya di kampung ini saja, Guru. Tapi percayalah, Guru, tak seorang pun di atas dunia ini yang mau meminjamkan uangnya untuk membayar piutangnya sendiri." (Kemarau, halaman 52)

Contoh lain dari perilaku tolong menolong dalam novel *Kemarau* adalah ketika Sutan Duano menolong seorang kusir. Kusir tersebut telah dua hari berturut-turut tidak menyetorkan uangnya kepada Sutan Duano. Ia beralasan karena uangnya itu digunakan istrinya untuk mengadakan syukuran. Hal itulah yang tidak Sutan Duano sukai, jika orang-orang mengingkari janji.

Namun ia juga tak sampai hati jika harus memaksa sang kusir untuk membayar uang setoran yang sudah tak ada itu. Maka ia memberikan pinjaman kepada kusirnya itu untuk membayar piutangnya. Hal itu sama saja dengan ia mengikhhlaskan setoran sang kusir hari itu dibayar di hari lain.

Hal yang dilakukan Sutan Duano adalah bentuk tolong menolong kepada sesama. Dengan cara mengikhhlaskan setoran yang harus diterimanya karena sang kusir membutuhkan uang itu. Dan membiarkan sang kusir memakai uang itu untuk kebutuhannya.

"Acin melihat badar banyak sekali. Daripada dikail, Acin pikir lebih baik dijala. Acin sudah lama minta dibelikan benang. Acin sudah bisa bikin jala sendiri. Kalau Acin sudah punya, tentu tak Acin pinjam punya Pak Duano. Hanya dia seorang yang mau meminjamkan jalanya. Sedang Mak Adang, kakak Mak itu, haramlah ia mau meminjamkannya."

Gudam hanya dapat melegakan napasnya.

Kemudian Acin berkata lagi, "Pak Duano itu orangnya baik, Mak. Semua orang bilang dia baik. Banyak orang yang telah ditolongnya. Tapi, kenapa Acin Mak larang bersua dengannya?"

Gudam tak menyahut.

Gudam mengambil sebuah pasu. Lalu badar itu dituangkannya ke pasu. Diambilnya nyiru dan sebuah panci. Kemudian, ia duduk mencangkung di lantai dapur. Badar yang besar disusunnya pada nyiru berjajar. Dan yang kecil ke dalam panci. Acin ikut mencangkung di depan ibunya. Badar yang dinyiru maksudnya hendak disalai dengan matahari.

"Engkau tak boleh lagi meminjam jala itu," kata Gudam kemudian. Acin melongo mendengarkan peringatan ibunya itu.

"Kalau jala itu robek, baru tahu," kata Gudam melanjutkan.

"Dulu Kutar pernah memakai jala itu. Dan robek. Tapi Pak Duano tidak marah. Malah diajarnya Kutar bagaimana memperbaikinya. Dan Kutar masih boleh

meminjamnya lagi," kata Acin tiada mengangkat mukanya. Lama antaraya mereka terdiam. (Kemarau, halaman 65)

Hal yang dapat diambil dari kutipan di atas adalah tolong menolong kepada semua orang tanpa memandang siapa yang ditolong. Menolong tak harus kepada keluarga saja, tetapi kepada yang membutuhkan. Seperti halnya Sutan Duano yang menolong Acin. Padahal Acin bukan siapa-siapanya, hanya tetangga saja. Tetapi ia mau meminjamkan jalanya.

Sedangkan Mak Adang yang notabennya bibi Acin dan ada hubungan darah dengannya ia enggan meminjamkan jalanya. Bahkan karena kebaikan hatinya, ia tak pernah marah jika jalanya rusak dipinjam. Ia akan mengajak anak-anak turut serta membantu memperbaiki jala yang rusak.

Begitulah seharusnya hidup seorang muslim dalam bermasyarakat. Selalu menolong sesama. Memberi yang dia punya untuk kebutuhan yang memerlukannya. Tidak pelit jika memiliki barang atau apapun.

Tak lama kemudian Sutan Duano muncul lagi. Ia datang bersama mobil prah itu. Ia buru-buru menemui kumpulan orang-orang yang tercenung di anak tangga. "Syukurlah mobil itu mau mengantarkan. Mangkuto harus berangkat menemani ke Bukittinggi sekarang juga," katanya.

"Tapi ... tapi, aku sudah ada janji . 0000," kata Mangkuto gugup.

"Ya lah. Ya lah. Kau saja pergi. Soal janjimu itu, biar aku saja bilangkan. Pada siapa kau berjanji?" kata Rajo Mantari. Rajo Mantari berkata itu, takut kalau-kalau ia pula yang terpaksa menemani Gudam. Ia takut, seperti Mangkuto juga, untuk membayar sewa carteran mobil itu.

Mangkuto hanya melongo saja. Sutan Duano terus menemui Gudam.

"Aku sudah sewa mobil. harus berangkat sekarang juga. Mangkuto yang akan menemanimu," katanya pada Gudam yang masih juga belum reda tangisnya. Gudam tidak menyahut. Memandang pada Sutan Duano pun ia tidak.

Ia masih marah padaku, pikir Sutan Duano. Tapi kemudian katanya pula seraya memberikan uang pada Gudam. "Pergilah. Segalanya aku yang bayar."

Gudam hanya memandang pada tangan yang menyodorkan uang itu seketika. "Tidak. Mantri sudah bilang. Acin tak ada harapan. Kalau akan mati, biarlah di atas rumahku."

"Kalau kau tak mau, aku yang akan membawanya," kata Sutan Duano. (Kemarau, 116)

Hubungan mamak dan kemenakan di Minangkabau cukup erat. Mamak merupakan lembaga yang mengurus kepentingan kaum, menjaga martabat kaum dari berbagai tindakan positif dan negatif. Dalam berbagai situasi yang rumit, peran mamak lebih menonjol dibandingkan ayah yang terlihat dalam (1) perkawinan kemenakannya (2) membantu kemenakan yang terlantar (4) membantu membiayai pendidikan kemenakan, (5) menurunkan jabatan penghulu kepada kemenakan yang sudah dianggap patut dan pantas, (6) menasihati kemenakan (7) membantu membiayai saudara perempuan yang menjanda termasuk kemenakannya.

Seorang muslim memiliki kewajiban untuk menolong sesamanya dengan segala upaya. Dengan harta, pikiran, maupun tenaganya. Begitulah yang diajarkan nilai tolong menolong dalam kutipan di atas. Saat itu Acin, seorang anak kecil terkena tetanus paah. Ia dirujuk untuk dibawa ke rumah sakit besar yang ada di kota. Kala itu di tahun 50-an, transportasi tidak semasif sekarang.

Sekarang pun jika desa yang sangat pelosok, masih bisa ditemui daerah-daerah yang aksesnya sulit dijangkau oleh kendaraan. Keterbatasan transportasi menambah besar biaya yang dibutuhkan untuk membawa Acin ke rumah sakit. Keluarganya tak cukup memiliki uang. Bapaknya telah lama hilang, kawin lagi di perantauan. Hanya seorang ibu yang ia punya.

Sanak famili ibunya pun masih enggan membantu, mengingat keluarga Acin tak memiliki asset yang bisa ditukar dengan bantuan mereka. Hanyalah Sutan Duano yang rela menanggung semua biaya perujukan Acin ke rumah sakit. Ia rela mencarter angkot untuk transport dan membayar biaya inap di rumah sakit.

Bahkan di saat ibu Acin sudah pasrah dengan nasib anaknya. Dan menyerah terhadap keadaan. Sutan Duano dengan keras kepala tetap akan membawa acin ke rumah sakit. Karena dalam islam memelihara kehidupan seorang manusia, sama Seperti seolah-olah dia telah memelihara kehidupan semua manusia di bumi.

b) Saling Menasihati dan Mengajak pada Kebaikan

Peran utama manusia dalam islam adalah sebagai pengemban dakwah. Ia harus bisa menasihati sesama apabila melakukan kesalahan. Peran ini sangat penting agar tercipta kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Jika sebuah kesalahan dibiarkan tanpa ada yang menasihati lama kelamaan akan menjadi sebuah hal yang biasa. Karena sebuah kebaikan perlu dibiasakan agar tidak punah.

Ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan adalah mengenai perintah Allah agar manusia menuntut ilmu agar terhindar dari belenggu kebodohan. Oleh karena itu dakwah menjadi penting sebagai alat penyebaran ajaran agama dan kebaikan. Islam sangat membenci orang yang beribadah tanpa ilmu. Maka menuntut ilmu hukumnya wajib. Begitupun menyampaikan ilmu, keduanya saling berkaitan.

Dalam konteks Islam seperti yang dalam kalimat di atas kewajiban mengajak kepada kebaikan dan berbakti kepada Allah bukannya saja tugas da'i, tetapi kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya. Berikut beberapa kutipan dalam novel yang mengandung usaha untuk saling menasihati dan mengajak pada kebenaran,

Setelah sebulan lamanya laká-laki itu di rantau, datanglah suratnya yang mengatakan ia telah mulai keliling berdagang baju konveksi. Pada surat kedua, dikatakannya bahwa harapannya sangat besar sekali pada perdagangannya itu. Dan pada suratnya yang ketiga, dikatakannya bahwa ia telah mengirimkan nafkah

buat anak istrinya. Ia pun sudah sembahyang dan pembicaraan Sutan Duano di surau pada malam itu sangat mengesankan hatinya. Akhirnya, pada suratnya yang keempat, katakannya bahwa ia merasa sangat terharu karena Sutan Duano telah mengembalikan hasil padinya yang dijualnya dengan hanya memotong seharga uang yang diberikannya dulu.

Sutan Duano membalasnya dengan pendek dan katanya, "Berterimakasihlah pada Tuhan. Karena Dialah yang telah menggerakkan hatiku berbuat demikian."

Berita Sutan Duano yang telah mengembalikan padi istri Sutan Caniago itu sangat menggemparkan seluruh isi kampung itu, seperti berita Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia. Dan itulah mulanya Sutan Duano menjadi orang yang berarti di kampung itu. (Kemarau, halaman 16)

Kutipan di atas merupakan ketika Sutan Duano mendapat surat dari Sutan Caniago di perantauan. Isi surat tersebut adalah bahwa ia sangat berterima kasih karena Sutan Duano telah mengembalikan padinya, dan hanya memotong sebesar uang yang dipinjamnya. Sutan Caniago sangat terharu dengan hal itu.

Namun, pada balasan surat tersebut Sutan Duano mengirim, bahwa seharusnya ia berterima kasih pada Tuhan. Ia harusnya mengucapkan syukur bukan padanya, tetapi hanya kepada Tuhan. Karena kehendak Allah iya tergerak hatinya untuk membantu Sutan Caniago.

Dari situ dapat dilihat bahwa Sutan Duano telah melakukan salah satu kewajiban muslim terhadap muslim lainnya yaitu saling memberi nasihat. Sutan Duano telah membuat Sutan Caniago untuk berpikir dan bersyukur bahwa tak ada satu pun di dunia ini yang luput dari kehendak Allah. Begitu pun dengan nikmat dan karunia. Sesungguhnya semua itu berasal dari Allah. Adapun manusia hanyalah sebagai perantara saja.

"Untuk mengangkut air danau? Itu seperti pekerjaan tukang kebun saja. Tukang kebun yang mengangkut air untuk menyiram kebun bunga tuan besarnya. Buat apa kita payah- payah mengangkut air dari danau. Entah lusa, entah sebentar lagi Tuhan menurunkan hujan. Sebagai petani, kita telah mengerjakan sawah kita. Kemudian kalau sawah itu kering karena hujan tak turun, Tuhan-lah yang punya kuasa. Kita sebagai umat-Nya, lebih baik berserah diri dan mempercayai-Nya. Karena la-lah yang Rahman dan la-lah yang Rahim. Tuhan-lah yang menentukan segala-galanya. Meskipun hujan diturunkan-Nya hingga sawah-sawah berhasil

baik, tapi kalau Tuhan menghendaki sebaliknya, didatangkan-Nya pianggang atau tikus, maka hasilnya pun takkan ada juga."

"Kalau Tuhan punya mau, memang tak seorang pun yang kuasa menghalanginya. Itu adalah takdir-Nya. Tapi, ada dua macam takdir. Takdir dan takdir yang diringi dengan Ikhtiar."

Mengajak mereka hanyalah kewajibannya. Kalau mereka tidak mau, ia akan melaksanakannya sendiri untuk sawahnya seorang. Tapi, soalnya bukanlah hanya mengairi sawahnya seorang. Yang dimauinya ialah hendak mengubah cara hidup orang di kampung itu. Mereka terlalu banyak membuang waktu. Lalai bila mereka menganggap pekerjaannya telah habis. Sedang sebenarnya mereka itu adalah bangsa yang ulet dan rajin. Ia selalu melihat betapa rajinnya mereka bekerja bila musim ke sawah tiba. Sebelum matahari terbit mereka sudah ada di sawah, dan bilamana matahari hampir tenggelam barulah mereka pulang. Tapi, kalau mereka telah selesai membajak, memacul, dan bertanam, mereka seperti orang yang kehilangan. Tak tentu lagi apa yang akan mereka perbuat. Mereka akan menghabiskan waktunya di kedai kopi, nongkrong, atau main domino. **(Kemaau, halaman 21-22)**

"Tuhan mengatur alam ini dengan musimnya. Ada musim kemarau ada pula musim hujan, seperti diatur-Nya dengan waktu malam dan waktu siang. Kalau malam tiba, meski seluruh manusia meminta kepada-Nya agar matahari diterbitkan-Nya, tentu permintaan itu takkan dikabulkan Tuhan. Karena Tuhan tidak akan mengubah aturan yang telah ditetapkan sejak dulu itu. Nah, pada waktu malam itu semua gelap. Tapi kalau kita memerlukan cahaya terang, apakah kita akan meminta supaya matahari muncul di langit, Cin?"

"Oh. Tidak, Pak. Kita pasang lampu."

"Jadi artinya kita usahakan sendiri cahaya itu, bukan?"

"Ya. Tentu."

"Jadi, engkau engkau mengerti mengapa aku mengangkut air dari danau ini?"

"Ya. Bapak memasang lampu di waktu malam."

"Engkau anak pandai," kata Sutan Duano seraya membarut kepala anak itu.

"Tapi, Pak," kata Acin kemudian. "Kata orang, apa gunanya mengangkut air dari danau. Entah besok, entah lusa hujan akan turun."

"Hujan takkan turun di musim kemarau."

"Kalau turun juga, Pak?"

"Tak mungkin."

"Kalau Tuhan mau menurunkan?"

"Kalau Tuhan mau menurunkan, lebih baik jadinya. Tak perlu lagi aku mengangkut air lagi dari danau. Tapi, kalau hujan itu tak juga turun, apa sawah ini akan dibiarkan kering, Cin?"

"Tentu saja tidak." (Kemarau, halaman 27)

Di atas merupakan cerita tentang bagaimana Sutan Duano mengajak Acin

mengangkut air danau untuk mengairi sawahnya. Dalam cerita itu terdapat dialog-

dialog yang berupa nasihat dan ajakan pada kebaikan. Lebih banyak tentang

Ikhtiar dan kerja keras. Ia menasihati Acin bagaimana manusia harus beradaptasi dan tidak boleh menyerah pada keadaan. Tak seharusnya warga kampung menyerah pada musim kemarau lalu pasrah melihat sawahnya mongering.

Padahal Allah telah kasih karunianya, berupa air danau yang melimpah ruah. Mengapa tidak dimanfaatkan. Mengapa hanya berdiam diri menunggu hujan. Padahal meminta hujan di musim kemarau sama seperti meminta terang di malam hari.

Sutan Duano mengibaratkan jika manusia ingin terang di malam hari, haruskah ia meminta matahari muncul kala malam. Tidak kan. Yang perlu dilakukan manusia hanyalah menyalakan lampu. Begitupun dengan hujan di musim kemarau. Apa yang perlu dilakukan saat musim kemarau. Tidak perlulah meminta hujan. Karena Allah telah sediakan air. Maka yang perlu dilakukan hanyalah berikhtiar. Begitulah nasihat yang diberikan Sutan Duano kepada Acin dengan memberikan perumpamaan yang sangat epic.

c) Gotong Royong

"Karena kita sudah berdua mengambil air, mulai sekarang kita bergotong royong namanya. Sampai waktu magrib tiba, sawahmulah yang kita sirami. Besok pagi sesudah sembahyang subuh, kau sembahyang apa tidak?"

"Tidak."

"Mulai besok kau harus sembahyang. Aku tak suka bekerja sama dengan orang yang tak sembahyang. Kau besok sembahyang, ya?"

"Ya."

"Besok sehabis sembahyang subuh, kita sama-sama mengambil air. Mula-mula sawahmu kita siram, sampai kau pergi ke sekolah. Sorenya, sawahku yang kita siram. Setuju?" (Kemarau, halaman 32)

Di atas merupakan contoh nilai-nilai gotong royong yang terdapat dalam novel Kemarau, yaitu mengerjakan suatu hal secara bersama-sama. Kutipan tersebut merupakan kerja sama antara Sutan Duano dengan Acin. Keduanya bersepakat untuk gotong royong, mengangkut air danau untuk sawah mereka

berdua. Pagi harinya diangkut oleh Sutan Duano. Sedangkan di sore hari Acin lah yang bertugas mengangkut air.

Dengan kerjasama keduanya, selain pekerjaan menjadi ringan juga pekerjaan pun akan menjadi cepat selesai. Itulah yang diharapkan Sutan Duano. agar pekerjaan menyirami sawah cepat selesai dan pekerjaannya menjadi ringan.

"Mulai besok kita bergotong royong mengangkut air dari danau untuk menyirami sawah kita." Sekali lagi Sutan Duano memandangi setiap wajah perempuan itu. Akan tetapi, perempuan itu pada gelisah kelihatannya. Akhirnya, terdengar bisik-bisik di antara mereka. Dan Sutan Duano tidak membiarkan sarannya terpecah. Lalu katanya, "Sekarang Ibu-ibu sudah boleh pulang. Besok pagi-pagi benar aku tunggu di sini. Ajaklah anak-anak Ibu-ibu yang tak bersekolah. Ajaklah suami-suami, menantu-menantu, ipar-ipar, bahkan seluruh keluarga. Jangan ada yang tinggal." (Kemarau, halaman 45)

Seperti kutipan sebelumnya, kutipan di atas merupakan ajakan gotong royong Sutan Duano kepada penduduk kampung. Ia menginginkan agar semua warga kampung bisa bergotong royong menyirami sawah di kampung itu. Agar sawa-sawah bisa tetap hidup. Agar warga kampung tidak kehilangan mata pencahariannya.

Begitu sulit mewujudkan keinginannya itu. Mengajak warga kampung itu mau mengangkut air. Karena bagi warga kampung lebih baik berdo'a atau meminta pawing hujan menurunkan hujan dari pada mengangkut air danau ke sawah. Namun hal itu tak menyurutkan semangat Sutan Duano. Ia tak membiarkan sarannya terintrupsi. Maka di dialog terakhirnya, tanpa persetujuan yang lain ia berkata akan menunggu warga kampung di sawah ke esokan paginya.

d) Hormat Kepada Guru

"Guru," kata salah seorang menegur. "Ibu-ibu itu tidak paham soal yang Guru katakan tadi. Apa yang akan kami sirami besok pagi itu, sawah Guru atau semua sawah?"

"Kami semua ragu, Guru," kata yang lain pula. "Setengah orang mengatakan bergotong royong besok itu untuk menyirami sawah Guru. Setengahnya mengatakan semua sawah. Kalau semua sawah yang disirami, banyak pula yang

enggan ikut. Lain soalnya kalau sawah Curu seorang. Itulah yang ingin kami katakan."

"Yang kukehendaki semua perempuan ikut bergotong royong menyirami semua sawah. Untuk sawahku tidak seorang perlu, itu telah kukerjakan sendiri," kata Sutan Duano.

"Nah, kan jelas itu, Kak. Bukan untuk sawah Guru seorang kita bergotong royong besok," kata salah seorang perempuan itu pada temannya.

"Kalau begitu, banyak orang yang tak mau, Guru. Mana orang mau berpayah-payah menolong sawah orang lain. Kalau untuk membantu guru, semua kami mau. Sebab kami tahu untuk membantu Guru besar pahalanya," kata perempuan yang bicara duluan.

"Itu salah. Menolong orang yang kesulitan yang besar pahalanya. Aku tidak kesulitan apa-apa. Dari itu aku tak patut ditolong."

"Apa kesulitan orang yang punya sawah itu?"

"Karena sawahnya kering." (Kemarau, halaman 47)

Kutipan di atas merupakan contoh bentuk hormat kepada guru. Meskipun masyarakat di situ mudah menyerah dan pasrah. Akan tetapi, jika seorang guru telah mengeluarkan seruannya. Tak ragu mereka akan mengikuti guru tersebut. Tanpa berpikir panjang.

Begitupun dalam kutipan di atas, saat sang guru mengajak mereka untuk mengangkut air danau ke sawah. Tanpa ragu mereka akan melakukannya jika itu sawah sang guru yang meminta bantuan. Namun, pada dialog di atas juga diketahui bahwa sifat hormat mereka hanyalah pada sang guru. Sangat disayangkan mereka tidak mau saling menolong kepada tetangga.

e) Menghindari Kekerasan

Secara alami setiap manusia memiliki suatu dorongan dari dalam dirinya sejak keberadaannya. Dorongan-dorongan tersebut berperan dalam menggerakkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam kehidupannya dorongan itu berfungsi mengantarkan individu menggapai keberhasilan. Akan tetapi, dorongan yang tidak disertai dengan pengendalian emosi memungkinkan terjadinya kerusakan pada diri manusia dan lingkungannya (Diana, 2015).

"Kalau Acin sudah besar nanti, kalau Saniah berani-berani bilang begitu lagi, tentu Acin pukul dia. Biar dia tahu diri."

"He, jangan begitu. Itu pikiran orang jahat. Orang baik tidak mau berpikir begitu, tahu?" kata Sutan Duano pula.

"Acin jengkel benar padanya."

"Kalau kau sudah besar kelak, kau harus ingat kata-kata Bapak ini. Kalau hatimu disakiti orang, jangan ambil tindakan segera. Pikir dulu. Sudah dipikir, pikir lagi. Yang dipikirkan, apa ada gunanya kita marah itu apa tidak. Mau kau mengingat apa yang kukatakan itu?"

"Ya. Kalau Bapak yang bilang, Acin tentu mau." (Kemarau, halaman 77)

Bentuk menghindari diri dari kekerasan dalam kutipan di atas adalah ketika Sutan Duano melarang Acin untuk memukul Saniah. Dalam dialognya ia berkata hanya orang jahatlah yang menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Memang secara psikologi, amarah adalah sesuatu yang wajar dan alamiah yang ada dalam diri manusia. Dalam islam pun kita kenal dengan nafsu. Namun, amarah dan nafsu ini juga dapat dikendalikan. Pengendalian inilah yang perlu dilatih setiap saat, bahkan sedari kecil.

Kemudian dalam dialog selanjutnya dikatakan kelak ketika ia besar jika hati tersakiti, jangan lah cepat ambil tindakan. Karena dalam keadaan marah bukan akal dan hatilah yang bertidak, tetapi nafsu dan amarah. Setan mudah merakusi pada hati yang marah. Maka dalam islam dianjurkan jika marah ketika berdiri maka duduklah dan mengambil wudhu. Supaya terhindar dari bisikan-bisikan setan.

f) Sikap Tabayyun

Alquran merupakan pedoman hidup seorang muslim dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lainnya semua itu telah Allah atur dalam Al-Quran. Begitupun terkait hal selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi. Dalam islam istilah itu diberi nama tabayyun.

Secara bahasa Tabayyun berarti “mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas dan benar keadaannya.” Sedangkan menurut istilahnya tabayyun yaitu “meneliti dan menyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga jelas benar permasalahannya.”

Tabayyun menjadi sangat penting apalagi di era saat ini dimana teknologi dan informasi berkembang pesat dan cepat. Ketika kita bisa memperoleh informasi didetik yang sama dengan terjadinya sebuah kejadian. Kemajuan teknologi dan informasi ini bisa menjadi baik, namun ada juga hal buruknya. Saat ini kita sering menerima kabar bohong atau hoax. Maka penting sekali sikap tabayyun untuk di zaman saat ini. Berikut kutipan novel kemarau terkait sikap tabayyun,

"Sudah pasti benarkah ia pergi?"

"Kata orang sudah," jawab Uwo Bile.

"Siapa yang telah menanyakan sendiri?" kata orang tua itu pula.

Semuanya berpandang-pandangan.

"Kalau begitu, Datuk dan si Bile-lah pergi menanyakan benar tidaknya kabar itu."

"Ah. Jangan aku. Aku segan," kata Datuk Sanga.

"Aku juga. Melihat mukanya saja, aku tak mampu. Apalagi menanyakannya," kata Uwo Bile.

"Tapi kita harus tahu pasti tidaknya," kata orang tua itu lagi.

"Minta tolong saja pada Wali Negeri, bagaimana?" usul Penghulu Menan.

"Ya. Itu lebih baik." (Kemarau, halaman 82)

Kutipan di atas merupakan contoh sikap tabayyun atau selektif dalam menerima informasi. Dalam ceritanya warga kampung menerima informasi yang tersebar dari seorang anak tentang kepergian Sutan Duano ke Surabaya. Kabarnya, anak itu mendapatkan informasi dari surat yang ia baca di sebuah buku milik Sutan Duano.

Buru-buru ia kabarkan informasi itu ke penduduk kampung itu. Hingga semua penduduk tahu bahwa Sutan Duano akan pergi ke Surabaya meninggalkan

kampung. Telah ramai orang bergunjing dan membicarakannya. Semua merasa sedih akan kepergiannya. Namun, dari semua penduduk itu ternyata belum ada yang mendengar kabar itu langsung dari mulut Sutan Duano.

Maka ketika para laki-laki berkumpul di lepau dan membicarakan kabar kepergian Sutan Duano. Barulah mereka sadari bahwa tidak ada yang pernah menanyakan kabar tersebut secara langsung pada Sutan Duano. Akhirnya dari situlah mereka berencana menanyakan langsung.

Dari kutipan dalam Novel kemarau tersebut merupakan contoh sikap tabayyun atau selektif dalam menerima informasi. Jika ada sebuah berita maka wajiblah untuk mengecek kebenarannya. Agar terhindar dari berita palsu atau zaman sekarang dikenal dengan sebutan *hoax*.

4. Akhlak Kepada Lingkungan

Dalam Islam manusia diperintahkan untuk melestarikan lingkungan dan melarang segala bentuk pengrusakan alam. Karena manusia telah diberi Allah amanah sebagai khalifah di bumi. Kehidupan manusia tidak terlepas dari ketergantungannya dengan alam. Manusia membutuhkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka melestarikan alam sama seperti merawat kehidupan.

Berikut kutipan novel yang memuat nilai-nilai pelestarian lingkungan,

Kini pikirannya jadi terbuka. Perasaannya jadi ringan. Tantangan pianggang harus dilawan. Ia takkan menyerah. Ia pergi ke rumah Mantri Pertanian. Dipinjamnya alat-alat penyemprot dengan obatnya sekalian. Lalu diperangnya pianggang itu dengan kegemasan dan dengan puncak tenaganya. Dan anak-anak yang sedang ramai hendak pergi ke sekolah, tertegun di jalan raya melihat peperangan Sutan Duano melawan pianggang itu. Lalu mereka ramai-ramai mendekat. Dan takjub melihat alat itu bekerja, kagum melihat banyaknya pianggang jadi bangkai. Tapi dari mulut ke mulut meluaslah cerita bahwa padi Sutan Duano sudah tandas. Berbagai ragam komentar mereka. Baik di jalan arah ke pasar, di tepian mandi. Dan akhirnya mereka sependapat. Alangkah merasalnya Sutan Duano, benar-benar dicoba Tuhan hati bajanya. (Kemarau, halaman 111)

Kutipan di atas menceritakan tentang Sutan Duano yang diberi cobaan berupa sawahnya diserang oleh pianggang-pianggang. Pianggang merupakan hama yang dapat merusak sawahnya yang mulai tumbuh. Awalnya ia merasa frustrasi. Belum selesai ia mendapat cobaan kemarau panjang. Saat sawahnya mulai tumbuh menghijau, muncul lah cobaan baru berupa hama.

Rasa kekecewa hanya sebentar saja menghinggap di hatinya. Ia segera sadar. Dan mulai mengambil alat penyemprot beserta obatnya. Ia semprotkan pada hama-hama dari sawahnya. Tak lama hama-hama itu pun mati. Perilaku Sutan Duano tersebut merupakan bentuk pelestarian alam. Ia membunuh hama-hama yang dapat merusak sawahnya. Jika ia biarkan hama-hama itu hidup di sawahnya, sawahnya akan habis dimakan oleh pianggang-pianggang itu. Oleh karena untuk keseimbangan ekosistem di sawah, dibolehkan untuk membunuh hama tersebut.

5. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Kemarau dengan Kondisi Saat Ini

Kemerosotan-kemerosotan akhlak dalam novel Kemarau yang terbit pertama kali tahun 1957 masih relevan dengan saat ini. Masalah utama yang diangkat Navis dalam novelnya yaitu tentang kurangnya etos kerja yang mana memunculkan sikap pasrah terhadap kondisi dan nasib tanpa usaha dan kerja keras yang maksimal.

Hal itu masih dapat dijumpai saat ini. Pada kalangan kaum marjinal, untuk meningkatkan hidup ke taraf yang lebih baik begitu sulit. Maka begitu banyak keluarga miskin yang sampai keturunannya pun ikut miskin. Selain kurangnya kerja keras hal ini karena terlalu pasrah pada nasib. Seperti tergambar dalam novel

bagaimana penduduk kampung enggan mengangkut air danau ke sawah karena dianggap tak wajar, mereka lebih memilih menunggu hujan di musim kemarau.

Hal lain yang diangkat dalam novel ini adalah tentang ketenangan hidup yang didasarkan pada pengesaan Tuhan. Diceritakan bahwa penduduk kampung dalam novel Kemarau digambarkan sebagai masyarakat yang percaya dukun dan tahayul bermuara pada syirik. Masih banyak dijumpai bahwa masyarakat saat ini kerap kali menyekutukan Tuhan. Meski masyarakat modern sudah tidak lagi percaya pada dukun namun pergeseran menyekutukan Tuhan pada benda-benda materialistik. Kerap kali kita jumpai orang yang hidup untuk harta dan jabatan. Orang yang takut kehilangan uang serta rela melakukan apapun untuk uang.

Navis menawarkan sebuah solusi dalam novelnya yaitu berupa pembaruan. Pembaruan dipahami sebagai suatu bentuk dinamika, perubahan, atau pergerakan aspek-aspek kejiwaan dan pemikiran masyarakat ke arah yang lebih maju dan rasional berdasarkan asas kesesuaian, keseimbangan, dan manfaat dengan berpangkal kepada alam sebagai kaidah penafsiran dalam mengatasi seluruh dialektika kontradiktif dalam masyarakat. Pembaruan dipandang Navis dalam Kemarau sebagai suatu wadah, solusi, serta sarana yang ampuh dan tepat guna mengatasi berbagai problematika yang berkembang di dalam masyarakat.

Proses pembaruan adalah suatu proses yang tak terelakkan akibat perkembangan umat manusia dan sistem komunikasi dan transportasi yang semakin terbuka; serta menjadi nilai dasar yang harus disesuaikan dengan ideologi masyarakat atau bangsa; sebuah titik puncak logis ilmu pengetahuan, pandangan rasional dan manusiawi dari manusia yang mengalir melalui pemikiran, kesenian,

gaya hidup, dan usaha yang terus-menerus terhadap pencabutan dari keterikatan masa lalu. Kebaruan adalah sebuah kesadaran, yang menyeluruh.

Pembaruan menurut Navis dalam Kemarau adalah (1) suatu kekuatan, kesadaran, serta keinginan diri manusia melakukan perubahan bersamaan dengan terjadinya berbagai perubahan sosial dalam masyarakat. Kesadaran diri untuk berubah dilatarbelakangi oleh interaksi dan komunikasi dengan orang lain dan dunia luar dirinya; (2) sikap dan pemahaman beribadah harus ditafsirkan dan dipahami secara rasional dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemanusiaan; (3) suatu sikap pergerakan ke depan, progresif, evaluatif, dan adaptif terhadap alam sekitar; (4) perubahan pemikiran dan sikap manusia ke arah yang lebih beradab dan manusiawi (5) pembaruan bukanlah westernisasi, tetapi adalah penerimaan unsur-unsur luar yang disesuaikan dengan iklim budaya dengan berpedoman kepada asas manfaat dan kesesuaian; (5) Pembaruan dalam sistem perkawinan berupa adanya suatu sikap yang menjamin berlangsungnya hak asasi manusia dan kemanusiaan; (6) keterbukaan dan saling pengertian dalam sebuah perkawinan untuk memenuhi tuntutan kehidupan; (7) wanita berkarir adalah kewajiban sekunder bukan primer (8) ungkapan penyesalan seseorang harus ditebus melalui sebuah perubahan dengan melakukan tindakan dan perbuatan yang lebih baik dan bermanfaat bagi manusia yang lain; (9) kemampuan manusia menyesuaikan diri terhadap kondisi alam yang terus berubah sehingga membawa kepada suatu kemajuan atau perubahan diri; (10) sikap saling memahami, tenggang rasa, saling menghargai dalam usaha memperjuangkan harga diri dalam batas tidak melanggar nilai-nilai kemanusiaan, harkat dan martabat manusia lain; (11) selalu berpikiran rasional dan proporsional dengan mempertimbangkan

aspek-aspek kemanusiaan sebelum menetapkan sebuah keputusan atau kebijakan; (12) mendahulukan kepentingan bersama dari kepentingan pribadi dalam kerangka bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan.

Alam terkembang jadi guru menjadi falsafah yang dianut oleh masyarakat Minangkabau sebagai pedoman dan arahan bagi setiap individu dan masyarakat untuk menyikapi berbagai fenomena yang terjadi di alam ini. Navis, melalui novelnya menggambarkan bahwa kehidupan manusia memuat perimbangan dengan alam. Oleh karena itu, segala kegiatan pemaknaan, penafsiran, ataupun pemecahan suatu permasalahan harus menggunakan alam sebagai landasan berpikir. Hanya manusia-manusia yang berpikir dan bernalarlah yang dapat membaca, menemukan, dan mengatasi berbagai permasalahan secara tepat, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri. Navis menggambarkan bahwa kehidupan di alam bersifat dialektik dinamik; bersebab akibat, 'bakarano bakajian', selalu bergerak dan berkembang seperti alam yang terus berputar, bergerak, dan berubah, namun tetap berada pada posisi dan fungsinya masing-masing.

Kehidupan di alam ini saling bergerak berlawanan dengan fungsi dan peran yang berbeda-beda. Perbedaan dan perlawanan bukanlah untuk menyalahkan, namun saling melengkapi kekurangan dan kelemahan. Perbedaan fungsi dengan arah yang berlawanan tidaklah menimbulkan suatu perbenturan, tetapi tetap teratur karena isi alam selalu tunduk dan patuh pada kodrat penciptaannya, selalu berjalan dan bergerak pada porosnya. Bagi Navis, persaingan dan konflik adalah suatu hal yang wajar dan alamiah, memiliki plus dan minus. Persaingan membuat manusia termotivasi untuk berlomba memacu

diri menuju ke arah kemajuan dan peningkatan diri sedangkan konflik adalah bukti dari pergerakan atau dinamika kehidupan.

Persaingan atau konflik adalah perlawanan bukan pertentangan yang terus-menerus. Perlawanan adalah bentuk pertahanan diri manusia. Konflik yang muncul dan berkembang adalah suatu bentuk pencarian akal dan nalar menuju penyesuaian. Jadi, tidak ada kebenaran dan ketidakbenaran, kebaikan dan keburukan, bagus atau jelek karena penilaian tidak bersifat mutlak dan konstan.

Akan tetapi, berubah-ubah menurut situasi, waktu, tempat, dan kebutuhan manusia seperti iklim dan cuaca, serta keadaan alam yang tidak pasti. Yang pasti di alam ini adalah tanda-tanda untuk disikapi manusia. Hal inilah yang menjadi kerangka dasar berpikir Navis dalam penciptaan novel *Kemarau*.

Menurut Navis, segala sesuatu yang terjadi pada diri manusia di alam ini adalah akibat dari sifat dan perbuatan manusia itu sendiri yang tidak memenuhi keseimbangan dalam alam. Setiap individu dikatakan berguna jika segala keberhasilannya dapat dimanfaatkan atau berguna bagi orang lain. Pada sisi lain, keegoan seorang manusia akan timbul jika ia telah menjadi berarti dan penting diantara manusia lainnya dan inilah latar belakang munculnya persaingan.

Persaingan yang sehat adalah persaingan yang selalu menjaga dan mengutamakan keseimbangan dalam pemahaman singkat oleh Navis dikatakan, “tidak berlebih dan tidak kurang”. Oleh karena itu, demi keseimbangan, diperlukann pengetahuan atas kemampuan diri yang menyangkut empat hal yaitu ‘rasa dan periksa’ ‘alur dan patut’. Jika keempatnya sudah dimiliki oleh seseorang, maka artinya manusia tersebut sudah dikatakan tahu diri.

Keselarasan dalam Minangkabau tidak terdapat dalam tingkatan-tingkatan, tetapi pada hubungan dalam eksistensi masing-masing. Alam terkembang yang dijadikan guru oleh masyarakat Minangkabau memperlihatkan bahwa semua unsur alam memiliki peranan masing-masing dan saling berhubungan. Menurut Navis, tindakan, sikap, dan perbuatan yang tidak menghargai peran dan fungsi seseorang di dalam masyarakat adalah sikap pelecehan. Pelecehan adalah sikap yang tidak memenuhi kerangka keseimbangan alam.

Untuk menjaga keseimbangan alam, diperlukann ilmu dan akal yang bermanfaat seperti kata pepatah, 'hidup berakal, mati beriman'. Artinya, ketinggian ilmu berakar kepada kesabaran sedangkan ilmu yang terendah disebabkan oleh emosi yang tidak terkendali karena kurang beriman. Hakikat kebanggaan dan kebebasan sebagai bentuk harga diri akan terwujud jika dilakukan melalui pertimbangan yang rasional. Navis mengatakan secara simbolik bahwa nilai-nilai luhur budaya sudah mulai dilupakan karena tidak dianggap tidak berguna. Dalam hal ini,Navis ingin menekankan bahwa nilai-nilai budaya dan sistem budaya harus ditegakkan kembali karena itu adalah akar nilai-nilai luhur masyarakat dan bangsa, sebagai ciri diri yang harus tetap ada dan semestinya ada.

IAS NEGERI

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada dasarnya karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan. Karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun ditulis dalam bentuk fiksi. Berdasarkan pada pembahasan dan analisis hasil yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam novel *Kemarau* mengangkat dua masalah utama yaitu tentang lemahnya spiritualitas penduduk dan kurangnya integritas diri yang terbungkus dalam teori Abuddin Nata menjadi empat aspek akhlak yaitu nilai akhlak kepada Allah berupa beribadah kepada Allah, takut kepada Allah, bertaubat, tawakal, dan mengesakan Allah. Nilai akhlak kepada diri sendiri berupa kerja keras, murah hati, kasih sayang, malu, disiplin, berani, benar, amanah, dan adil. Nilai akhlak kepada sesama berupa tolong menolong, saling menasihati, gotong royong, hormat kepada guru, menghindari kekerasan, dan sikap tabayyun. Nilai akhlak kepada lingkungan berupa menjaga dan merawat sawah.
2. Dua masalah pokok yang diangkat dalam novel *Kemarau* masih sangat relevan dengan kondisi saat ini. Dimana penurunan spiritualitas masyarakat modern kerap kali terjadi bisa dilihat dengan banyaknya kasus gangguan mental yang terus meningkat. Lalu kurangnya integritas diri pun masih sering dijumpai pada diri masyarakat modern. A.A. Navis memberikan sebuah solusi dalam

novelnya yaitu tentang pembaruan pola pikir berupa keseimbangan hidup. merekonstruksi kembali tujuan hidup manusia.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

- a) Sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.
- b) Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai tinjauan untuk memahami ajaran nilai pendidikan akhlak dalam novel Kemarau

2. Implikasi Praktis

- a) Penelitian ini berguna untuk menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan penerapan materi dan metode dalam pembelajaran PAI.
- b) Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pembaca memahami secara menyeluruh apa yang terkandung dalam novel Kemarau terkhusus nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya.

C. Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali tentang latar belakang penulisan novel ini lebih dalam. Misalnya terkait dengan kondisi sosial budaya masyarakat Minangkabau kala itu. Hal itu bisa membuat penelitian lebih tajam. Karena kondisi penulis menulis ini saat terjadi pandemik, sehingga sulit untuk menemukan literatur terkait.

2. Karena novel *Kemarau* secara garis besar berisikan kritik penulisnya terhadap praktik keberagaman serta pola pikir orang islam kala itu. Penelitian berikutnya bisa mengambil penelitian dari sudut pandang tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifka. (2017). *Konsep Tawakal dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tarbawi)*. UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). *Kemarau 1957*.
Ensiklopedia Sastra Indonesia. ensiklopedia.kemdikbud.go.id
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Kencana.
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dalam pendidikan karakter di Indonesia. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 4.
- Dacholfany, I. (2014). Al-Khauf dan AlRaja' Menurut Al-Ghazali. *As-Salam*, V No. 1.
- Dahlan, R. M. (2012). *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak*. Deepublish.
- Diana, R. R. (2015). Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam. *UNISIA*, Vol. XXXVII, No. 82.
- Fadhil, A. (2007). Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau. *Jurnal Sejarah Lontar*, Vol. 4 No. 2.
- Fanany, I. (2016). Siapa Tuhanmu: A.A. Navis dan "Man Rabuka." *Majalah Tempo*. <https://majalah.tempo.co/read/memoar/151390/siapa-tuhanmu-a-a-navis-dan-man-rabuka?read=true>
- Gasong, D. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Deepublish.
- Habibah, N. A. (2017). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Habibah, S. (2018). *Akidah Akhlak*. Bima Karya Akademika.

- Hamdan. (2009). *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*. 40.
- Hamka. (1950). *Sedjarah Islam di Sumatera*. Pustaka Nasional.
- Hamka. (2017a). *Lembaga Hidup: Ikhtiar Sepenuh Hati Memenuhi Ragam Kewajiban untuk Hidup Sesuai Ketetapan Ilahi*. Republika.
- Hamka. (2017b). *Tasawuf Modern*. Republika.
- Hidayat, T. (2019). Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, Vol. 2, 14.
- Irvan. (2014). *Konsep Ibadah dalam Al-Qur'an Kajian Surat Al Fatihah Ayat 1-7*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Kamaen, A. (2014). The Policy of Moral Education on KH Imam Zarkasyi's Thought at Gontor Modern Islamic Modern School. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. III.
- Krippendorff, K. (1991). *Analisis Isi: Pengantar teori dan metodologi (Penerjemah: Farid Wajidi)*. Rajawali Press.
- Kumaidi. (2017). *Ikhtiar dalam Pemikiran Kalam Hamka: Analisa Ikhtiar sebagai Prinsip Pembangunan Harkat Hidup Manusia*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Naji, S. (2014). *Kandungan Nilai—Nilai Akhlak Taswuf dalam Novel Jack and Sufi*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Nata, A. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Nazeri, M. (2018). *Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*. UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah MadaUniversity Press.

Rahmatullah, A. S. (2014). Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam. *Literasi, Vol. VI, No. 1*.

Sembiring, L. J. (2018). Jenis Buku yang Paling Diburu Milenial. *Www.Okezone.Com*.

Sinaro, E. (1994). *A.A. Navis*. youtu.be/e32tp97cEVc

Siradj, S. A. (2010). Tauhid dalam Perspektif Tasawuf. *ISLAMICA, Vol. 5, No. 1*, 158.

Sumayyah, U. A. (2018). *Meraih Kemuliaan Akhlak*. Graha Ilmu.

Zainuddin, M. (2013). *Minangkabau dan Adatnya; Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah*. Penerbi Ombak.

Zein, M. (2011). Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan. *Jurnal Sosial Budaya, Vol. 8 No. 1*.



LAMPIRAN

No.	Lingkup Pendidikan Akhlak	Bentuk Pendidikan Akhlak	Bentuk Penyampaian		Halaman	Kutipan
			Langsung	Tidak Langsung		
1.	Akhlak Terhadap Allah	Beribadah Kepada Allah			6-7	Malam-malam ketika orang lagi asyik omong-omong di lepau atau mengikuti kursus, ia membenamkan dirinya mengikisi lumut kulit manis sampai tengah malam. Dan di samping itu ia telah mulai sembahyang dan mempelajari agama melalui buku- buku.
					14	Dan sebagai orang yang beriman pada Tuhan, setelah ia selesai sembahyang subuh, dimintanya kepada Tuhan agar ia diberi petunjuk. Lama juga ia berdoa. Dan akhirnya ia menemui cara sebab-musababnya.
					160	"... Hidup ke dunia ini bukanlah untuk mengumpulkan dosa, tapi untuk melawan dosa-dosa yang mau menyusup ke diri kita. Kita harus berjuang melawannya. Berjuang ulet tanpa ampun. Pedomannya hanya satu untuk melawan dosa itu, yakni berpegang pada aturan Tuhan, mengerjakan suruhan-Nya dan menghentikan apa yang dilarang-Nya."

		Takut Kepada Allah		12	<p>"Aku lama hidup di kota," kata Sutan Duano melanjutkan. yang duduk di hadapannya itu.</p> <p>"Kota tidak bisa menenteramkan hati. Itulah sebabnya aku ke kampung ini. Di sini aku tenteram dan bahagia. Mengapa pula Sutan yang sudah tinggal di kampung yang tenteram ini, lalu hendak ke kota yang riuh itu? Kota memang banyak pula kemewahan. Tapi, bukan kemewahan tujuan hidup. <i>Tujuan hidup adalah kedamaian hati, tidak berbuat dosa tapi banyak membuat pahala.</i> Kota dan kemewahannya adalah sarang kelaknatan. Pergi ke kota berarti kita memasukkan diri kita kancah yang laknat. <i>Tidak banyak orang yang bisa tangguh mempertahankan imannya.</i>"</p>
				155	<p>"Walau apa katamu kepadaku, walau kau hina kau caci maki aku, kau kutuki aku, aku terima. Tapi, untuk membiarkan Masri dan Arni hidup sebagai suami istri, padahal Tuhan telah melarangnya, ooo, itu telah melanggar prinsip hidup setiap orang yang percaya pada-Nya. Prinsip hidup segala manusialah menjunjung kebenaran Tuhan."</p>
				156	<p>"... Dosa sesama manusia dapat diselesaikan oleh sesama manusia. Dan setiap orang yang tak mau memaafkan manusia lainnya, orang itulah yang berdosa lagi. Tapi, dosa karena membiarkan diri dengan sadar melanggar larangan Tuhan, lyah, tidak akan diampuni Tuhan."</p>
		Taubat		56	<p>Dosa masa mudanya telah lama ditinggalkannya dengan bertobat. Lalu, ia melangkah ke dunia baru, di mana ia</p>

					telah mampu mengelakkan kehidupannya yang laknat. Berjuang ialah membuat pahala. Sedang menyerah ialah membiarkan diri tiada membuat pahala. Pahala adalah tujuan hidup, tuntutan Tuhan pada umat-Nya. Ia harus berjuang untuk merebut Acin.
		Tawakal		93	"Carilah ia dalam hatimu, seperti kau mencari Tuhan, mencari kebenaran. Carilah dengan pahala-pahala dan kebaikan. Kalau kau telah dapat itu, telah dapat pahala dan kebaikan, engkau sudah menemui Tuhan. Sudah menemui kebenaran. Dan di situlah Masri berada,"
				98-99	"Aku pergi sudah pasti. Masri lari dari sampingku hampir dua puluh tahun yang lalu. Kini ia menyuruh datang. Padahal dialah yang ingin kucari selama ini. Dan lagi aku sudah tua. Sebelum aku mati, aku mesti ketemu dia dulu. Aku telah menyengsarakan selama ini. Kedatanganku padanya untuk menyelesaikan segala dosa yang kupikul selama ini terhadapnya. Aku ingin maafnya. Pergi menemuinya, aku kira, tak dapat ditolak. Barangkali Tuhan-lah yang menetapkannya. Karena alamatku diketahuinya dari Haji Tumbijo. Kau ingat Haji Tumbijo yang di sini dulu, bukan? Ia mamak Masri. Dalam surat Masri mengatakan, bahwa ia sebagai pegawai administrasi tak mungkin akan berturne ke Makasar. Akan tetapi, sekali ia dipilih sepupunya untuk menyertainya. Di Makasar ia berjumpa dengan Haji Tumbijo. Dari Haji Tumbijolah ia mendapat alamatku. Menurut tafsirku, perjumpaannya dengan Haji Tumbijo, bukanlah karena kebetulan saja. Ada tangan Tuhan

						campur padanya. Mesti ada tangan Tuhan ikut serta."
					106	<p>Dan surat itu adalah suatu sebab untuknya berpikir hendak meninggalkan kampung itu. Pikirannya hendak meninggalkan kampung itu oleh sebab kedatangan surat Masri, membangkitkan hati orang-orang kampung itu untuk menahannya dan memberi ikrar bahwa mereka akan mematuhi semua anjurannya di kemudian hari. Mulanya ia tak hendak membicarakan surat Masri itu kepada siapapun. Ia akan berangkat ke Surabaya secara mendadak setelah mempersiapkan dengan diam-diam. Tapi, Tuhan telah menggerakkan kelancangan Kutar. Hingga semua orang tahu pada kedatangan surat itu. Demikianlah logika Sutan Duano.</p> <p>Maka yakinlah ia bahwa Tuhan yang mengaturnya semua. Dan Tuhan pun berkeinginan agar ia meneruskan perjuangannya untuk mengubah mental penduduk kampung itu.</p>
					110	<p>Akan tetapi, ketika matahari bertambah terang juga, Sutan Duano melihat tantangan baru. Pianggang telah menggarap buah peluhnya. Banyak sekali pianggang itu. Kemarin sore ia tak ke sawahnya sebab tidak perlu lagi ia menyiram pagi dan petang. Karena itu ia tak tahu kapan pianggang mulai membawa bencana ke sawahnya itu. Sutan Duano jadi panik juga sebentar. Tak mampu ia berbuat sesuatu pun, bahkan berpikir pun tidak. "Tuhanku," keluhnya. "Mengapa tantangan seberat ini terus juga Kaulancarkan padaku?"</p>
					123-124	"Pulanglah, Saniah. Ingatlah pada Tuhan. Tawakallah

					padanya. Kalau kau tawakal, Tuhan akan menolongmu. Mudah-mudahan kau akan mendapat jodohmu juga kelak," kata Sutan Duano. Ia hendak pergi. Akan tetapi, Saniah menghalanginya.
		Mengesakan Allah		132	"Guru. Aku sembah kaki Guru dengan jariku yang sepuluh, sebelas dengan kepalaku. Aku mohon sudilah Guru datang." "Aku bukan berhala," kata Sutan Duano tak acuh. "Guru. Sekali lagi aku sembah," kata Gudam dengan hatinya yang pilu. "Telah aku katakan, aku bukan berhala," kata Sutan Duano lagi.
2.	Akhlak Terhadap diri Sendiri	Keja Keras		2	Dan dua belek minyak tanah digantungkannya di kedua ujung bambu itu. Diambilnya air ke danau dan ditumpukannya ke sawahnya. Ia mulai dari subuh dan berhenti pada jam sembilan pagi. Lalu dimulainya lagi sesudah asar, dan berhenti pada waktu magrib hampir tiba. Dan beberapa kali angkut tak dilupakannya mengisi kedua kolam ikannya. Untungnya sawahnya yang luas itu tidak begitu jauh dari tepi danau. Laki-laki itu bernama Sutan Duano.
				3-4	Tapi, orang tambah tercengang lagi karena sisa umurnya dihabiskannya dengan bekerja keras. Padahal, setiap orang yang mau mendiami sebuah surau adalah untuk menghabiskan sisa umur tuanya sambil berbuat ibadah melulu, sembahyang, zikir, dan membaca Qur'an sampai mata menjadi rabun. Memang itulah gunanya surau dibuat orang selama ini.

					41	"Siapa pula orang yang tak setuju dengan Sutan Duano. Selain dia orang alim, pandai bergaul, baik hatinya, rajin pula bekerja."
					44	"Keimanan orang," katanya pula, "bukan karena rajin sembahyang saja. Tapi, rajin mengikuti ajaran Nabi Nabi Muhammad meskipun ia sudah menjadi Rasul dan punya mukjizat, namun untuk penghidupannya ia tetap juga bekerja keras. Mengapa kita yang tidak Nabi, yang tidak punya mukjizat, hanya dengan mendoa-doa saja meminta kurnia Tuhan?"
					57	"Acin," katanya pelan-pelan dan dengan suara yang basah. "Aku ingin kau jadi orang. Orang yang berjuang dalam merebut kemenangan. Aku tak ingin kau jadi orang yang menyerah. Aku ingin kau jadi orang yang gesit. Aku ingin kau jadi orang yang mampu menantang kesulitan. Itulah sebabnya aku ajak engkau mengangkut air dari danau. Tuhan telah memberikan kemarau yang panjang. Tapi, Tuhan juga telah memberikan kita air sedanau penuh. Maka kita tak boleh menyia-nyiakan pemberian Tuhan. Mengerti kau apa yang kumaksud?"
		Murah Hati			142-143	"... Katanya hari ini ia akan berangkat menemui anaknya di Surabaya. Barangkali itulah kehendak takdir yang harus ditempuhnya, katanya. Dan yang lebih hebat lagi, Gudam. Tahu kau? Katanya, segala apa yang diperolehnya di kampung ini akan ditinggalkannya untuk kampung ini. Sekalian piutangnya, diserahkan untuk penambah modal koperasi yang dipimpinnya selama ini."


		Kasih Sayang		58	"Bapak tidak marah padaku?" tanya Acin. "Tidak. Aku sayang padamu."
				96	"Anakku, engkau tentu berbahagia sekarang," katanya dalam hati. "Selamanya aku ikut merasa bahagia melihat rumah tangga yang beruntung. Itu jugalah salah satu sebab, aku suka sekali membantu rumah tangga orang kampung di sini agar beruntung."
		Malu		61	"Kami malu pada Guru." "Ya, kenapa malu?" "Kami malu karena tak dapat meluluskan kehendak Guru."
		Disiplin/Tidak Berputus Asa		19	Sutan Duano jadi patah selernya mendengarkan rencana Lembak Tuah itu. Tapi, ia tak segera berputus asa. Dicobanya meyakinkan Lembak Tuah bahwa membentuk panitia dan membuat resolusi itu pekerjaan yang sia-sia saja. Meskipun pompa itu akan dapat juga diberikan oleh pemerintah, namun waktu yang diperlukannya tidak akan kurang dari enam bulan lamanya. Dalam pada itu tentu hujan telah turun. Pompa itu tentu tak akan jadi datang sebab tidak dibutuhkan lagi. Tapi, padi yang tumbuh di sawah itu tetap akan rusak.
		Benar		51	"Terus terang saja, Guru. Dulu aku tidak begini. Tapi semenjak aku kawin dengan itriku ini, ah, susah, Guru. Susah," katanya pula. "Tidak baik menyalahkan istri sendiri pada orang lain," balas Sutan Duano.
		Amanah		55	"Acin lihat dari rumah, Bapak menyiram sawah kami." "Kita kan sudah berjanji. Setiap pagi kita akan menyiram

					sawahmu dulu. Sorenya barulah sawahku. Engkau tentu menyiram sawahku juga, kalau aku datang waktu sore. Setiap orang harus setia pada janjinya."
		Adil		80	"Yang dimarahkan Buya Bidin bukan soal itu. Tapi soal zakat padi. Sejak Pak Duano menjadi guru kita, tak sebutir pun Buya Bidin memperoleh zakat padi lagi," kata si Utam pula.
3.	Akhlak Terhadap Sesama	Menonolong Sesama		6-7	Sistem ijon diusahakannya melenyapkannya dengan meminjam uangnya sendiri tanpa bunga. Pada suatu saat yang masak, didirikannya koperasi di kalangan mereka. Dan ketika guru agama yang biasanya mengadakan pengajian di kampung itu telah diangkat jadi pegawai di kota, Sutan Duano diminta orang jadi guru. Pada hari Kamis sore suraunya ramai dikunjungi orang-orang perempuan. Dan malamnya dikunjungi kaum laki-laki. Ramalan Haji Tumbijo telah jadi kenyataan.
				15	Sutan Duano mulanya berniat meminjamkan uangnya saja, yang nanti akan dibayar lunas apabila padi itu telah disabit. Petani-petani di kampung itu biasa menjual padinya sebelum disabit. Tentu saja dengan harga yang rendah sekali. Tapi, ia tak mau ikut-ikutan jadi tengkulak.
				47	"Itu salah. Menolong orang yang kesulitan yang besar pahalanya. Aku tidak kesulitan apa-apa. Dari itu aku tak patut ditolong." "Apa kesulitan orang yang punya sawah itu?" "Karena sawahnya kering."
				52	"Aku pinjam uang untuk pembayar setoran itu, Guru," kata kusir itu.

					<p>"Berapa Uwo mau meminjam uang kepadaku?" tanyanya.</p> <p>"Tentu saja sebanyak uang setoran dapat lebih, lebih baik."</p> <p>"Lebih tidak bisa."</p> <p>"Oh. Tidak ada orang di atas dunia ini yang hatinya sebaik hati Guru." kata kusir itu memuji</p>
				65	<p>"Acin melihat badar banyak sekali. Daripada dikail, Acin pikir lebih baik dijala. Acin sudah lama minta dibelikan benang. Acin sudah bisa bikin jala sendiri. Kalau Acin sudah punya, tentu tak Acin pinjam punya Pak Duano. Hanya dia seorang yang mau meminjamkan jalanya. Sedang Mak Adang, kakak Mak itu, haramlah ia mau meminjamkannya."</p>
				114	<p>"Aku melihat mobil prah di pasar tadi, itu saja dicarter," kata Sutan Duano pula. "Tiga ratus sewanya."</p> <p>"Dicarter? Alangkah mahalnyanya," kata Mangkuto pula.</p> <p>"Nyawa Acin lebih mahal dari semua harta," kata Sutan Duano pula. Lalu ia pergi. Disambarnya alat semprotnya. Dan ia pulang ke suraunya.</p>
		Saling Menasihati dan mengajak Pada Kebaikan		16	<p>Sutan Duano membalasnya dengan pendek dan katanya, "Berterimakasihlah pada Tuhan. Karena Dialah yang telah menggerakkan hatiku berbuat demikian."</p> <p>Berita Sutan Duano yang telah mengembalikan padi istri Sutan Caniago itu sangat menggemparkan seluruh isi kampung itu, seperti berita Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia. Dan itulah mulanya Sutan Duano menjadi orang yang berarti di kampung itu.</p>
					"Kalau Tuhan punya mau, memang tak seorang pun yang

					kuasa menghalanginya. Itu adalah takdir-Nya. Tapi, ada dua macam takdir. Takdir dan takdir yang diringi dengan Ikhtiar." (hlm. 21)
				27	<p>"Tuhan mengatur alam ini dengan musimnya. Ada musim kemarau ada pula musim hujan, seperti diatur-Nya dengan waktu malam dan waktu siang. Kalau malam tiba, meski seluruh manusia meminta kepada-Nya agar matahari diterbitkankan-Nya, tentu permintaan itu takkan dikabulkan Tuhan. Karena Tuhan tidak akan mengubah aturan yang telah ditetapkan sejak dulu itu. Nah, pada waktu malam itu semua gelap. Tapi kalau kita memerlukan cahaya terang, apakah kita akan meminta supaya matahari muncul di langit, Cin?"</p> <p>"Oh. Tidak, Pak. Kita pasang lampu."</p> <p>"Jadi artinya kita usahakan sendiri cahaya itu, bukan?"</p> <p>"Ya. Tentu."</p> <p>"Jadi, engkau engkau mengerti mengapa aku mengangkut air dari danau ini?"</p> <p>"Ya. Bapak memasang lampu di waktu malam."</p>
		Gotong Royong		32	<p>"Besok sehabis sembahyang subuh, kita sama-sama mengambil air. Mula-mula sawahmu kita siram, sampai kau pergi ke sekolah. Sorenya, sawahku yang kita siram. Setuju?"</p> <p>"Setuju," ulas anak itu.</p> <p>"Keras-keras."</p> <p>"Setujuuuuuu!" kata Acin berteriak.</p>
				45	"Mulai besok kita bergotong royong mengangkut air dari danau untuk menyirami sawah kita."

		Hormat Kepada Guru		47	<p>"Guru," kata salah seorang menegur. "Ibu-ibu itu tidak paham soal yang Guru katakan tadi. Apa yang akan kami sirami besok pagi itu, sawah Guru atau semua sawah?"</p> <p>"Kami semua ragu, Guru," kata yang lain pula. "Setengah orang mengatakan bergotong royong besok itu untuk menyirami sawah Guru. Setengahnya mengatakan semua sawah. Kalau semua sawah yang disirami, banyak pula yang enggan ikut. Lain soalnya kalau sawah Guru seorang. Itulah yang ingin kami katakan."</p>
		Menghindari Kekerasan		77	<p>"Kalau Acin sudah besar nanti, kalau Saniah berani-berani bilang begitu lagi, tentu Acin pukul dia. Biar dia tahu diri."</p> <p>"He, jangan begitu. Itu pikiran orang jahat. Orang baik tidak mau berpikir begitu, tahu?" kata Sutan Duano pula.</p> <p>"Acin jengkel benar padanya."</p> <p>"Kalau kau sudah besar kelak, kau harus ingat kata-kata Bapak ini. Kalau hatimu disakiti orang, jangan ambil tindakan segera. Pikir dulu. Sudah dipikir, pikir lagi. Yang dipikirkan, apa ada gunanya kita marah itu apa tidak. Mau kau mengingat apa yang kukatakan itu?"</p>
	Tabayyun			82	<p>"Sudah pasti benarkah ia pergi?"</p> <p>"Kata orang sudah," jawab Uwo Bile.</p> <p>"Siapa yang telah menanyakan sendiri?" kata orang tua itu pula.</p> <p>Semuanya berpandangan-pandangan.</p> <p>"Kalau begitu, Datuk dan si Bile-lah pergi menanyakan benar tidaknya kabar itu."</p> <p>"Ah. Jangan aku. Aku segan," kata Datuk Sanga.</p>

					<p>"Aku juga. Melihat mukanya saja, aku tak mampu. Apalagi menanyakannya," kata Uwo Bile.</p> <p>"Tapi kita harus tahu pasti tidaknya," kata orang tua itu lagi.</p> <p>"Minta tolong saja pada Wali Negeri, bagaimana?" usul Penghulu Menan.</p> <p>"Ya. Itu lebih baik."</p>
--	--	--	--	---	--



turnitin 1

ORIGINALITY REPORT

13%	13%	2%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	media.neliti.com Internet Source	2%
2	ensiklopedia.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
3	www.scribd.com Internet Source	1%
4	repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
5	id.123dok.com Internet Source	1%
6	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
7	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1%
8	www.indonesiana.id Internet Source	<1%
9	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
10	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
11	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1%
12	biografi-tokoh-ternama.blogspot.com Internet Source	<1%
13	mhdkosim.blogspot.com Internet Source	<1%
14	www.banjirembun.com Internet Source	<1%
15	es.scribd.com Internet Source	<1%
16	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	<1%

16	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	<1%
17	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1%
18	pelajaranbahasaindonesia-dijarikamu.blogspot.com Internet Source	<1%
19	docplayer.info Internet Source	<1%
20	docobook.com Internet Source	<1%
	repository.uinsu.ac.id	
21	Internet Source	<1%
22	journals.unpad.ac.id Internet Source	<1%
23	eniph.blogspot.com Internet Source	<1%
24	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
25	repository.upi.edu Internet Source	<1%
26	thesis.umy.ac.id Internet Source	<1%
27	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1%
28	jurnal.unsyiah.ac.id Internet Source	<1%
29	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
30	indosastra.com Internet Source	<1%
31	viemufidah.guru-indonesia.net Internet Source	<1%
32	vdokumen.com Internet Source	<1%
33	journal.walisongo.ac.id Internet Source	<1%

33	journal.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
34	www.etalaseguru.com Internet Source	<1 %
35	lektur.id Internet Source	<1 %
36	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
37	ahmadbusroli.blogspot.com Internet Source	<1 %
38	teosufi.blogspot.com Internet Source	<1 %
39	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
40	asransiara.blogspot.com Internet Source	<1 %
41	bind.umm.ac.id Internet Source	<1 %
42	journal.unj.ac.id Internet Source	<1 %
43	ejournal.unuja.ac.id Internet Source	<1 %
44	repository.ar-raniry.ac.id	
	Internet Source	<1 %
45	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1 %
46	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
47	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
48	osimiliki.blogspot.com Internet Source	<1 %
49	id.scribd.com Internet Source	<1 %
50	asrizulfa14.blogspot.com Internet Source	<1 %

49	id.scribd.com Internet Source	<1%
50	asrizulfa14.blogspot.com Internet Source	<1%
51	fatkur4m4ns.blogspot.com Internet Source	<1%
52	Aning Azzahra, Ahmad Liana Amrul Haq. "Intensi Pelaku Perundungan (Bullying) : Studi Fenomenologi Pada Pelaku Perundungan di Sekolah", Psycho Idea, 2019 Publication	<1%
53	mafaza.wordpress.com Internet Source	<1%
54	ejournal.iain-tulungagung.ac.id	
	Internet Source	<1%
55	Safruddin Yahya. "HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN, PENGETAHUAN, DAN SIKAP DENGAN KEPEMILIKAN JAMBAN KELUARGA PADA MASYARAKAT DI DUSUN PONCI DESA POLEWALI KABUPATEN BULUKUMBA", Jurnal Kesehatan Panrita Husada, 2018 Publication	<1%
56	zadoco.site Internet Source	<1%
57	kuberbagitips.blogspot.com Internet Source	<1%
58	salib.net Internet Source	<1%
59	www.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
60	fayzaaveiroo.blogspot.com Internet Source	<1%
61	imadeyudhaasmara.wordpress.com Internet Source	<1%
62	jakarta45.wordpress.com Internet Source	<1%
63	fathani.com Internet Source	<1%

64	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
65	rikaariyani857.blogspot.com Internet Source	<1%
66	antonsaputrakelana.blogspot.com Internet Source	<1%
67	mantrikemad.blogspot.com Internet Source	<1%
68	fr.scribd.com Internet Source	<1%
69	bukhoriam.blogspot.com Internet Source	<1%
70	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
71	smis-jss-bahasaindonesia-mathry.blogspot.com Internet Source	<1%
72	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
73	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
74	imtek-stmi.blogspot.com Internet Source	<1%
75	issuu.com	
	Internet Source	<1%
76	bagibonus.blogspot.com Internet Source	<1%
77	edoc.pub Internet Source	<1%
78	hardymanm.blogspot.com Internet Source	<1%
79	archive.org Internet Source	<1%
80	m2indonesia.com Internet Source	<1%
81	nursaarsa.wordpress.com Internet Source	<1%

81	nursaarsa.wordpress.com Internet Source	<1%
82	langkahmantap.blogspot.com Internet Source	<1%
83	publikasi.stkipsiliwangi.ac.id Internet Source	<1%
84	1b-nusantara.blogspot.com Internet Source	<1%
85	jurnal.unimed.ac.id Internet Source	<1%
86	ferigramesa.blogspot.com Internet Source	<1%
87	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
88	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1%
89	edoc.site Internet Source	<1%
90	Resca Mia Rosadi. "NILAI-NILAI AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA A. FUADI", TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2018 Publication	<1%
91	buletininfo.com Internet Source	<1%
92	Nurlaila Harun. "MAKNA KEADILAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN PERUNDANG-UNDANGAN", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2013 Publication	<1%
93	jatengnews.net Internet Source	<1%
94	Lozi Septiana, Yayah Chanafiah, Amril Canrhas. "NILAI-NILAI KEHIDUPAN PADA NOVEL MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH KARYA TERE LIYE", Jurnal Ilmiah KORPUS, 2017 Publication	<1%
95	pt.scribd.com Internet Source	<1%

Biodata Peneliti



Aska Apina Wulansari, lahir di Jakarta pada 12 Desember 1997. Anak terakhir dari 3 bersaudara, bermukim di Kp. Pulo Jahe RT. 003 RW. 05 sejak 2009. Peneliti menempuh jenjang pendidikan pertamanya di TK Islamiyah Tasikmalaya, kemudian bersekolah di Sekolah Dasar Negeri Jatinegara 06, setelah itu melanjutkan di SMPN 194 Jakarta, lalu di SMKN 48 Jakarta, dan terakhir di S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta sejak 2016. Selama kuliah peneliti menghabiskan waktunya untuk organisasi, mengajar, dan *entrepreneurship*. Alamat email peneliti : aska.apina@gmail.com.

